Masyarakat Dalam Zaman Kebahagiaan

Utsman Nuri Topbaş

PENERBIT ERKAM

Istanbul 1434 / 2013

Masyarakat Dalam Zaman Kebahagiaan

Utsman Nuri Topbaş

PENERBIT ERKAM

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita sebagai umat Nabi Muhammad (s.a.w.), Menjadikan kita istimewa karenanya sebagai satu-satunya suri tauladan dalam berakhlak mulia. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi kita, Muhammad (s.a.w.), yang telah membimbing segenap sahabat dan ahlu baitnya dan mendidik mereka sehingga menjadi insan berakhlak mulia laksana gemerlapnya bintang-gemintang dalam luasnya langit alam semesta, menjadikan masa-masa kehidupan beliau sebagai masa yang paling penuh dengan kebahagiaan, masa-masa yang sangat layak dijadikan sebagai hadiah istimewa untuk segenap umat manusia seluruh alam.

Era Kebahagiaan: ialah zaman di mana para umat manusia hidup satu momen bersama baginda Muhammad (s.a.w.), berada dalam tempo waktu dan periode yang sama dengan beliau, sungguh

tempo waktu yang sarat akan kebahagiaan dan keberuntungan.

Era Kebahagiaan: ialah zaman di mana segenap umat manusia mendapatkan hidayah, petunjuk dari Rabbnya, karena pada periode ini lah diturunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur.

Era Kebahagiaan: ialah zaman peradaban yang dicetuskan oleh sahabat-sahabat nabi Muhammad (s.a.w.), sahabat-sahabat yang sepanjang sejarah kehidupan manusia paling mulia akhlaknya, matang karakteristiknya, senantiasa menyebarkan cahaya ajaran nabi besar Muhammad (s.a.w.) sepanjang zaman ke seluruh penjuru bumi ini.

Era Kebahagiaan terkadang bisa dimaksudkan sebagai sebutan sebuah periode waktu, kumpulan masa-masa, tahun-tahun, yang mana hidup di dalamnya para sahabat-sahabat nabi Muhammad (s.a.w.), para Tabi'ien, dan Tabi'u-t-tabi'ien. Pengertian ini selaras dengan hadits nabi, beliau bersabda:

"Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) pada masaku, lalu (yang hidup) pada masa setelahnya, dan (juga, yang hidup) pada masa setelahnya." (HR. Bukhari, bab keutamaan sahabat nabi)

Dari sudut pandang di atas, maka dapat diartikan bahwa era kebahagiaan adalah zaman yang dikhususkan tersebut (dalam kurun waktu tiga abad),

zaman yang layak diangkat derajatnya dan sangat dirindukan oleh setiap insan sebab ingin ikut serta merasakan masa-masa itu.

Dalam menafsirkan surat al-'ashr, sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ketika Allah (s.w.t.) bersumpah atas nama waktu: "wa-l-'ashri"; demi waktu, demi masa, ternyata Dia sedang memberikan gambaran kepada kita suatu masa yang dikhususkan, yaitu masa kebahagiaan tersebut, masa hidupnya para sahabat, di mana mereka hidup dalam kebenaran yang sebenarnya. Mengatakan yang benar adalah benar, dan yang batil adalah batil. Totalitas dalam beragama.

Era kebahagiaan tersebut bukanlah masa di mana segala kesenangan hidup duniawi terpenuhi serta didahulukan, bukan juga hidup mewah dan hanya bersenang-senang saja, namun jauh dari itu semua, kehidupan di zaman sahabat ini sungguh sangat erat dengan segala kesulitan, pengorbanan jiwa dan raga, perjuangan tanpa henti, banyak perselisihan serta perkelahian. Namun Rasulullah Muhammad (s.a.w.) telah menyusun aturan-aturan bermasyarakat dan berinteraksi dengan segenap rentetan aturan-aturan yang sesuai, aturan-aturan yang berlandaskan elemen-elemen pondasi kokoh: al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, kehidupan pribadi beliau, nikmat islam yang melimpah ruah.

Sehingga aturan-aturan tersebut membuahkan kedamaian untuk segenap umat manusia, ketentraman, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Beliau juga yang telah merubah kehidupan menjadi semakin membaik, dipenuhi dengan keadilan, kebenaran dan akhlak yang mulia, setelah sebelumnya masa-masa itu dipenuhi dengan kedzaliman, kelaliman, kesewenang-wenangan dan segala hal yang jauh dari nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan.

Bagi pemerhati sejarah kehidupan umat manusia, ia akan mendapati realita yang mengesankan, yaitu bahwasanya faktor terbesar dan terpenting dalam hal perubahan dan perbaikan adalah pada masa-masa era kebahagiaan tersebut. Kedzaliman lenyap digantikan keadilan, kegelapan sirna oleh cahaya kebenaran, jiwa-jiwa terkesan bebas dari jasad yang ditawan, fenomena seperti inilah yang menjadikan manusia bergegas terpindahkan dari suasana hiruk-pikuk menjadi tenang dan tenteram, senang dan bahagia.

Keindahan islam tidak akan cukup dinikmati jika hanya ditinjau dari beberapa paparan di atas, sungguh sangat tidak mewakili, karena jika anda benar-benar ingin merasakan betapa indah dan manisnya islam, maka anda harus ikut serta menelusuri semua lini kehidupan umat manusia pada era kebahagiaan tersebut. Tentunya dengan terjun langsung serta membaur dalam masa-masa indah itu.

Sahabatku pembaca buku ini yang terhormat, buku yang ada di genggaman anda ini, mengandung rangkuman-rangkuman edisi-edisi sebelumnya, dan juga tambahan-tambahan beberapa poin pada edisi sebelumnya disertai penjelasan dan beberapa contoh, adapun tujuan kami adalah agar kita semua bisa mengetahui serta merasakan esensi era kebahagiaan yang telah kita sedikit sebelumnya, tentunya dengan paparan dan penjelasan yang lebih baik. Oleh karenanya, dalam buku ini kami persembahkan banyak gambaran tentang akhlak mulia serta keutamaan-keutamaan pada era tersebut, agar lebih indah untuk dikonsumsi dan lebih berkesan dalam hati para sahabat pembaca yang budiman, terlebih agar untuk kembali memperbaharui semangat berakhlak, berinteraksi, bergaul, beribadah, secara benar, islami secara total.

Akhirnya, saya sampaikan banyak terima kasih kepada seseorang yang sudah sudi membimbing saya dalam menyusun buku ini, beliau adalah DR. Murad Qia, saya harapkan ridho kepada Allah dan semoga ini bisa menjadi amal jariyah untuk beliau, amin.

Utsman Nuri Thubas

1433/2012

Askadar-Istanbul

وَالسَّابِقُونَ الْاَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِاِحْسَانٍ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (at-Taubah: 110)

Masyarakat pada Era Kebahagiaan

Masyarakat pada Zaman Kebahagiaan

Sejarah umat manusia telah menyaksikan bahwa zaman jahiliyah adalah zaman kegelapan, yang penuh dengan nilai-nilai kerendahan moral, sebagaimana para masyarakat pada zaman tersebut tak bisa dipisahkan dari kedzalimannya, penindasan, kekejaman yang sudah mencapai puncaknya. Fitnah, kerusakan, panindasan bagaikan api yang berkobar panas. Rasa dendam antar sesama berubah menjadi derasnya darah yang mengalir di belahan tempat. sungguh kondisi yang sangat memilukan.

Kebenaran dan peraturan seolah menjadi hukukm rimba, hanya berlaku untuk mereka yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Bagi mereka yang memiliki kekuatan, maka rakyat miskin dan lemah menjadi santapan lezatnya, kesewenangan dan tindakan aniaya sudah menjadi hal lumrah yang tidak pelik dari mata. Seorang penyair Muhammad 'Akif turut menuturkan syai'rnya:

"Manusia tanpa taring, menjadi mangsa sesamanya."

Jelas sudah bagaimana kejam dan rusuhnya kehidupan pada masa jahiliah, orang-orang yang tertindas tidak tinggal diam, mereka berusaha melawan, mereka berteriak dalam kepiluan demi mempertahankan hidupnya.

Keyakinan-keyakinan Masyarakat Jahiliah yang Menyebabkan Merosotnya Manusia Pada Derajat Paling Rendah

Keyakinan masyarakat pada zaman jahiliyah memiliki keberagaman kepercayaan, kesemuanya sangat tidak bisa dibenarkan. Mereka meyakini bahwa kekuatan ilahiyah, kekuatan rabbani merupakan kekuatan yang bersumber dari jelmaan Tuhan pada bebatuan, gunung-gunung, api, pohon, dan sebagainya. Lalu mereka menganggap suci dan kudus pada benda-benda tersebut dan menyembahnya.

Ada juga diantara mereka beranggapan dan berkeyakinan bahwa matahari, bulan dan bintang adalah Tuhan mereka, mereka gemar menyembah benda-benda langit tersebut lantaran keyakinan mereka bahwa dengan menyembah itu semua dapat mendatangkan manfaat serta menolak balak dan mara bahaya.

Lain halnya dengan kelompok yang satu ini, kelompok ini terdiri dari mereka yang menyembah hal-hal gaib, seperti malaikat, setan, jin dan sejenisnya.

Mereka sangat yakin bahwa dengan menyembah serta mengagung-agungkan hal-hal gaib, akan membawanya lebih dekat kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Lebih hebat lagi, ada kelompok yang mengaku-ngaku bahwa mereka beriman kepada Allah (s.w.t.) namun disamping itu mereka menjadikan tandingan-tandingan selainNya untuk juga disembah, tandingan-tandingan itu tidak lain adalah benda-benda mati yang ada disekitar mereka, makhluk-makhluk, dan juga benda-benda yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri, berhala misalnya.

Namun demikian, meski mereka menyembah selainNya, mereka bersikukuh mengaku sebagai keturunan Nabi Ibrahim, anak cucu Ismail r.a., mengaku sebagai umat mereka meski dengan jelas telah berpaling dan menyeleweng dari ajaran tauhid yang benar, jauh dari kepribadian akhlak mulia yang lurus, menyekutukan Allah dengan menyembah selainNya, serta merta menjadikan selainNya sebagai Tuhan dan tumpuan dalam kehidupan.

Bahkan ada sebagian mereka yang dengan jelas ingkar akan keberadaan Allah (s.w.t.), tidak percaya akan adanya kiamat dan hari pembalasan, menganggap alam semesta dan seisinya hanyalah kejadian yang terjadi begitu saja, hanya kebetulan, tanpa ada yang menciptakan dan kehidupan manusia pun hanya di dunia.

Kisah Harits bin Abd Uzzay

Harits bin Abd Uzzay adalah saudara susuan ayah Nabi Muhammad (s.a.w.), Abdullah. Dalam suatu kesempatan Harits datang kepada Nabi Muhammad (s.a.w.) di Makkah, lalu para kaum kafir Qurays berseru kepadanya:

“Hai, Harits, sudahkah engkau tahu apa yang dikatakan oleh anakmu ini kepada kami?”

“apa yang telah dikatankannya?” jawab Harits.

“dia (Muhammad) berkata bahwa Allah akan membangkitkan seluruh manusia dari kuburnya, dan sesungguhnya ia akan memberi adzab kepada orang-orang yang telah ingkar dan bermaksiat kepadaNya, memberi nikmat dan kehormatan kepada siapa-siapa yang taat kepadaNya, dia juga berseru bahwa kehidupan tidak selamanya di dunia, ada akhirat, surga dan neraka. Dia juga lah yang telah mencerai beraikan kesatuan kita kaum Qurays, karena ia telah “meracuni” keyakinan kita dengan ucapan-ucapan yang tidak masuk akal itu”. Tegas kaum qurays.

Maka bertanyalah Harits kepada Muhammad:

“Wahai anakku, apakah benar yang engkau katakan kepada mereka?”, apakah benar engkau berkata bahwa manusia akan dibangkitkan kembali

dari kuburnya lalu digiring menuju tempatnya masing-masing; surga, neraka?."

"Ya, aku mengatakannya, dan itu memang benar, maka jikalau saat ini hari kebangkitan itu terjadi, maka engkau akan menyaksikan kebenaran perkataanku itu, wahai ayahku". Jawab nabi Muhammad (s.a.w.)

kemudian masuk islamlah Harits karena perkataan nabi (s.a.w.) tersebut, dan ia pun menjadi seorang muslim yang taat dan baik selama hidup setelah keislamannya, ia pun selalu berkata benar setelah berikrar masuk islam. (kisah ini bisa dilihat di dalam kitab "as-siroh" jilid 1 halaman 235, karangan Ibn Ishak; kitab Raudhu-l-Anwaf jilid 1 halaman 284-285, karangan as-Suhaily).

Dari beberapa paparan di atas bisa diintisarikan bahwa umat manusia pada zaman jahiliyah sangatlah sesat dikarenakan keyakinan-keyakinan mereka yang tidak benar serta tidak masuk akal, menyeleweng, sangat miris memang, terlebih ketika akal, pikiran, serta hati nurani mereka tidak digunakan dengan benar, lebih mengedepankan hawa nafsu dan sulit ditemukan pada zaman tersebut seseorang yang dengan benar menggunakan fungsi akal, pikiran, dan hati nuraninya.

Terbukti dari sikap mereka terhadap wanita, mereka menghina wanita, meremehkan, merendahkan martabatnya, menindas, memandang sebelah mata

serta sangat tidak menghormatinya. Aib wanita adalah aib bagi mereka saat itu.

Diceritakan ada seorang laki-laki datang kepada nabi Muhammad (s.a.w.) seraya berkata:

"Wahai utusan Allah, dahulu, ketika kami masih hidup pada zaman jahiliyah, kami menyembah berhala dan terbiasa membunuh anak sendiri. Saya sendiri memiliki anak perempuan, ketika anak perempuan saya tumbuh dan bisa berbicara, ia senang sekali setiap saat aku memanggilnya, maka pada suatu kesempatan, saya panggil dia, lalu saya bawa anak perempuan saya itu ke suatu tempat yang tidak jauh dari tempat kami tinggal, di sana ada sebuah sumur dan serta merta saya raih tangan anak perempuanku itu, lalu saya lemparkan dia ke dalam sumur tersebut, itulah terakhir kali saya mendengar anak perempuanku memanggilku, "ayahku… ayahku…."

Tanpa terasa, air mata Rasulullah (s.a.w.) menetes seketika, kedua matanya yang penuh cahaya itu mengalir basah setelah mendengar cerita lelaki tadi, beliau pun tak kuasa dan menghapus air mata tersebut dengan jemarinya.

"engkau telah membuat Rasulullah sedih, kawan!" seru salah seorang sahabat.

“biarlah, biarlah ia meneruskan ceritanya.” Sahut Rasulullah seraya menyuruh lelaki tadi mengulangi ceritanya.

Maka lelaki tersebut mengulangi cerita tadi dari awal dan meneruskannya hingga selesai, nabi pun tak kuasa mendengar itu semua dan meneteslah air mata beliau hingga membasahi janggut, kemudian beliau bersabda:

“Sesungguhnya Allah telah mengampuni (dosa) perbuatan-perbuatan kaum Jahiliyah (setelah mereka masuk islam), maka perbaharui dan perbaikilah perbuatan-perbuatan kalian.” (HR.ad-Darimi)

Pada masa jahiliyyah umat manusia berada pada puncak ketidak teraturan, seakan-akan mereka berada pada tepi jurang neraka, kehidupan sosial mereka hancur, setiap orang bagaikan berada dalam ambang kebinasaan.

Maka datanglah islam sebagai penolong dan penyelamat bagi umat manusia, membawa udara segar dan menjadikan mereka setelah zaman jahilyah sebagai zaman yang terang benderang, zaman keemasan, zaman kebahagiaan yang suci, bersih dan terhindar dari segala kotoran.

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika

kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 103)

Mereka Meninggalkan Ibadah dan Interaksi Demi Kepentingan Dunia

Umat manusia pada zaman jahiliyah juga meninggalkan sebagian besar ibadah dan interaksi dengan sesama hanya untuk kepentingan yang bersifat duniawi, mereka menyeleweng dari kebenaran dan merubah ibadah haji dan umroh dengan keyakinan sesat mereka, sehingga dengan itu semua lenyaplah tanda-tanda kesakralan ibadah tersebut, para jamaah haji, misalnya, mereka thawaf, mengelilingi ka'bah dengan tanpa busana, sungguh ini adalah penghinaan dan sikap takabbur alias kesombongan yang tak pantas dilakukan.

Dalam hal interaksi dan hidup bersosial, pada zaman jahiliyah hanyalah kekuatan yang dijadikan pedoman kekuasaan, siapa kuat, dia yang berkuasa, sebaliknya siapa yang lemah tak berdaya, maka bersiap-siaplah menjadi buaian mereka yang memiliki kekuatan, menjadi bahan penindasan, penghinaan,

kesewenang-wenangan. Hanya mereka yang kuat lah yang diutamakan, yang diagung-agungkan, maka dengan keadaan yang sedemikan rupa, keamanan dan kenyamanan hanyalah menjadi mimpi di siang bolong, sungguh miris dan mengenaskan, kehidupan seakan-akan tak pernah berbaik hati kepada mereka yang lemah dan selalu didzolimi.

Sifat-sifat Moral Jahiliyyah yang Jauh dari Asalnya

Meski demikian, masih ada sedikit manusia yang menjadikan akhlak sebagai pondasi dalam berinteraksi dengan sesama, namun sayangnya, berakhlak pun mereka masih sangat jauh dari kesempurnaan, mereka masih melampaui batas karena sedikit banyak dikuasai oleh rasa ego yang tinggi.

Keberanian telah membutakan mereka sehingga dengan sewenang-wenang mereka mengklaim diri mereka sebagai yang paling kuat, siapa yang berani maka dialah yang kuat, meski keberanian itu dalam hal yang tidak baik, demikian juga atas nama kemuliaan, mereka yang mengklaim diri mereka mulia, maka akan sewenang-wenang, menghambur-hamburkan segalanya, mendapatkan apa yang mereka inginkan, juga dengan kemuliaan mereka bisa melakukan kejahatan-kejahatan yang tragis, bahkan mengubur

hidup-hidup anak perempuan adalah hal yang biasa dan serasa tanpa dosa.

Ya, demikianlah kenyataan yang ada pada zaman jahiliyah, mereka memang sangat pemberani, senjata tajam mereka tiada pernah terlepas dari genggaman tangan, sehingga cocok sudah julukan ksatria dan pemberani disematkan pada jiwa mereka, karena memang demikianlah adanya, seberapa banyak korban yang dibunuh, sebanyak itu pula lah pangkat dan "jabatan" tersebut akan disandangkan, terlebih pemunuhan itu dilakukan dalam rangka membela kabilah mereka, dan demi rasa fanatik yang telah tertanam dalam jiwa mereka.

Fenomena keberanian ini, terjadi lantaran sikap mereka yang egois, pamer, dengan maksud agar tetap terlihat terhormat, ditakuti, dan berwibawa, entah secara individu, ataupun kelompok, kabilah, dan komunitas tertentu. Siapa berani, maka dia akan dianggap kuat, dengan demikian akan menjadikan nama orang tersebut semakin didengar, disegani, serta nama kabilah dia pun ikut terangkat derajatnya. Namun mereka sering merugi secara materi dan non materi jika terjadi perang besar-besaran antar kabilah dan antar suku.

Di sini lah agama Islam berperan, Islam datang membawa kebenaran, menghapuskan segala rasa fanatik yang salah dari masyarakat

jahiliyah, menggantikan itu semua dengan aturan-aturan hidup yang adil serta mulia, Islam datang memberi ajaran kebaikan, seperti kesabaran, keadilan, kelemahlembutan, yang itu semua berhasil menyadarkan umat manusia zaman jahiliyah yang terkenal sangat pemarah, penuh emosi, cepat naik pitam, dll. Islam datang sebagai penawar racun kejahatan itu semua.

Islam berhasil memutar balikkan kenyataan yang tragis itu, dengan pendidikan jiwa dan mesucikannya serta melatih kembali mengendalikan hati nurani dan perasaan, berubahlah kebiasaan lama mereka, keberanian mereka yang tanpa didasari akal dan pikiran, berani yang hanya asal berani, berubah menjadi berani yang berlandaskan hati dan akal pikiran, keberanian yang bijaksana, bukan lagi keberanian yang sewenang-wenang, ini semua karena islam datang dengan berbagai ajaran-ajarannya. Keberanian mereka saat setelah mengenal islam, menjadi keberanian yang lebih berarti, karena berasaskan iman dan juga bertujuan kepada maksud yang mulia, yaitu untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan memusnahkan kebatilan.

Umat manusia zaman jahiliyah sangat haus kehormatan, rakus akan pujian dari sesama manusia, mereka akan merasa lebih mulia ketika banyak orang memuji-muji kebaikannya, memuji-muji

keberaniannya, bahkan untuk meraih itu mereka sudi kiranya mengundang beberapa tamu, memuliakan mereka dengan menyembelih enam hingga tujuh ekor domba hanya untuk diambil hatinya dan membuang daging dan kulitnya hanya untuk membuat hati bakar dan mendapat pujian bahwa orang tersebut kaya raya, membuang-buang sisa dari hati yang diambil tadi, mubadzir memang, namun itulah akhlak mereka, dengan demikan mereka mendapatkan kepuasan batin, yaitu pujian dari sesama serta menjadi terkenallah mereka dengan perbuatanya tadi.

Islam kembali berperan membenahi hal-hal seperti di atas, islam memang membenarkan ajaran menghormati tamu, memuliakannya, namun islam mengajarkan bahwa kemuliaan hanya didapat dengan ridho Allah, dengan niat yang tulus, mengajarkan keikhlasan, bahwa yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa kepadaNya, bukan yang justru membuang-buang harta dengan niat agar dipuji sesama, riya', dan pamer. Islam mengajarkan bahwa seseorang sudah seharusnya memuliakan sesamanya, namun niat hanya untuk meraih ridhoNya, bukan untuk semata-mata mencari nama baik serta pujian.

Yang demikian hanya bisa timbul dari hati dan pikiran yang selalu sibuk mencari ridhoNya, Dzat Yang Maha segalanya, Dialah yang memiliki kerajaan alam semesta, mereka beriman, yakin bahwa segala

yang dimiliki di dunia ini hanyalah amanah, hanya sebatas titipan, hakikat semua yang ada hanyalah milik Allah SWT, dan hanya kepadaNya segalanya akan kembali, manusia hanya diberi kesempatan untuk sementara mengurusi dan menjalankan apa yang dimilikinya, tentu semua harus dilandasi niat tulus mencari dan menggapai ridhoNya.

Rasulullah (s.a.w.) bersabda: "tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah."

Memberi lebih baik dari pada meminta-minta, kurang lebih seperti itu pesan dari hadits di atas, tujuan dan maksud dari ajaran islam tentang infak dan shodaqoh tidak lah lain untuk meraih dan mengharap ridhoNya, bukan pujian atau mencari nama baik dari sesama manusia, dengan itu islam sangat menganjurkan niat yang ikhlas dalam segala hal dan tiada bermaksud menuai pujian, pamer, atau keinginan lainnya yang bersifat duniawi.

"Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah demi mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih darimu." (QS. Al-Insan: 09)

Ayat di atas menjelaskan dengan gamblang bagaimana seorang muslim harus beramal, ia hanya mempunyai satu niat, yaitu mengharapkan keridhaan Allah dan tiada pernah memikirkan balasan dari sesama atau pun ucapan terima kasih darinya.

Islam melarang hal menghambur-hamburkan harta benda, mubadzir, islam mencela hal tersebut, maka ketika datang islam dan mulailah zaman kebahagiaan, tidak ada lagi seseorang yang mubadzir, tidak ada lagi yang menyembelih binatang lalu dibuang sebagiannya setelah sebelumnya diambil dan dimanfaatkan sebagian yang lainnya, tidak ada lagi binatang yang disia-siakan setelah disembelih, tidak dibuang, semua anggota badan binatang sembelihan tadi dimanfaatkan sebisa mungkin hingga kepalanya juga.

Hidup dalam luasnya gurun dan padang sahara menjadikan masyarakat zaman jahiliyah tak kenal batas, bebas sebebas-bebasnya, bebas dalam berfikir, berbuat, dan berkeyakinan. Tidak ada pemerintah, tidak ada juga pemimpin, yang mereka kenal hanya kebebasan, pemberontakan, karena hawa nafsu lah yang memimpin mereka, maka tidak heran jika mereka dihadapkan dengan sebuah permasalahan, tanganlah yang bermain, senjata tajam pun tidak ketinggalan, sebab pada zaman tersebut belum ada hukum tata negara dan undang-undang serta aturan-aturan yang bisa dijadikan tumpuan dalam segala lini kehidupan, terlebih dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Mereka bebas seakan tiada mengenal pengawasan, mereka meyakini bahwa tidak ada siapapun yang mengawasi mereka.

Kedatangan Islam membawa nafas baru untuk segenap umat manusia saat itu, Islam dengan segala tuntunannya telah merubah pola pikir yang bebas tersebut, kebebasan tersebut tidak lagi mutlak atau hanya berhak dimiliki beberapa golongan saja, dengan terang-terangan islam menegaskan, bahwa: “seorang hamba yang beriman, lebih baik derajatnya dari pada seseorang yang merdeka namun ia musyrik.”, tentu saja ketegasan islam ini mengundang amarah dan hawa panas dari kaum musyrikin saat itu, maka datanglah beberapa pembesar kaum musyirikin dan juga beberapa orang yang merdeka kepada rasulullah (s.a.w.) menyatakan ketidak relaan mereka atas apa yang dibawakan dalam ajaran islam tersebut setelah sebelumnya mereka mengusir orang-orang lemah dan para budak dari sekitar.

Akhlak islam yang mulia: setelah kita ketahui bersama bagaimana akhlak dan moralitas umat manusia selama zaman jahiliyah, islam datang meluruskan segalanya, islam memberikan pondasi dalam menata pola pikir, pola pikir yang berasaskan akhlak mulia, memberikan prioritas utama terhadap kesadaran rohani, melatih jiwa setiap insan sehingga hadirlah dalam relung jiwa mereka semacam kesadaran rohani yang menjadi batas dalam setiap kebebasan berpikir, bahwa ada Dzat Yang selalu mengawasi serta melihat segala perilaku dan perbuatan seseorang.

Hal tersebut telah diuraikan dalam al-Qur'an, tepatnya pada surat Qaaf, ayat 16, Allah berfirman, yang artinya:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya." (QS. Qaaf: 6)

"Dan tidakkah mereka tahu bahwa Allah Mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan?". (QS. al-Baqarah: 77)

Maka dengan ini seyogyanya setiap muslim untuk mawas diri dan selalu berhati-hati dalam tindakan, ucapan, niat dan pikiran. Dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang penuh dengan pelajaran dan nasihat itu, bertumbuhkembanglah perubahan-perubahan pola pikir dan keyakinan pada tiap-tiap jiwa umat manusia zaman jahiliyah tersebut, sehingga terjadi perubahan yang mendalam sehingga terciptalah pribadi-pribadi yang anggun dan penuh dengan kebaikan serta akhlak yang mulia.

Dalam islam, jika terjadi perselisihan dan perkara munkar antar sesama, maka untuk menyelesaikannya telah diberikan jalur dan solusi sesuai dengan hukum dan ketetapan Allah dalam syari'atNya, tidak lagi seperti zaman jahiliyah yang mana senjata dan adu ototlah solusinya, kini dengan adanya ajaran islam maka seluruh umatnya patuh dan taat terhadap ketetapan hukum Allah, Rasulullah, dan juga para ulil amri (pemerintah).

"wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan/pemerintah) di antara kamu." (QS. An-Nisa': 59)

Di masa zaman jahiliyah, gagasan saling tolong menolong tidaklah berdiri atas dasar kemanusiaan secara menyeluruh, namun cenderung pada fanatik kepada golongan mereka sendiri, selama yang perlu ditolong adalah kerabat atau anggota sukunya, maka ditolonglah ia, selain itu, masa bodoh, katanya. Itu semua dikarenakan tidak adanya rasa kasih sayang antar sesama manusia selama zaman ini, mereka hanya mengasihi sesama kerabat yang masih mempunyai hubungan family, satu keturunan, satu nasab, selain itu maka tidak ada lagi rasa saling mengasihi sesama.

Dalam pandangan mereka, orang lain hanyalah sebagai objek untuk memuaskan diri sendiri, hanya untuk diambil manfaatnya, tanpa diberi haknya. Pekerja, misalnya, atau pembantu, mereka hanya diperbudak, diminta untuk terus bekerja tanpa diberi upah, padahal mereka memiliki dana untuk membayarnya, namun enggan dan merasa tidak berdosa, maka tidak heran jika banyak terjadi kriminal pada zaman tersebut, dimana manusia saling mengambil hak milik orang lain, para saudagar memberikan harga yang mahal tanpa melihat kondisi ekonomi pembelinya, dll. Ini

semua dikarenakan mereka belum mengenal islam dan hanya mementingkan perut masing-masing.

Setelah datang islam kepada mereka, hilanglah rasa fanatik antar suku tadi, dan bertumbuhlah gagasan saling tolong menolong antar sesama tadi atas dasar saling mengasihi dan menyayangi sesama umat manusia dan atas dasar akhlak dan aqidah yang benar, maka mekarlah bunga-bunga persaudaraan antar sesama meski mereka bukan saudara kandung, bukan satu suku, bukan satu kelompok tertentu, mereka saling mengasihi dan mendahulukan orang lain karena memang mereka menyadari kebaikan yang hakiki adalah dari dan untuk bersama.

Islam mewujudkan sebuah gagasan persaudaraan atas dasar iman, maka setiap yang beriman adalah bersaudara, Rasulullah Muhammad (s.a.w.) mengibaratkan orang-orang yang beriman adalah bagaikan rangkaian anggota badan yang ada pada satu tubuh, maka jika ada yang sakit salah satunya, yang lainnya pun ikut merasakan sakit tersebut, beliau bersabda:

"Tolonglah saudaramu (sesamamu), ketika ia didzolimi, dan juga mendzolimi." (HR. Bukhari)

Maka para sahabat pun manggut-manggut terkesan dengan gagasan di atas, mengamini dan menerima pembelajaran dari Rasulullah dengan baik, namun ada salah satu sahabat yang belum terlalu

mengerti akan kandungan hadits di atas dan bertanya, wahai rasul, jika saudaraku didzolimi, aku tentu saja akan dengan senang hati menolongnya, namun, bagaimana mungkin jika ia yang berbuat dzolim, engkau pun masih menganjurkan kami untuk tetap menolongnya, bagaimana cara menolong orang yang mendzolimi. ?ucap sahabat itu penuh keheranan.

Rasul pun dengan tenang menjawab, "dengan mencegah atau melarangnya berbuat dzolim, tentunya." Dengan demikian engkau sungguh telah menolongnya.

Maka maklum lah sahabat tadi, dan ia pun semakin mengerti betapa indah dan lemah lembut islam mengajarkan hukum-hukum dan syari'atnya.

Demikianlah islam datang dengan penuh kebijaksanaan sehingga dapat memperbaiki pola pikir dan gagasan-gagasan yang telah ada pada zaman jahiliyah sebelumnya menjadi pola pikir dan gagasan yang berdiri di atas pondasi iman dan kasih sayang saling menolong sesama karena mereka adalah bersaudara, dikarenakan asas kebaikan dan taqwa, mencegah dosa dan permusuhan.

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaanNya." (QS. Al-ma'idah: 02)

Manusia Pada Zaman Kebahagiaan, Mukjizat Paling Besar adalah Pribadi Nabi (s.a.w.)

Umat manusia pada zaman kebahagiaan mempunyai mukjizat terbesar sepanjang sejarah, mukjizat tersebut adalah Nabi Muhammad (s.a.w.), DR. Qarafy, seorang peneliti dalam bidang hak-hak Islam menyebutkan, bahwa fakta paling mudah untuk membuktikan kebenaran kenabian nabi Muhammad adalah dilihat dari tata cara beliau mendidik para sahabat selama masa hidupnya. Dengan demikian, dengan adanya nabi Muhammad di sekeliling mereka sendiri pun sudah menjadi nikmat dan mukjizat serta anugerah terindah dari Allah bagi seluruh umat manusia.

Keberadaan nabi Muhammad (s.a.w.) dan ajaran akhlak mulia yang beliau bawakan seakan menjadi kekuatan tersendiri yang membawa pengaruh besar akan perubahan moralitas dan kepribadian para sahabat yang mana dahulunya sangat memprihatinkan, itu semua dapat kita ketahui dari manuskrip peninggalan ulama terdahulu yang menceritakan detil sejarah mereka. Sejarah kelam zaman jahiliyah yang hingga saat ini tidak asing dalam benak setiap pembelajar.

Perubahan demi perubahan besar dapat diperhatikan dari kepribadian para sahabat yang sangat cendekia serta intelek setelah sebelumnya menjadi sosok yang memprihatinkan, menjadi sangat

santun dan bertakwa setelah sebelumnya bersifat sangat jahat dan pemberontak. Keadaan berubah dan berbalik drastis sehingga kehidupan para sahabat pada masanya sangat indah dan selalu berorientasikan cinta kepada Allah dan takut kepadaNya, sehingga mereka menjadi sosok yang berharti lembut serta santun dan mulia.

Bayangkan jika ada seseorang yang hatinya keras bahkan lebih keras dari batu, perangainya kejam dan keji, tega merebut anak perempuannya sendiri dari pelukan ibunya lalu dengan sadis mengubur hidup-hidup anak perempuan itu!, seseorang yang menganggap hamba sahaya miliknya sebagai sampah yang remeh tiada berharga serta memperlakukannya seperti hewan!, bayangkan!

Lalu bayangkan seseorang tadi berubah drastis menjadi sosok yang sangat anggun dan menyenangkan serta memiliki kepribadian yang mulia, penyayang, serta sangat menghargai sesama terlebih anak, istri dan keluarganya, apa gerangan yang dapat merubah itu semua? Itulah hidayah. Petunjuk ilahi yang terpancar dari sosok manusia paling mulia di jagat raya ini, nabi Muhammad (s.a.w.), begitulah gambaran perubahan sosok seorang jahiliyah sebelum mengenal islam dan setelah mengenal dan menjiwai islam sehingga menjadi sosok muslim yang menawan.

Pendidikan Tentang Moral dan Kemuliaan Akhlak

Selama zaman jahiliyah, tidak dapat ditemukan satu pun dari sekian banyak masyarakatnya yang piawai dalam hal pendidikan, terlebih menjadi pendidik dan teladan yang baik, hanya dengan petunjuk dan pengajaran dari Rasulullah Muhammad (s.a.w.) saja lah itu bisa didapatkan, beliaulah pendidik umat sekaligus teladan mereka, sehingga terciptalah orang-orang dengan kepribadian yang layak dijadikan contoh dan diacungi jempol karena memang pantas dijadikan idola bagi umat seluruhnya.

Kepribadian-kepribadian serta sosok-sosok para sahabat yang ideal telah berhasil menjadi salah satu kunci tersebarnya islam kepada segala penjuru bumi ini, tersebar luasnya nilai-nilai akhlak islam ini pun menjadikan risalah ilahiah lebih dikenal dan diamini oleh umat manusia di berbagai wilayah luar jazirah arab. Ajaran islam dan akhlak mulia tersebut bagaikan lentera pembawa risalah iman, ilmu dan pengetahuan yang tersebar dengan derasnya. Umat manusia mulai terbuka mata hatinya, sehingga tercipta di dalamnya sebuah keyakinan yang membuahkan rasa kasih sayang kepada saudara seiman dan seislam, cahaya demi cahaya turun menumbuhkan kebenaran dan keadilan.

Orang-orang yang beriman pada zaman kebahagiaan, mereka yang telah merasakan secara langsung bagaimana Rasulullah mendidik serta mengajarkan kemuliaan akhlak dan teladan yang baik, mereka menyaksikan dan melihat secara langsung bagaimana Rasulullah berperilaku dan bertata krama dalam keseharian, mereka melihat yang lahir maupun batin, mereka melihatnya dengan kedua mata kepala mereka sendiri, dengan demikian mereka lebih lega dan mudah menerima ajaran tersebut.

Dengan demikian pula, masyarakat zaman kebahagiaan ini menjadi masyarakat yang unggul, mereka nomor satu dalam hal keilmuan, pengetahuan, kasih sayang dan lemah lembut. Sehingga zaman kebahagiaan ini patut dianggap sebagai zaman yang benar-benar mengenal Allah dan RasulNya, itu semua dikarenakan para sahabat yang mulia sangat bersungguh-sungguh dalam berkonsentrasi merenungi serta mentadaburi kebenaran tauhid, menjiwai ke-esa-an Allah sehingga menjadikan mereka sebagai sosok yang dengan tegas meninggalkan segala hal yang bisa melalaikan jiwa, menghapus semua racun dalam hati dan segala hal yang mempengaruhi hawa nafsu dan cinta dunia, merubah pola pikir yang mana harta dan benda dahulunya adalah tujuan hidup, kini hanya menjadi sebatas sarana dan prasarana dalam hidup.

Para sahabat telah merasakan manisnya iman yang sesungguhnya, rasa kasih sayang mereka bahkan lebih luas dari pada lautan, mereka menjadikan pengabdian sebagai jalan hidup mereka, jiwa keislaman mereka dapat dinilai dari segala bentuk pengorbanan dan perjuangan.

Para sahabat rela mengarungi segala kesulitan hidup, bahkan untuk mendapatkan kabar yang benar dari seseorang yang terpecaya pun mereka rela untuk melakukan perjalanan jauh nun panjang bahkan hingga satu bulan perjalanan. Dalam mencari hadits yang shahih, misalnya, meski hanya satu buah hadits, mereka rela menempuh ribuan kilo meter perjalanan dengan tempo waktu kurang lebih satu bulan, mereka tempuh dengan sabar dan tabah, meski setelah sampai di tempat yang dituju, mereka harus kembali dengan tangan kosong karena menyaksikan seseorang yang akan diminta haditsnya tersebut berbuat kurang baik, kurang sopan dan menunjukkan bahwa orang tersebut tidak masuk dalam kriteria adil dan bijaksana.

Dikisahkan ada salah satu sahabat yang mencari kebenaran sebuah hadits, maka ia mendatangi orang yang dipercaya itu, namun setelah menyaksikan orang yang akan dimintai hadits tersebut telah berbuat kurang baik, yaitu mengelabui dan membohongi hewan peliharaanya dengan memainkan kantong plastik kosong yang dikira hewan tersebut ada isi

dan makanan baginya, ternyata itu hanya tipu daya dan lelucon yang sengaja dibuat oleh pembawa hadits tersebut, maka sahabat tadi membatalkan niatnya untuk meminta hadits dari seseorang yang dinilai telah berbuat aniaya dan dzolim meski hanya kepada hewan. Sungguh luar biasa.

Abu 'Aliyah, salah satu pemimpin besar dari kaum tabi'ien yang gemar meneliti dan mempelajari islam dari segi ibadahnya berkata:

"jika kami hendak mendatangi seseorang untuk mengabil hadits darinya, maka kami perhatikan terlebih dahulu bagaimana ia menunaikan sholatnya, jika ia baik dalam penunaian sholatnya, maka kami pun akan datang dan duduk bersamanya, namun jika kurang baik, maka kami akan mengurungkan niat kami untuk duduk bersamanya dan tidak mengambil hadits darinya"

Dalam benak Abu 'Aliyah, bahwa jika seseorang baik dalam penunaian sholatnya, maka baik juga lah seluruh amalan-amalan dan perilakunya, namun jika tidak baik sholatnya, maka tidak baik juga lah seluruh amalan-amalan dan perilakunya dalam kehidupan ini. Maka dengan patokan tersebut bisa dibedakan mana seseorang yang patut dan diterima haditsnya dan mana yang tidak patut.

Apa yang Didapatkan Sahabat dari Rasulullah (s.a.w.)?

Yang pertama adalah refleksi dan pengaruh, maksud refleksi di sini adalah bahwa jiwa dan kepribadian serta sosok nabi Muhammad (s.a.w.) serasa menyatu dengan jiwa dan kepribadian serta sosok para sahabat saat itu, sangat terasa efek dan pengaruhnya, dan juga melimpah ruahnya ruh kenabian dalam relung hati para sahabat saat itu.

Dan yang kedua adalah kedekatan, yang berarti mengenal Allah secara mendalam, mengenal Allah dengan hati nurani. Maka segala macam ilmu, pengetahuan, pengajaran dan pendidikan adalah bertujuan untuk semakin mendekatkan diri kepadaNya. Pengertian ini menjadikan sahabat sebagai sosok yang memiliki pemahaman baru akan hakikat jiwa dan kehidupan, juga pemahaman baru akan Pemilik Hidup ini; Allah (s.w.t.) Serta segala ciptaanNya. Maka mereka pun bertekad akan berupaya sekuat tenaga dalam meneladani Rasulullah Muhammad (s.a.w.)

Dengan pengaruh ini, bertambah terang benderanglah bagi para sahabat apa makna dari sebuah kebaikan dan kebenaran, dan terang benderanglah bagi mereka apa makna dari sebuah kejelekan dan kejahatan. Dengan pengaruh itu pula berubahlah orientasi hidup mereka, berubah tujuan hanya

mengharap ridho Allah (s.w.t.) dari setiap langkah dan tindakan yang dilakukan oleh mereka. Mereka menjadi orang yang sangat menyantuni sesama dan mendahulukan orang lain dalam berbagai hal serta mulia dan memuliakan orang lain, semua itu tidak lain adalah karena mereka sangat ingin menjadikan segala tindakannya sebagai ibadah kepada Allah (s.w.t.)

Selama di Makkah, para sahabat rasulullah banyak menemui ujian berat yang menguji keimanan mereka, yang mana itu semua membuahkan kekuatan iman dalam jiwa mereka, mereka berkorban dan memperjuangkan keimanan dengan segala kekuatan, jiwa dan harta benda pun mereka pertaruhkan demi islam, dengan demikian semakin kuatlah kepribadian islami mereka.

Selama di Makkah pula mereka telah banyak mendapati kejadian-kejadian yang menjadi sebuah pengalaman dan perjalanan spiritual sehingga terpatri dalam jiwa mereka sebuah bangunan kuat dan kokoh, sehingga ketika mereka berhijrah ke Madinah, dengan modal kekuatan iman serta berbagai pengalaman selama di Makkah, mereka mendapati keadaan yang lebih kondusif di Madinah dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam segala bidang. Termasuk di dalamnya adalah meluasnya islam ke beberapa wilayah-wilayah luar dikarenakan

penaklukkan-penaklukkan yang dilakukan para umat islam.

Demikianlah proses dan perjalanan terbentuknya masyarakat islam yang telah memberikan kepada seluruh pemeluknya segala ketenangan lahir dan batin, segala bentuk fitnah luluh dan hilang, lingkungan sekitar terjaga dari segala macam bentuk kerusakan, karena islam selalu mengajarkan perdamaian kepada sesama manusia, pun kepada alam semesta, seperti halnya merusak tanaman tanpa ada keperluan yang jelas sangat dilarang oleh islam, merusak harta benda orang lain atau menyakiti orang lain pun demikian. Islam telah menentukan aturan-aturan, hukum-hukum, dan ketetapan-ketetapan. Aman, tenteram, sejahtera pun sudah tidak menjadi bualan. Nyata. Sungguh nyata.

Islam Menyebar dengan Cepat Bagai Terbitnya Fajar di Pagi Hari

Seperti cahaya fajar di pagi hari, sungguh cepat terpancar ke seluruh penjuru bumi nan asri, begitulah islam, ia laksana cahaya yang terpancar cepat, melesat seperti sinar yang tak terhentikan.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun, negara islam telah menyebar luas hingga wilayah Iraq dan Palestina, ini semua bermuasal dari kurang lebih empat ratus

kepala keluarga di Madinah sebelumnya, dan ketika Rasulullah (s.a.w.) telah wafat pun, para sahabat tidak lantas luntur semangat dan perjuangannya dalam meneruskan penyebaran islam ini, hingga saat itu mereka tetap berperang melawan tentara Persia dan Byzantium, meski demikian spirit para sahabat tetap menyala-nyala seakan-akan Rasulullah masi hada di antara mereka. Meski nabi tercinta telah tiada, kehidupan para sahabat masih tetap seperti dahulu dan apa adanya, zuhud, anti cinta dunia, rendah hati. Terlihat dari gaya hidup dan bentuk rumah mereka pun tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Segala bentuk akhlak tercela pun kehilangan tempat dari kehidupan mereka.

Mereka hidup di dunia tidak melampaui batas kewajaran, mereka selalu ingat bahwa hidup tidak selamanya di dunia, bahwa ada maut yang setiap saat bisa datang menghampiri setiap makhluk yang hidup, bekal pengertian dan pemahaman yang istimewa ini menjadikan mereka sangat sadar dan selalu menjadikan nikmat Allah yang dititipkanNya sebagai perantara dalam menggapai ridhoNya, dengan selalu berdakwah dan mengajak orang lain untuk ikut beriman dan memahaminya dengan baik, selalu membantu sesama, menyenangkan hati mereka serta tiada pernah menggunakan nikmatNya dalam hal yang tercela dan melampaui batas.

Yang perlu diperhatikan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi betapa cepatnya islam menyebar luas adalah bahwa para sahabat sangat menjiwai identitas keislamannya secara total. Dengan totalitas beridentitas inilah islam menyebar secara otomatis, karena secara tidak langsung para sahabat sangat menyadari tanggungjawab mereka dalam mengajarkan dan menjadi teladan serta duta islam saat itu. Kepribadian, sosok, dan segala gerak-gerik mereka berorientasikan ridho Allah dan mencontoh rasulullah.

“apa yang diinginkan Allah dari kita?”

“bagaimana yang diinginkan nabi besar kita?”

“bagaimana perasaan nabi besar kita jika melihat kita tidak sesuai harapan?”

Beberapa pertanyaan diatas selalu menjadi alarm dan pengingat dalam setiap benak para sahabat, sehingga dekat di depan mata setiap umat saat itu terpatri bahwa segala hal yang ada adalah bertujuan ridho Allah, serta iman dan percaya penuh kepada Allah dan rasulNya. Demikian terciptalah kehidupan yang madani setelah sebelumnya mereka hidup dalam kehidupan buta huruf dan kebodohan, perubahan demi perubahan ke arah yang lebih baik datang berangsur-angsur karena hati nurani mereka selalu hidup dan menghidupi serta tinggi tujuan dan harapannya.

Menyelam dalam Kesadaran yang Mendalam

Pada saat itu, akal, jiwa, dan ruh para sahabat telah mencapai puncak kesadaran yang sangat mendalam dan optimal, mereka dengan cepat berintrospeksi dan berubah menjadi pribadi yang baik setelah sebelumnya sangat penuh dengan hawa nafsu dan kejahatan. Mereka menjadi sosok penyayang setelah sebelumnya sangat dzolim dan penuh permusuhan.

Umar bin Khattabra., misalnya, sungguh kejam perangainya, hatinya bahkan lebih keras dari pada batu, tidak jauh beda dengan pribadi-pribadi lainnya yang juga kejam dan sangat sadis. Namun coba bayangkan, setelah datang hidayah kepadanya, setelah ia dengan lantang masuk islam, sosok Umar bin Khattab menjadi sangat santun dan lemah lembut, bahkan menjadi salah satu pembela nabi Muhammad yang paling setia dan paling berani. Umar yang dulunya sangat bengis, kini menjadi seorang yang sangat peka akan perasaan orang lain dan sangat mengayomi umat islam.

Dikisahkan bahwa Umar pada suatu malam, ia berkeliling di sekitar kota Madinah, demi melihat dan memperhatikan kondisi masyarakat yang dipimpinnya. Dengan penuh rasa tanggungjawab dan kasih sayang, ia menelusuri jalanan kota Madinah memastikan bahwa semua masyarakatnya dalam keadaan baik.

Namun, ada sebuah kejadian yang membuatnya terhentak dan kaget, yaitu ketika mendengar tangisan seorang bocah, karena ibunya tak henti-hentinya mengaduk masakan yang tak kunjung masak.

Masuklah Umar melihat secara langsung apa yang sedang terjadi. Ya Allah, betapa kagetnya Umar ketika melihat ternyata yang dimasak oleh ibu tersebut adalah batu, batu direbus untuk menghibur anak bocahnya agar hendak tertidur. Dengan tanpa pikir panjang, Umar pun keluar dan bergegas mengambil gandum dari tempat penyimpanannya, ia ambil satu karung dan mengangkat karung yang berisi gandum itu dengan sendirinya. Diangkatnya dengan sendiri tanpa minta bantuan ajudan atau anak buahnya. Padahal sekiranya ia menghendaki para ajudan atau anak buahnya untuk membawakan karung tersebut, maka mau lah ia.

Jiwa bertanggung jawab dan amanah lah yang mendorong Umar untuk berbuat demikian, bahwa semua rakyat adalah dalam tanggungannya, ia takut jika Allah tidak berkenan dengan hal yang terjadi tadi, maka bergegaslah Umar kembali kepada kediaman ibu tadi dan memberikan gandum tersebut untuk segera dimasak dan dinikmati oleh keluarga tersebut. Betapa perubahan yang sangat signifikan, dulu, sungguh perangai Umar jauh dari akhlak yang mulia, namun

dengan islam, ia kian membaik dan sejarah pun telah melukiskan itu semua.

Abdullah bin Mas'ud ra., beliau adalah sahabat nabi yang mana sebelum masuk islam dan hidup pada masa jahiliyah adalah terkenal sebagai pengembala kambing yang hina, seseorang yang sama sekali tidak memiliki martabat dalam kehidupan masyarakat jahiliyah. Namun, siapa yang mengira beliau akan menjadi salah satu pembesar umat islam?, sungguh ketika beliau mendapatkan hidayah dan memeluk islam, beliau menjadi salah satu pemuka umat islam, beliau memiliki kepribadian yang menarik, santun, menyiratkan pantulan sinar ilahiyah.

Hingga akhirnya beliau menjadi salah satu pembesar terkemuka pada sebuah madrasah, tempat belajar bagi umat islam, beliau mendirikan madrasah tersebut di Kufah, Iraq, madrasah yang sangat berpengaruh sertamelahirkan ulama-ulama besar, termasuk di dalamnya adalah Imam Abu Hanifah, yang sekarang terkenal dengan madzhab Hanafi. Madrasah Kufah ini lebih berkonsentrasi pada pembelajaran disiplin sistema hak dalam kehidupan. Imam Abu Hanifah sebagai alumni madrasah Kufah, lebih piawai bahkan jika dibandingkan dengan Solon dan Hammurabi sekalipun. Imam Abu hanifah terkenal sebagai orang pertama yang menjadi penasihat muslim dalam bidang ilmu fikih.

Jika diibaratkan, para sahabat adalah al-Qur'an yang hidup, sosok mereka, kepribadian, dan segala perilaku mereka adalah cerminan mukjizat terbesar nabi Muhammad (s.a.w.), al-Qur'an. Mereka telah mencapai derajat yang tinggi dengan akhlak yang selalu sesuai dengan al-Qur'an al-karim.

Keserasian dan Keharmonisan dalam Bingkai Akhlak dan Hati

Dengan serasi dan harmonisnya fungsi hati dan akal, seorang mukmin berhasil memetik buah dan inti sari hakikak kehidupan. Mereka mencapai kesempurnaan akhlak serta renungan rohani yang memberi kesadaran penuh bahwa hidup di dunia adalah sebagai ujian dari Sang Maha Hidup, dan bahwa hidup di dunia adalah untuk beribadah dan mengabdi kepada Sang Maha Kuasa.

Hati mereka dipenuhi oleh cinta kepada Allah, mereka dengan penuh keikhlasan rela menempuh ribuan kilo meter demi menyebarkan ajaran islam, menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan, saat itu, mereka bahkan sampai pada daerah Samarkand

Uzbekistan, ada juga yang sampai di negara tirai bambu, Cina, dengan penuh semangat dan tak kenal lelah mereka melakukan perjalanan-perjalanan jauh demi kejayaan islam, meski demikian, mereka tetap selalu waspada dan senantiasa menjaga keberlangsungan hidup mereka selaras dengan firman Allah SWT:

"dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah." (al-Baqarah: 195)

Abu Ayyub al-Anshori ra., misalnya, beliau meskipun sudah mencapai usia lanjut, saat itu beliau sudah menginjak usia delapan puluh tahun-an, tetap dengan penuh semangat meluncur menuju daerah Istanbul, Turki, untuk menaklukkannya serta menyebarkan ajaran islam di tempat itu hingga akhirnya beliau wafat dan keberadaan mayat beliau di Istanbul membawakan berkah tersendiri, yaitu menjadi kenangan hebat untuk para pejuang islam penerus beliau di Istanbul yang berhasil menyebarluaskan islam hingga Andalus, Spanyol.

Sama halnya dengan Uqbah bin Nafi', seorang Tabi'ien yang hidup pada zaman Umawiyah, beliau adalah salah satu pahlawan dinasti Umawiyah yang tersohor, beliau berhasil menjelajah Afrika yang kemudian berhasil menakhlukkan daerah Kairouan,

sebuah kota di Tunisia, serta menunjuk Zuhair bin Qais sebagai pemimpin di tempat tersebut.

"aku telah menyerahkan segala yang aku miliki hanya untuk Allah, memperjuangakan islam dan memerangi orang-orang kafir, maka aku wasiatkan amanah agung ini juga kepada Zuhair." Ucap Uqbah setelah menunjuk Zuhair.

Tidak hanya berhenti di sini, Uqbah bin Nafi' terus melanjutkan perjuangannya dan memperluas daerah penyebaran islam, dengan penuh cinta dan rindu akan Allah lah beliau sanggup menjalani ini semua, berkorban jiwa dan raga hingga sampai pada suatu saat ia berhasil menginjakkan kaki di beberapa tempat yang jauh. Hingga pada suatu ketika, ia sampai di daratan yang kini dikenal dengan sebutan "Persia", pada saat itu tempat tersebut sangat sulit air, kering kerontang, bahkan banyak dari penduduknya yang hampir mati karena kekurangan air, maka sholatlah Uqbah dua rakkat lalu setelah itu berdoa kepada Allah memohon agar segera diberi air, maka tidak lama kemudian terpancarlah air yang cukup melimpah ruah dari beberapa mata air, ini semua bukti akan kesucian jiwa Uqbah sehingga Allah sangat cepat dalam mengabulkan doa beliau.

Dinasti Utsmaniyah selama masa-masa kejayaannya yang cukup lama, bisa dijadikan sebagai contoh yang konkrit akan masa kebahagiaan ditinjauh

dari segi keteraturan hidup bersosial yang adil dan bermartabat, meskipun jarak kurun waktu antara masa dinasti ini dan masa kehidupan nabi Muhammad (s.a.w.) dan masa para sahabat terhitung cukup jauh, namun ruh keislaman masih hidup seakan nabi pun masih hidup.

Penyebaran Budaya Tafakkur, Merenung

Pada zaman jahiliyah yang telah lalu, masih sangat teringat bagaimana kesabaran nabi Muhammad (s.a.w.) dalam mendidik para umat manusia zaman jahiliyah serta bagaimana beliau menujukkan kepada mereka jalan yang lurus, menanamkan ruh-ruh dan nilai-nilai kebaikan, akhlak mulia dan semua ajaran islam yang benar. Sehingga lahirlah jiwa-jiwa yang bertakwa, sosok-sosok yang shalih, arif dan bijaksana.

Dengan demikian, maju dan berkembanglah budaya tafakkur, merenungi segala yang ada di alam semesta. Penciptaan manusia, bagaimana seorang manusia diciptakan yang bermula dari pancaran air mani lalu berkembang dan berkembang hingga menjadi manusia seutuhnya. Bagaimana seekor burung dilahirkan, bermula dari butir-butir telur yang dijaga induknya, berkembang dan berkembang. Bagaimana tumbuh-tumbuhan berkembang, berbunga, gugur dan tumbuh lagi. Ini semua sama sekali tidak ter-

pikirkan sebelumnya. Jauh sebelum mereka merasakan manisnya iman dan merenungi ciptaan Allah. Dengan tafakkur dan renungan yang tiada henti inilah mereka semakin dekat denganNya. Selalu ingin semakin mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keridhaan-Nya.

Kenikmatan dalam Penyebaran Dakwah

Mereka baru merasakan betapa nikmatnya berdakwah dan menyampaikan kebenaran yang sesungguhnya, kebenaran iman dan islam, mengatakan yang hak adalah hak, yang batil adalah batil, serta tiada pernah berhenti beribadah dan mengajak orang lain kepada kebaikan yang dengan itu semua mereka semakin merasakan kenikmatan hidup yang sesungguhnya, terlebih ketika berdakwah dan menyampaikan arti tauhid.

Selama di Makkah, nabi Muhammad (s.a.w.) mendapai kesulitan dalam berdakwah kepada kaum hawa, lain halnya kepada kaum adam, untuk berdakwah kepada kaum laki-laki lebih mudah dibandingkan kepada kaum perempuan. Dengan demikian nabi Muhammad (s.a.w.) menunjuk salah satu wanita yang dipercayainya untuk menyampaikan risalah islam kepada kaum wanita, ia adalah Ghuzaiah. Ghuzaiah dengan siap sedia ikhlas menerima tugas suci tersebut, dan segera mengambil langkah berdakwah secara

sembunyi-sembunyi kepada segenap kaum wanita Qurays pada saat itu. Hingga akhirnya terciumlah perihal dakwah Ghuzaiah ini oleh para kafir Qurays, ditambah lagi banyak perubahan dalam peringai wanita Qurays setelah mengenal islam, mereka menjadi lebihs antun dan beriman, hingga geram dan marah lah kafir Qurays karena gerakan dakwah kepada kaum wanita ini, Ghuzaiah pun menjadi incaran mereka hingga akhirnya ditangkap dan disiksa.

Setelah itu Ghuzaiah diusir dan diserahkan kepada kaum Daus untuk kembali disiksa, siksaan dan derita semakin hari semakin kejam kepada Ghuzaiah, meski disiksa dan dihinakan, Ghuzaiah tetap sabar dan mempertahankan keimanannya, dengan menyaksikan kesabaran serta keteguhan iman wanita ini, kaum Daus pun luluh hatinya, hingga tertarik dengan islam, maka masuklah mereka ke dalam agama islam.

Ketika Nabi Muhamad (s.a.w.) hijrah ke Madinah, Ghuzaiah pun ikut serta dalam rombongan beliau, dikisahkan ada salah seorang wanita yang menyaksikan mukjizat Nabi Muhammad (s.a.w.) dalam perjalanan hijrah ke Madinah yaiitu di saat para sahabat haus dan tidak didapati air maka nabi Muhammad bisa mengalirkan air dari jari jemarinya sebagai mukjizat dari Allah, maka pulanglah wanita yang menyaksikan mukjizat tersebut kepada kaumnya

dan menceritakan mukjizat tersebut serta betapa ramahnya Nabi Muhammad memuliakan wanita, maka masuk islamlah orang-orang yang mendengar kisah itu.

Dengan semakin banyaknya kaum wanita yang masuk islam, mereka pun dengan penuh semangat ikut serta dalam penyebaran ajaran islam, menyampaikan dan mendakwahkannya kepada siapa-siapa yang mereka temui, dikisahkan ada salah seorang sahabat yang akan dibunuh oleh orang-orang musyrik, maka sebelum dibunuh dia diberi waktu selama tiga menit untuk menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan, maka tanpa berpikir panjang, yang ia sampaikan bukanlah meminta ampunan atau belas kasihan agar tidak dibunuh, melainkan tiga menit tersebut ia gunakan untuk berdakwah menyampaikan ajaran agama islam.

Abu Hurairah ra., salah satu sahabat nabi yang terkenal pun telah menyampaikan betapa pentingnya penyebaran ajaran islam dan mendakwahkannya, beliau menceritakan bahwa pada suatu ketika pernah mendengar Rasulullah (s.a.w.) bersabda: “akan datang pada hari kiamat seseorang kepada seseorang lainnya meminta pertanggungjawaban, maka berkatalah orang yang didatangi tersebut: “mengapa engaku datang dan meminta pertanggungjawaban kepadaku? Padahal kita tidak saling kenal?”, berkatalah orang

yang mendatanginya: “aku mendatangimu karena engkau pada saat aku melakukan hal yang munkar dan melanggar agama, engkau tidak melarang dan memperingatkanku”.

Berpegang Teguh Pada Al-Qur’an

Dalam hal mengajarkan al-qur’an kepada para sahabat, nabi Muhammad banyak mengalami kesulitan, namun demikian beliau tetap melanjutkan risalah ilahi ini, diriwayatkan oleh sahabat yang bernama Abu Thalhah, bahwa pada suatu ketika nabi Muhammad (s.a.w.) membacakan al-qur’an kepada para sahabat dengan berdiri dan diperutnya diselipkan batu untuk menahan rasa lapar.

Para sahabat memiliki prioritas dalam hal yang diperhatikan dalam hidup mereka, yang utama dan yang paling utama bagi mereka adalah al-qur’an. Memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat mereka jaga, mereka amalkan dengan istiqomah, mereka menemukan keindahan dan ketenangan hati di dalam bacaan al-qur’an, pun dalam mendengarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Para sahabat hidup pada zaman al-qur’an diturunkan secara berangsur-angsur, setiap kali ada

wahyu turun para sahabat pun langsung menjiwai dan merenungkan makna setiap ayatnya, mereka hidup pada zaman yang paling indah, karena segala hal yang terjadi dituntun langsung oleh wahyu ilahi, al-qur'an telah menjadi jiwa mereka, akhlak mereka, karena bimbingan dan pendidikan yang mereka peroleh dari nabi Muhammad (s.a.w.), meski rintangan sering menghadang mereka, ditambah lagi adanya teror dan siksaan dari berbagai pihak yang memusuhi islam, mereka tidak gentar, mereka kuat dalam beriman dan beramal sebab al-qur'an lah pijakan mereka, al-qur'an lah panutan mereka.

Sepanjang sejarah umat manusia, zaman para sahabat ini lah zaman yang paling cemerlang, sejarah umat manusia menjadi saksi akan kehebatan mereka mempertahankan iman, islam serta akhlak mulia yang diajarkan oleh nabi Muhammad (s.a.w.) dengan al-qur'an. Mereka rela mengorbankan jiwa dan raga serta meninggalkan tempat tinggal muasal mereka, Makkah mereka tinggalkan dengan berhijrah ke Madinah demi memenuhi panggilan Allah, demi mencari tempat yang lebih aman dan tenteram untuk menjalankan ajaran islam, mereka tiada melakukan sesuatu apapun kecuali atas dasar apa yang ada di dalam al-qur'an.

Dengan demikian semakin kuat keyakinan mereka dan selalu mempertahankan semangat juang

dalam diri mereka demi kejayaan islam, mereka berpijak atas apa yang diwahyukan di dalam al-qur'an meski pada saat yang paling getir sekali pun, sesulit apapun keadaan yang dihadapi, tetap al-qur'an lah panutan mereka.

Dikisahkan pada saat nabi Muhammad (s.a.w.) dalam perjalanan di sore hari menjelang malam, saat itu angin sedang berhembus kencang, maka beliau menghampiri sebuah sekelompok masyarakat yang beliau temui di perjalanan terebut bermaksud untuk istirahat dan bermalam di tempat itu, rsulullah (s.a.w.) bertanya kepada para sahabat yang ikut dalam rombongan:

"siapa yang ronda malam ini?".

Maka berdirilah dua orang sahabat yang bertugas ronda pada malam hari seraya berkata:

"kami ya rasul, kami yang bertugas ronda malam ini".

Mereka berdua adalah Ammar bin Yasir dan Abbad bin Basyar. Seketika angin semakin kencang, dan berundinglah mereka berdua membagi jam kerja. Mereka bersepakat bahwa ronda malam dibagi menjadi dua bagian, beberapa jam pertama Abbad lah yang menjaga dan sementara itu Ammar boleh tidur, beberapa jam selanjutnya Ammar yang berjaga sementara Abbad yang istirahat.

Maka Ammar pun tidur sementara Abbad menjaga rombongan, lalu ia pun mendirikan sholat malam itu, dan ketika Abbad tengah mendirikan sholat datanglah musuh Allah, ketika itu angin sudah tidak berhembus kencang, ia pun bermaksud membidik Abbad dengan busur panahnya, dilangsungkanlah niat buruk itu maka satu busur pun melayang mengenai Abbad yang sedang sholat, Abbad pun mencabut busur tersebut dan tetap meneruskan sholatnya, dua hingga tiga busur mengenainya namun tetap ia cabut dan ia taruh dengan tetap meneruskan sholatnya, dan ketika darah sudah mengalir dari tubuhnya ia meneruskan ruku' dan sujud dan menyudahi sholatnya.

"Ammar, bangun, sekarang giliranmu menjaga", ucap Abbad.

Setelah Ammar bangun dan ia pun melihat orang jahat tersebut, ia pun sadar bahwa ia sudah menjadi target berikutnya, ia pun berkata:

"hai Abbad saudaraku, mengapa engaku tidak membangunkanku ketika engkau terkena busur panah itu?"

Abbad pun menjawab:

"karena aku sedang membaca surat al-kahfi, dan aku tidak ingin menyudahi sholatku sebelum bacaan surat itu selesai, maka dari itu aku lanjutkan saja, dan karena aku ingin melaksanakan perintah rasulullah

(s.a.w.) sepenuhnya sesempurna mungkin meski maut telah mengancamku di depan mata".

Demikian para sahabat sangat menjiwai al-qur'an, bagi mereka islam dan segala ajaran-ajaran di dalamnya adalah tamu istimewa yang harus dihormati, dimuliakan. Sungguh kenikmatan tiada terhingga ketika mereka dapat memenuhi perintah Allah dan rasulNya, mentaati dan mengabdi jiwa raga untuk islam adalah kepuasan tersendiri bagi mereka karena keikhlasan dan ketulusan yang ada.

Salah seorang wanita datang kepada Nabi Muhammad (s.a.w.), menyatakan bahwa ia telah sepenuhnya menyerahkan jiwa dan raganya untuk Allah dan rasulNya. Nabi pun berkata kepad apara sahabat:

"siapa yang sekiranya mau menikahi wanita ini?" dia sepenuhnya telah menyerahkan jiwa dan raganya kepada Allah dan rasulNya.

Salah seorang sahabat berdiri dan berseru kepada nabi: "aku, wahai rasulullah, aku mau menikahi wanita tersebut. Maka nikahkanlah kami, wahai rasul".

Mendengar itu, rasulullah (s.a.w.) pun setuju dan bertanya kepada sahabat yang berkenan menikahi wanita tersebut: "apakah engkau punya hafalan alqur'an?, berapa hafalan kamu?".

"iya, rasul, saya hafal sekian dan sekian". Jawab sahabat.

Maka rasul pun tidak berfikir panjang, beliau langsung menikahkan kedua mempelai tersebut dengan mahar hafalan al-qur'an.

Demikian sang wanita pun ikhlas dan menerima pinangan itu, meski demikian bagi wanita tersebut mahar hafalan al-qur'an sudah sangat cukup dan sangat berharga melebihi mahar jika berupa harta benda. Ini lah potret keindahan suasana kehidupan pada masa itu, mereka mencintai Allah, mencintai rasulNya, dan juga mencintai serta menjiwai al-qur'an sebagai pedoman hidup.

Para sahabat semakin hari semakin gemar berjuang menemani dan membantu rasulullah dalam mengajarkan al-qur'an kepada sesama di seluruh penjuru kota Madinah hingga akhirnya kota Madinah dipenuhi oleh orang-orang yang hafal al-qur'an, orang yang paham dalam agama, orang yang bisa diandalkan untuk melanjutkan perjuangan demi kejayaan islam.

Sebab-sebab apa yang Menyebabkan Para Sahabat Hidup Berlandaskan Al-Qur'an

Sebab pertama adalah karena para sahabat merupakan orang-orang yang buta huruf, mereka tidak tahu menahu tentang budaya dan peradaban di

luar dunia mereka, mereka tidak luas pengetahuannya, maka dengan adanya al-qur'an yang dibawakan oleh nabi Muhammad (s.a.w.) lah mereka menjadi gemar belajar dan menerima al-qur'an tersebut dengan lapang dada, bagai orang yang dahaga tidak ada air beberapa saat lamanya, rasa haus akan ilmu dan petunjuk itu lah yang membawa mereka kepada cinta yang sangat mendalam, hingga al-qur'an menjadi jati diri mereka.

Dengan segenap semangat dan kekuatan akal dan hati yang mereka upayakan, mereka berhasil memahami al-qur'an, merenungkan setiap ayat yang ada, mengamalkan ilmu yang telah mereka peroleh. Dengan demikian mereka telah menciptakan sebuah peradaban dan kebudayaan yang baru yang belum mereka dapatkan sebelum turunnya al-qur'an, tidak ada lagi rasa ingin mendzolimi sesama, tidak ada lagi berlaku curang terhadap hak orang lain. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dulu pernah ada, terhapuskan oleh pemahaman islam mereka yang mendalam.

Perasaan yang peka dan selalu mengikuti hati nurani serta menggabungkannya dengan ruh islami sangatlah penting bagi setiap manusia, karena tanpa itu semua sebuah peradaban dan karya yang fenomenal tidak akan pernah tercipta. Dan hanya dengan itu pula lah kecerdasan dan kekuatan intelektual dan spiritual bisa didapatkan. Kita perhatikan karya-

karya fenomenal para ulama dan pembesar-pembesar islam, itu semua tercipta karena kekuatan spiritual dan intelektual yang dibantu oleh suara hati nurani, bukan suara hawa nafsu yang tercela. Dan islam lah kuncinya.

Sebab kedua adalah karena al-qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, tidak secara utuh dalam satu waktu, dengan diturunkannya al-qur'an secara berangsur-angsur sesuai kejadian dan masa yang Allah tetapkan inilah para sahabat mendapatkan keserasian dan ketenangan hati dan kemudahan dalam memahami dan menerima ajaran islam, karena ketika mereka dihadapkan pada suatu perkara yang pelik, turunlah wahyu yang menjadi solusi paling efisien, paling benar, dan paling cocok.

Dengan demikian pula lah para sahabat dan beberapa generasi setelahnya menjadi sangat mudah dalam mempelajarinya secara bertahap, lalu kemudian mengamalkan kandungannya, dan tidak lupa juga untuk mengajarkannya.

Sebab selanjutnya adalah karena al-qur'an diwajibkan untuk membacanya di dalam shalat, terutama surat al-fatihah, kewajiban membaca al-qur'an ketika shalat inilah salah satu sarana bagi para sahabat untuk kembali melatih jiwa dan kekhusyu'an mereka, semakin sering shalat, semakin sering juga

lah al-qur'an dibaca, direnungkan, dinikmati serta diamalkan.

Dan yang juga sangat penting pun mempengaruhi kepribadian dan akhlak para sahabat adalah banyaknya kisah dan cerita tentang umat-umat terdahulu di dalam al-qur'an, kisah-kisah para nabi terdahulu yang sangat menginspirasi dan memotivasi hingga akhirnya mereka mempunyai nilai juang tinggi dan kekuatan spiritual yang bisa diandalkan hingga mereka menjadi sosok pejuang hebat tiada pernah menyerah demi mencapai tujuan dan cita-cita.

Umat Manusia Menjadi Saksi akan Kehebatan Zaman para Sahabat

Sebuah masa dengan kehebatan yang dimilikinya tentu memiliki motifasi yang berperan penting dalam membangun masyarakatnya. Begitu juga yang kita amati sebelumnya, yaitu zaman di mana para sahabat nabi Muhammad (s.a.w.) hidup di muka bumi ini. Masa-masa yang berjaya, masa-masa yang gemilang oleh indahnya islam. Di balik itu semua, al-qur'an lah yang berperan penting.

Al-qur'an secara tidak langsung telah mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang para masyarakat zaman tersebut, dengan pola pikir dan sudut pandang yang sesuai dengan al-qur'an, yang

mana itu berarti bertujuan untuk menggapai ridho Allah (s.w.t.), terciptalah masyarakat yang tidak tertandingi kehebatannya hingga saat ini sekalipun. Keindahan akhlak, keikhlasan, ketulusan, perjuangan, dan segala hal yang bisa kita lihat adalah karena al-qur'an.

Meski masa-masa itu hanya beberapa saat saja, sejarah telah mencetuskan bahwa justru saat-saat yang hanya sebentar itu lah saat-saat yang sangat fenomenal. Lalu bayangkan jika saat ini, pada abad dua puluh satu ini, seluruh orang hebat dan terkemuka dikumpulkan, seluruh kekuatan para pakar psikologi, sosiologi, budaya, ekonomi, filsafat digabungkan untuk menciptakan masyarakat kecil dengan miliu dan lingkungan yang sama persis dengan zaman para sahabat pasti lah tidak akan mampu. Masyarakat kecil yang mewarisi sifat dan keistimewaan masyarakat zaman para sahabat adalah yang menjadikan al-qur'an sebagai pedomannya.

Sungguh, jika kembali diperhatikan secara lebih mendalam, faktor yang terpenting dalam hal pembentukan ruh kehidupan pada zaman kebahagiaan ini, zaman di mana para sahabat masih ada, adalah adanya al-qur'an dan hadits nabi Muhammad (s.a.w.), dua pedoman yang jika ditinggalkan, hancurlah umat manusia. Lain halnya dengan sebuah masyarakat yang jika masih tetap berpegang teguh kepada al-qur'an

dan hadits nabi, tentu akan tetap berada dalam naungan kejayaan dan masa yang gemilang, maju dari segala lini kehidupan serta tidak akan mengalami kemunduran.

Namun jika kedua pedoman itu ditinggalkan, sudah bisa ditebak, maka kehancuran sudah menunggu mereka di depan sana, kehancuran moral, kebobrokan mental dan juga akhlak hingga rugi dan mundurlah peradaban, dan akan hilang nilai-nilai keindahan islam dan keseimbangannya. Islam dengan al-qur'annya mengajarkan bagaimana seseorang bersikap dan bertindak di atas bumi ini, sebagaimana para sahabat dahulu pun demikian adanya, tidak terlalu nafsu terhadap dunia, namun juga tidak meninggalkannya sama sekali, seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat serta tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir dari hidup ini.

Ajaran Islam Bukan Hanya Teori

Dalam hal yang berhubungan dengan etika, islam tidak hanya sekedar memberikan teori yang biasa, tidak juga masuk dalam pembahasan yang menarik sehingga seseorang yang menyesal mendapatkan ketenangan, tidak juga hanya berbicara panjang lebar tentang filosofi etika yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan, namun islam juga memberikan solusi serta jawaban praktis terhadap

problematika kehidupan, islam memberikan jalan keluar terhadap segala kesalahan yang pernah diperbuat oleh umatnya, segala aib dalam diri mereka bisa diperbaiki dengan berjalannya waktu, islam berusaha menegakkan undang-undang etika ini di tengah-tengah masyarakat dengan cara yang terbaik dan tidak hanya sekedar teori namun juga praktisi.

Dalam al-qur'an terdapat pelajaran berharga yang ditinjau dari diturunkannya ayat-ayat yang memerintahkan nabi Muhammad untuk menimba ilmu, ayat yang pertama kali, yang terdapat pada surat al-'alaq, pun diturunkannya juga ayat-ayat yang memerintahkan beliau untuk nahi munkar, ini semua bertujuan untuk mengajarkan umat islam akhlak dan etika yang mulia.

Di sisi lain, kita dapat memperhatikan bagaimana para filsuf berteori tentang akhlak dan etika, pemikiran mereka tentang etika cukup mengagumkan, namun karena tidak didasari oleh wahyu ilahi, pemikiran-pemikiran itu pun punah oleh zaman dan tidak efisien lagi, teori-teori mereka terlupakan dan tinggal kenangan di dalam buku-buku yang bertumpuk-tumpuk di perpustakaan, itu dikarenakan para filsuf dan murid-murid mereka sendiri tidak mempraktekkan apa yang telah mereka teorikan, Aristoteles misalnya, tidak ada seseorang yang hidup pada zamannya, yang mengikuti teori

etikanya, bisa mencapai kebahagiaan yang sebenar-benarnya, sebagaimana para sahabat mencapai kebahagiaan tersebut atas dasar ajaran al-qur'an, itu disebabkan karena Aristoteles tidak mengenal wahyu ilahi.

Meskipun Aristoteles sebagai bapak pencetus udang-udang dasar filsafat etika, dan juga Al-Farabi, dalam sebuah manuskripnya yang paling populer, yaitu sebuah buku yang berjudul "al-Madinah al-Fadhilah" yang mengandung banyak teori dasar pembangunan masyarakat ideal, mereka hanya memberikan gambaran-gambaran serta cara-cara yang mana jika teori mereka diterapkan dalam dunia nyata justru kurang sesuai dengan kenyataan yang ada. Ini semua karena pemikiran mereka hanya sebatas pemikiran yang berasal dari akal semata, tidak berasal dari wahyu yang diberikan oleh Tuhan, sebab demikian maka tidak cocok untuk keberlangsungan kehidupan yang baik. Para filsuf selalu mengemukakan apa yang mereka ketahui dari hasil perjalanan hidup mereka, sedangkan para nabi selalu mengemukakan bahwa apa yang ia bawa adalah wahyu dan perintah Tuhan; Allah (s.w.t.)

Inti dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kekuasaan Allah terdapat pada hal-hal berikut ini:

Bahwa Allah memperlihatkan akhlak mulia pada kepribadian nabi Muhammad (s.a.w.), tanpa ada satu orang pun yang bisa menandingi kepribadian beliau yang mana merupakan tujuan Allah lah menjadikan nabi Muhammad (s.a.w.) sebagai manusia yang sempurna sehingga bisa diteladani secara teori dan praktisi.

Nabi Muhammad (s.a.w.) tidak dapat membaca dan menulis namun diberi karunia Allah (s.w.t.) berupa kelembutan dan kemuliaan dengan kepribadian yang anggun serta diajarkan kepada beliau kebenaran dan kebaikan.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ
مَرْضَاتِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ رَؤُفٌ بِالْعِبَادِ

"Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya demi menggapai ridho Allah semata, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya". (al-baqarah: 207)

Kuatnya Iman Di dalam Masyarakat zaman kebahagiaan

Kuatnya Iman Di dalam Masyarakat Zaman Kebahagiaan

Kuatnya Iman Di dalam Masyarakat Zaman Kebahagiaan

Setelah mengenal islam, para sahabat selalu berusaha sekuat mungkin untuk membentuk dan membangun kehidupan mereka sesuai dan selaras dengan apa yang mereka yakini kebenarannya, sesuai dengan iman yang telah mereka dapatkan dari pengajaran nabi Muhammad (s.a.w.), beliaulah cerminan mereka, sebagai suri tauladan yang telah menanamkan di dalam hati para sahabatnya sebuah kekuatan iman yang sebenar-benarnya.

Jauh sebelum mereka mengenal islam, ketika masih pada zaman jahiliyah, para sahabat memiliki hati yang kosong, hati yang keras, tidak terdapat celah sedikitpun untuk masuknya cahaya iman, hati mereka seakan tandus dan gersang, namun selang beberapa waktu setelah mereka berinteraksi dan hidup bersama nabi Muhammad (s.a.w.), hati mereka yang tandus itu pun mulai mendapat siraman rohani berupa butiran-

butiran petunjuk dan rahmat Allah serta kasih sayang yang murni sehingga menjadikan hati mereka lembut dan santun, peka serta menghormati sesama, ini semua dampak dari betapa berpengaruhnya hidup satu zaman bersama nabi Muhammad (s.a.w.), hati mereka mendapat pantulan cahaya dari hati sang nabi akhir zaman.

Mereka menjadi contoh dan tauladan bagi umat manusia hingga berabad-abad lamanya, bahkan hingga kiamat nanti pun sejarah akan tetap menjadi saksi akan sebuah masa yang tiada tandingannya, sosok-sosok dan kepribadian mereka bagaikan bintang yang terang benderang, dimana sebelumnya mereka adalah orang biasa dengan hati keras tiada mempunyai belas kasihan dan kasih sayang sehingga dengan tega mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka sendiri, kejam tak terkira, namun berubah menjadi orang yang beriman, mudah tersentuh perasaannya hingga menitikkan air mata, lemah lembut serta tidak mendzolimi hak orang lain dan memiliki jiwa pengorbanan dengan kesabaran yang tinggi atas segala cobaan.

Bersegera dalam Masuk islam

Masyarakat zaman kebahagiaan baik yang dewasa maupun yang masih anak-anak sama berlomba-lomba untuk bersegera beriman dan masuk islam, Abdullah

bin Zubair misalnya, ia adalah bayi pertama kali yang dilahirkan setelah hijrah ke Madinah, ibunya, Asma' binti Abu Bakar membawanya ke kediaman rasulullah (s.a.w.), dengan maksud meminta nama untuk bayi tersebut.

Diraihlah bayi tersebut dan diletakkan di atas pangkuan nabi Muhammad (s.a.w.), lalu beliau mengambil satu buah kurma dan berdoa untuk bayi tersebut. Dikisahkan dari Aisyah bahwa mereka hingga satu jam menunggu dan kemudian baru dikunyahnya buah kurma tersebut oleh nabi Muhammad (s.a.w.), lalu buah kurma yang sudah lembut tersebut diberikan kepada Abdullah bin Zubair untuk dimakan, maka yang pertama kali masuk ke dalam perut bayi tersebut adalah kurma yang berasal dari rongga mulut nabi Muhammad (s.a.w.)

Asma', ibu bayi tersebut menceritakan bahwa setelah itu nabi mengusap lembut kepala anaknya, membacakan doa dan sholawat kepadanya, lalu bayi tersebut barulah diberi nama "Abdullah".

Setelah Abdullah bin Zubair menginjak usia sekitar tujuh atau delapan tahun, ia datang kepada Nabi Muhammad (s.a.w.) untuk bai'at, berjanji setia, ia diutus oleh ayahnya sendiri, Zubair, maka tersenyumlah nabi ketika melihat Abdullah bin Zubair datang kepada beliau, lalu beliau membai'atnya. (HR. Muslim)

Ketika berlangsung penakhlukkan kota Makkah, “Fath Makkah”, Sayyida Zainab binti Hamid pun demikian, ia menyerahkan anak laki-lakinya yang masih berusia enam tahun kepada rasulullah (s.a.w.), anak tersebut adalah Abdullah bin Hisyam, ibunya berkata:

“Wahai rasulullah, bai’atlah anakku ini”.

“Dia masih terlampau kecil” jawab rasulullah. Maka rasulullah pun mengusap kepala Abdullah bin Hisyam dan mendoakannya.

Dari Zuhroh bin Ma’bad, ia bercerita bahwa suatu ketika ia pergi ke pasar untuk membeli makanan dengan kakeknya, Abdullah bin Hisyam, lalu mereka bertemu dengan ibnu Umar dan ibnu Zubair. Berkatalah ibnu Umar dan ibnu Zubair kepada Abdullah bin Hisyam:

“Mari bergabung dengan kami, sesungguhnya nabi Muhammad (s.a.w.) telah mendoakan kamu dengan keberkahan”. Maka bergabunglah ia dengan mereka/berpartner, maka ia mendapat keberkahan seekor unta lalu dibawa pulang ke rumah. (HR. Bukhari)

Dari Abu Qaradhi’ah ra., ia adalah salah seorang yang masuk islam pada awal mula, ia menceritakan bahwa ketia ia bersama ibu dan bibinya dibai’at oleh Nabi Muhammad (s.a.w.), lalu mereka pulang kembali

ke rumah mereka, ibu dan bibinya berkata: "wahai anakku, kami belum pernah melihat seorang laki-laki seperti dia (nabi Muhammad), belum ada orang lain yang lebih tampan darinya, lembut tutur katanya, bersih pakaiannya, bahkan kami seakan melihat cahaya keluar dari lisannya". (al-Haithami, 8, hal 279-280, no. 14032)

Pengorbanan Jiwa dan Raga di Jalan Allah (s.w.t.)

Para sahabat tidak keberatan untuk mengorbankan jiwa dan raga mereka untuk berjuang di jalan Allah karena iman mereka yang kuat, dalam hal ini tidak asing lagi bahwa para sahabat sangat pemberani. Kisah Samiah dan Yasir misalnya, mereka berdua mengorbankan jiwa dan raganya demi menjaga iman yang dikandung badan meski taruhannya adalah mereka menjadi tawanan yang disiksa dan dipukuli.

Begitu juga yang terjadi pada para sahabat berikut ini: Ammar bin Yasir, Bilal al-Habsyi, Khabab bin al-Art, Shuhaib bin Sinan, Sayyida dzin-Nira, Amir bin Fuhaira, Abu Fukaiha, Miqdad bin Amru, Sayyida Ummi Ubais, Sayyida Lubaina, Sayyida Nahdia dan anak perempuannya, mereka adalah orang-orang yang mulia karena tetap mempertahankan iman mereka meski berada dalam kedzaliman dan berada di bawah tekanan yang tak terkira, mereka tetap

berjuang dan secara tidak langsung menyampaikan pesan kepada kita bahwa nikmat Allah yang terbesar adalah nikmat iman, mereka membayar harga yang mahal untuk tetap mempertahankan nikmat terbesar itu, yaitu pertaruhan jiwa dan raga serta harta benda yang mereka miliki.

Pada masa kekhalifahan Umar ra., beliau suatu ketika menemui Khabab bin al-Art, beliau bertanya kepadanya apa yang diperbuat orang musyrik terhadapnya. Khabab menjawab dengan sebuah permohonan:

"Wahai Umar, pemimpin kami, coba lihatlah apa yang terjadi dengan punggungku".

"aku belum pernah melihat punggung seperti ini sebelumnya". Jawab Umar setelah melihat punggung Khabab bin al-Art.

"ini semua karena ulah kaum musyrikin, mereka menyalakan bara api lalu aku disuruh untuk terlentang di atas bara api itu tanpa ada pakaian yang menutupi punggungku, api pun padam karena lelehnya cairan dari punggungku, dan mereka menempelkan bebatuan yang terkena api itu di atas punggungku hingga daging yang ada di punggungku berjatuhan karena siksa yang sangat pedih itu". Ungkap Khabab.

Meski demikian dahsyat siksaan yang dirasakan oleh Khabab bin al-Art, ia tetap mempertahankan

imannya, ia tidak mengindahkan permintaan orang-orang musyrik tersebut untuk meninggalkan islam. (ibn Atsir, asad al-ghabah, juz 2, hal 147-150, 1407)

Dikisahkan juga bahwa Zaid bin Dutsna dan Khabab bin Uday ra. dipenjara oleh keluarga Shofwan bin Umayyah sebelum mereka bersyahadat, berkatalah kaum kafir Qurays:

“Apakah kamu senang jika Muhammad ada di tangan kami seperti kamu saat ini, sedang kamu ada di rumah kamu sendiri?”.

“Tidak!, kami tidak akan senang itu terjadi pada nabi Muhammad, sedang kami ada di rumah kami”.

Abu Sufyan bin Harb berkata: “tidak, sungguh kami belum pernah melihat seseorang yang mencintai orang lain melebihi cinta sahabat Muhammad kepada Muhammad”. (al-waqidi, juz 1, hal 360-362; ibn Sa’id, juz 2, 56)

Sayyida Shofiyah, bibi nabi Muhammad (s.a.w.), merupakan contoh ketegaran dan kesabaran yang nyata, yaitu ketika saudaranya, Hamzah, bersyahadat, bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasulullah, lalu ia disiksaoleh kaum kafir dan dipotong-potong anggota tubuhnya, sungguh merupakan pemandangan yang menyedihkan baginya.

Maka Rasulullah (s.a.w.) berpesan kepada anak sayyida Shofiyah, Zubair bin Awwam:

“temui ibumu, ajak ia pulang agar tidak melihat apa yang terjadi pada saudaranya (Hamzah)”.

“ibu, mari kita pulang, rasulullah menyuruhmu pulang”. Ucap Zubair kepada ibunya.

“kenapa?, aku sudah mendengar apa yang terjadi pada saudaraku, aku tahu ia telah disiksa, dan siksaan itu adalah karena ia mempertahankan imannya kepada Allah, maka aku akan tegar dan rela dengan apa yang terjadi, biarkan aku melihatnya”. Jawab Sayyida Shofiyah.

Maka Zubair menemui Rasulullah dan menceritakan apa yang dikatakan oleh ibunya.

“ya sudah, biarkan ibumu melihatnya”. Jawab rasulullah (s.a.w.)

Maka datanglah Sayyida Shofiyah melihat saudaranya yang telah disiksa, beliau pun sholat mayyit dan berucap “inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”, sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada Allah lah kita akan kembali. Sayyida Shofiyah memohonkan ampunan kepada Allah untuk saudaranya yang telah tiada itu, lalu kemudian baru Rasulullah memerintahkan untuk pemakaman Hamzah. (sirah ibn Hisyam, 1375, juz 2, hal 79)

Jauh di masa jahiliyah, para wanita ketika ada seseorang yang meninggal akan bersuara keras memilukan, karena kesedihan yang mereka rasakan,

bahkan ada yang merobek-robek pakaian, mengacak-acak rambut mereka karena tidak kuasa ditinggal orang yang mereka kasihi. Namun setelah datangnya islam, mereka berubah, menjadi wanita yang santun lagi sopan, tidak berlebihan karena kuatnya iman mereka kepada Allah dan segala yang terjadi adalah kehendakNya. Hal itu bisa dilihat dari sosok Sayyida Shofiyah di atas.

Contoh yang lainnya adalah kisah sayyida Kabsyah binti Ubaid, ibu dari Sa'd bin Mu'adz ra., ketika perang uhud, waktu itu rasulullah terkena serangan dari kaum kafir hingga terluka, berlarilah Kabsyah binti Ubaid menuju rasulullah, dan rasulullah ketika itu sedang duduk di atas kudanya, sedang Sa'd bin Muadz memegang tali kendali kuda rasulullah dan berkata:

"wahai rasul, itu ibuku datang menemuimu".

"selamat datang, silahkan, wahai ibu Sa'd". ujar rasulullah.

Wanita tersebut, ibu Sa'd bin Mu'adz mendekati rasulullah kemudian memperhatikan dengan seksama keadaan dan kondisi rasulullah.

"aku melihatmu terluka, sungguh ini musibah". Ucap Sayyida Kabsyah.

Maka rasulullah pun turut berduka atas Amru bin Mu'adz, anak Sayyida Kabsyah.

Lalu rasulullah pun berkata:

“wahai ibu Sa’d, bergembiralah dan berikanlah kabar gembira kepada keluarga mereka yang gugur dalam perang badar ini, sesungguhnya mereka yang gugur telah menjadi penghuni surga, dan mereka akan meminta syafaat untuk keluarganya”.

“baik, wahai rasulullah, kami ridho dan ikhlas atas semua ini, lalu bagaimana dengan mereka yang menangis setelah ini?, doakanlah mereka wahai rasul”. Jawab Sayyida Kabsyah.

Maka berdoalah rasulullah untuk mereka: “wahai Allah, hilangkanlah rasa sedih dari hati mereka, berikanlah mereka kekuatan atas segala musibah, dan jadikanlah orang yang mendahului itu sebagai kebaikan bagi orang yang ditinggalkan”.

Rasulullah (s.a.w.) berkata:

“biarkan Abu Amru dan kudanya.” Maka dibiarkanlah ia dan orang-orang pun mengikutinya. Rasul pun kembali berkata:

“wahai Abu Amru, sesungguhnya orang yang terluka di antara keluargamu memang banyak, maka tidaklah orang yang terluka di hari kiamat nanti kecuali ia datang seperti itu, warna darahnya merah namun baunya wangi sewangi misk, maka barang siapa yang terluka seyogyanya ia pulang dan

mengobati lukanya, dan jangan datang ke rumahku terlebih dahulu, ini perintahku."

Maka Sa'd berseru kepada orang-orang yang ada di tempat itu: "perintah dari rasul, orang dari bani abdul Asyhal yang terluka jangan ikut ke rumah rasul terlebih dahulu, maka tinggallah mereka yang terluka dan menyalakan api serta mengobati luka-lukanya, jumlah yang terluka saat itu mencapai tiga puluh orang.

Salah satu sahabat perempuan, namanya Sumaira binti Qais, terbukti dari kuatnya iman beliau dan ketaqwaannya kepada Allah, sebuah kesabaran yang luar biasa tatkala terkena musibah.

Dikisahkan ketika usai perang Uhud, tersebarlah berita kematian nabi, maka terdengarlah suara-suara teriakan terkejut di seantero kota Madinah karena kabar tersebut, maka keluarlah penduduk kota Madinah menyambut kedatangan orang-orang yang kembali dari medan perang demi memastikan kabar tersebut, di antara yang pergi keluar itu adalah Sumaira binti Qais, wanita dari bani Dinar, dua orang anak laki-lakinya telah tiada dalam perang Uhud tersebut, yaitu Nu'man bin Abdu Amru dan Salim bin al-Harits, dan ketika dikabarkan bahwa mereka berdua telah tiada, ia justru bertanya tentang rasulullah terlebih dahulu memastikan keadaan rasulullah, ia berkata:

"bagaimana kondisi rasulullah?"

“Baik, Alhamdulillah, beliau baik-baik saja.” Jawab para sahabat.

“bawa aku menemui beliau.” Ucap Sumaira.

Maka para sahabat membawanya menemui rasulullah, ia pun berkata kepada rasulullah:

“wahai rasulullah, selama engaku masih ada dan selamat, maka bagiku segala musibah yang terjadi padaku adalah hal yang baik dan ringan.”

Berhijrah dan Berjihad karena Iman

Para sahabat berhijrah ke tempat yang jauh untuk menjaga agama dan iman mereka, dan demi untuk menghindari kedzaliman dan kekejaman kaum kafir Qurays, mereka rela meninggalkan tempat asal mereka serta keluarga dan harta benda.

Demi itu semua, Allah memberi identitas untuk mereka sebagai golongan yang jujur serta kuat imannya, sebagaimana disebutkan dalam al-qur’an:

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia”. (al-Anfal: 74)

Mari kita perhatikan kejadian yang merupakan bukti terbesar atas keterangan di atas, sebagai perumpamaan perubahan drastis dari sosok orang jahiliyah menjadi sosok yang berakhlak mulia, yaitu ketika Ja'far bin Abi Thalib ditunjuk oleh nabi Muhammad (s.a.w.) untuk memimpin rombongan pertama yang berangkat hijrah menuju Habasyah, ia ditanya oleh raja Najasyi:

"Agama apa yang kau anut, hingga kau tinggalkan kaummu, tidak juga kalian masuk agamaku pun agama-agama lainnya?"

"Wahai raja, jawab Ja'far, dulu kami adalah orang jahiliyah, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutus silaturahim, tidak berbuat baik terhadap tetangga, yang kuat mendzolimi yang lemah, dan kami tetap seperti itu hingga datanglah utusan Allah (s.w.t.) yang kami kenal garis keturunannya, kejujurannya, amanah serta keterjagaannya. Lalu beliau mengajak kami untuk menyembah Allah dan mengesakanNya, dan meninggalkan segala apa yang kami dan nenek moyang kami sembah sebelumnya; berhala, bebatuan, dan beliau juga mengajak kami untuk berkata jujur, menunaikan amanah, menyambung silaturahim, berbuat baik kepada tetangga, berhenti meninggalkan yang haram dan menumpahkan darah, melarang

kami berbuat keji dan berbohong, memakan harta anak yatim, menfitnah wanita yang baik-baik."

"dan juga beliau memerintahkan kami untuk menyembah Allah (s.w.t.), mengesakanNya dan tidak menyekutukan sesuatu apapun denganNya, memerintahkan kami untuk mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa, dll, maka kami pun mempercayainya, mengimaninya serta meyakini apa yang dibawakan olehnya, maka kamipun mengikuti apa yang beliau ajarkan, kami mulai menyembah Allah (s.w.t.), mengesakanNya dan tidak menyekutukan apapun denganNya, kami yakini yang haram adalah haram dan yang halal adalah halal serta mematuhinya".

"lalu dengan itu maka kaum kami memusuhi kami, mendzolimi kami dan menyiksa kami dan memfitnah kami dan melakukan segala cara dalam rangka agar kami kembali kepada keyakinan yang dulu, keyakinan menyembah berhala dan tidak menyembah Allah, agar kami kembali melakukan hal-hal yang keji, maka setelah mereka semakin menjadi-jadi, menghalangi kami untuk bebas beragama, mempersulit kami, kami hijrah menuju dan memilih tempatmu ini". (Ahmad, juz 1, hal 202-203., juz 5 hal 290-291)

Rombongan terakhir dari mereka yang berhijrah menuju ke Madinah melalui jalur laut, berhenti di samping nabi Muhammad (s.a.w.) ketika penaklukkan

Khaibar, di antara rombongan tersebut ada Asma' binti Umais, ia pun menemui Hafsah istri nabi Muhammad di ruangannya, dia juga termasuk salah satu dari mereka yang hijrah ke Habasyah, maka masuklah Umar ke dalam ruangan tersebut, ia pun bertanya ketika melihat ada Asma' di situ: "siapa wanita ini?" ucap Umar, "Asma' binti Umais" jawab Hafsah, "ia yang hijrah ke habasyah, pun ke Madinah melalui jalur laut?" tanya Umar kembali, "ya" jawab Asma', "kami lebih dahulu berhijrah dari pada kalian, maka kami yang lebih berhak atas rasulullah" ucap Umar. Maka berkatalah Asma' kepada Umar: "tidak, demi Allah, kalian selama ini telah bersama rasulullah, beliau memberi makan kepada yang lapar di antara kalian, pun mengajarkan kebaikan kepada yang belum mengetahui di antara kalian, sedangkan kami berada jauh dari kalian, jauh dari rasulullah, kami jauh di Habasyah, dan itu kami lakukan karena Allah dan rasulNya, demi Allah aku tidak akan makan dan minum sebelum melaporkan semua ini kepada rasulullah. Dan kami juga merasa sakit serta takut, aku akan menceritakan ini kepada rasulullah, aku tidak berbohong dan tidak mengada-ada…"

Datang lah rasulullah (s.a.w.), maka Asma' pun berkata: "wahai rasul, Umar berkata demikian (menceritakan perihal di atas)"

“terus apa jawabmu kepada Umar, wahai Asma’?” jawab rasul.

“begini dan begitu (menceritakan perihal di atas)” jawab Asma’.

Rasul pun berkata: “tidak, tidak ada yang lebih berhak atasku kecuali kalian, karena dia dan mereka hanya satu kali hijrah, sedangkan kalian –yang melewati jalur laut- hijrah dua kali.”

Asma’ berkata: aku telah melihat Abu Musa al-As’ary dan orang-orang yang menaiki kapal mendatangiku berbondong-bondong, mereka bertanya kepadaku tentang perihal di atas, tidak ada yang lebih menggembirakan mereka di dunia ini kecuali apa yang telah diucapkan rasulullah (s.a.w.) untuk mereka, berkata Abu Burdah: Asma’ berkata: Abu Musa selalu memintaku untuk menceritakan berkali-kali hadits ini (hadits percakapan dengan rasul tentang kelebihan mereka atas sahabat yang lain karena mereka hijrah dua kali). (al-Bukhari, al-Maghazi 360/4230; Muslim, fadha’il Shahabah 169)

Kecintaan Beribadah Pad Zaman Kebahagiaan

Kecintaan Beribadah Pada Zaman Kebahagiaan

Kecintaan dan kegembiraan beribadah pada masa zaman kebahagiaan. Para sahabat ra. Menganggap ibadah adalah sebuah waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bertemu denganNya. Maka dari itu ibadah bagi mereka adalah waktu yang tidak bisa diganti atau dikembalikan. Mereka mengartikan ibadah, apapun itu bentuknya, adalah sebuah kemuliaan dan nikmat bagi mereka. Mereka mendirikan ibadah-ibadah itu dengan segala rasa nikmat, cinta dan keberuntungan, karena Allah telah berbicara dengan mereka dan memerintahkannya.

Ketelitian Dalam Berwudhu

Sahabat ra selalu sadar dan berhati-hati dalam menjaga wudhu mereka, dan selalu memperbaharuinya di setiap sholat.

Abu buraidah berkata:

"pada suatu pagi, rasulullah (s.a.w.) memanggil Bilal, serta berkata:

"wahai Bilal, apa yang membawamu masuk ke dalam surga?, ungguh engkau tidak akan masuk surga kecuali jika aku mendengar suara gemerisikmu di depanku…."

Berkatalah Bilal kepada rasulullah (s.a.w.):

"wahai rasul, aku tidak adzan kecuali setelah sholat dua rakaat, dan aku pun setiap kali terkena najis maka aku berwudhu, dan aku lihat bahwa bagi Allah adalah dua rakaat tadi".

"denga keduanya". Jawab rasulullah (s.a.w.) (tirmidzi, al-manaqib, 18 juz 5, 620/3689)

Abi Gutaif al-Hudzalli berkata:

"aku mendengarkan Abdullah ibn Umar ra dalam majlisnya di masjid, maka ketika datang waktu sholat, beliau berdiri dan mengambil wudhu lalu sholat, kemudian kembali lagi ke dalam majlisnya, dan ketika datang waktu ashar, beliau pun berdiri dan mengambil wudhu kemudian sholat, lalu kembali ke dalam majlisnya, dan ketika datang waktu maghrib, beliau berdiri lagi dan mengambil wudhu kemudian sholat, dan kembali lagi ke dalam majlisnya."

Aku pun berkata kepada beliau: “semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu, apakah berwudhu di setiap waktu sholat itu wajib, atau sunnah?”

Beliau berkata: “engkau mengingatkanku?”

“ya”, jawabku.

Beliaupun meneruskan: “tidak, jika aku berwudhu pada sholat shubuh, maka aku akan gunakan wudhuku itu untuk sholat lima waktu setelahnya, kecuali jika wudhuku batal, namun, aku mendengar rasulullah (s.a.w.) bersabda:

“barang siapa berwudhu meski masih dalam keadaan suci, maka baginya sepuluh kebaikan, dan sesungguhnya aku menyukai kebaikan.” (ibnu Majah)

Para sahabat gemar menyempurnakan wudhu mereka. Dari abu Hazim, beliau berkata:

“ketika Abu Huraira berwudhu sebelum sholat, aku berada di belakangnya, aku melihat beliau membasuh tangannya dengan air hingga mengenai ketiaknya, aku pun bertanya kepadanya: ‘wahai Abu Huraira, mengapa engkau wudhu seperti itu?”

“apakah kamu sejak kecil ada di sini?” jawab Abu Hurairah. “Jika saja aku tahu bahwa kamu sejak kecil ada di sini, dibesarkan di tempat ini, maka aku tidak akan berwudhu seperti yang engkau lihat tadi” tambahnya. Karena aku mendengar rasulullah

(s.a.w.) berkata: “semakin bertambah wudhu seorang yang beriman, semakin bertambahlah keindahan perhiasannya.” (HR. Muslim)

dari Abu Huraira ra, Rasulullah (s.a.w.) mendatangi kuburan, lalu berkata:

“Assalamu’alaikum kediaman umat mukmin, sungguh kami akan menyusul kalian, aku senang kita telah melihat saudara-saudara kita.”

Para sahabat serentak berkata:

“apakah kami bukan sadara-saudaramu, wahai rasul?”

“kalian adalah sahabat-sahabatku, dan saudara-saudara kita adalah yang akan datang nanti.”

Setelah itu, para sahabat bertanya kepada rasulullah (s.a.w.):

“wahai rasulullah, bagaimana engkau bisa mengenali umat yang akan datang setelahmu?”

Rasulullah (s.a.w.) menjawab:

“apakah engkau tidak mengerti, sekiranya ada seseorang yang mempunyai kuda putih bersih berada di antara kuda-kuda hitam, apakah ia tidak bisa mengenali kuda miliknya?”

“Iya” jawab para sahabat.

"Maka sungguh yang akan datang nantinya mereka datang dengan wajah yang putih berseri-seri disebabkan mereka gemar berwudhu, dan aku menunggu mereka di tepi telaga kautsar, maka tidaklah seorang pun yang diusir dari telagaku itu seperti halnya unta asing yang diusir, dan aku pun menyeru kepada mereka: "kemarilah".

Lalu ada suara yang menyeru kepadaku: "sedangkan orang-orang ini telah membuat perubahan-perubahan setelah kepergianmu." maka akupun berkata kepada orang-orang tersebut: "menjauhlah, menjauhlah!"

Shalat Merupakan Sinar yang Bercahaya pada Mata Mereka

Orang-orang yang beriman pada zaman kebahagiaan mendirikan sholat dengan khusyu', karena mereka merasakan kehadiran Allah (s.w.t.), selama mereka menjalankan sholat mereka merasa sedang bertemu denganNya, dan setiap kali mereka mendirikan sholat, mereka menjadikan sholat tersebut seakan-akan sholat terakhir dalam hidupnya, demikianlah cara mereka untuk khusyu'.

Dari Amir bin Sa'd, dari bapaknya, dia berkata: "ada dua orang bersaudara, salah satu dari mereka meninggal dunia empat puluh hari sebelum yang

satunya meninggal juga, maka disebutkan keutamaan dan kelebihan orang pertama tersebut kepada rasulullah (s.a.w.), maka berkatalah beliau:

“apakah yang satunya muslim?”

“ya, wahai rasulullah, dan dia baik-baik saja.”

Rasul pun meneruskan: “apakah kalian tau bagaimana sholat lelaki itu? sesungguhnya sholat itu bagaikan sungai yang mengalir deras di depan rumah kalian, jika kalian mandi di sungai itu lima kali sehari, apakah masih ada kotoran yang tersisa?, sungguh tidak ada kotoran yang tersisa. Sungguh kalian tidak mengetahhui seperti apa sholat lelaki tersebut.”

Dikisahkan bahwa Abu Thalhah al-Ansori sedang sholat di kebunnya yang mana beberapa saat setelah itu ada seekor burung semacam merpati yang terjebak di pepohonan kurma miliknya, burung tersebut terjebak mencari jalan keluar di antara pelepah-pelepah kurma di kebun itu. Tekejutlah Abu Thalhah melihat hal tersebut, ia pun memperhatikan gerak-gerik burung tersebut hingga beberapa saat maka ia pun lupa sudah berapa rakaat sholatnya, ia pun berkata: “hartaku ini menjadi fitnah bagiku –hingga melalaikannya dalam sholat” maka ia pun mendatangi rasulullah dan menceritakan apa yagn terjadi pada dirinya karena harta bendanya. Ia pun berkata kepada rasulullah: “wahai rasulullah, aku shodaqohkan harta bendaku itu!” “maka berikan berapapun yang engkau

kehendaki" jawab rasulullah. (al-Muwattho', bab sholat, juz 2 hal 9)

Umar bin Khattab mengirimkan surat kepada para pekerjanya: "sesungguhnya hal yang terpenting dari kalian bagiku adalah sholat, barang siapa menjaganya dan selalu menjalankannya, maka ia telah menjaga agamanya, dan barang siapa meninggalkan sholat, maka sungguh ia akan lebih mudah dan ringan untuk meninggalkan ibadah yang lainnya." (al-Muwattho' juz 2 hal 9)

Dari Mus.a.wwar bin Makhromah, ia berkata:

Aku mendatangi Umar bin Khattab, dan ia sedang istirahat karena terluka, akupun bertanya kepada orang-orang yang ada di tempat itu: "bagaimana kondisinya?" "Seperti yang kau lihat" jawab mereka. "Bangunkan beliau untuk sholat, kalian tidak akan menemukan satu hal yang paling membuat beliau bergegas bangun kecuali sholat."

"wahai amirul mu'minin, sholat… sholat"

"masya Allah, iya! Sungguh tidak tidak ada hak bagi orang islam yang meninggalkan sholat!" ucap Umar, kemudian beliau pun sholat meski dalam kondisi terluka. (al-Haithami juz 1 hal. 295; al-Muwattho' bab thaharah, 15)

Ali bin Abi Thalib berkata kepada salah satu pegawainya: “segala sesuatu terikat dan terhubung dengan sholatmu”

Dikisahkan dari Ala’ bin Abdurrahman, ia masuk ke dalam rumah Anas bin Malik di Bashrah, ketika ia telah selesai sholat dzuhur, konon rumah beliau berada di samping masjid, ketika kami menemui beliau, beliau bertanya kepada kami: “apakah kalian sudah sholat ashar?” “baru saja kami sejam yang lalu sholat dzuhur”

“pergilah kalian dan tunaikan sholat ashar” tambahnya.

Maka kami pun pergi untuk menunaikan sholat ashar, dan ketika kami telah usai dan hendak pergi, beliau pun berkata: “aku mendengar bahwa rasulullah (s.a.w.) berkata: ‘itu adalah sholatnya orang munafik, duduk menunggu waktu matahari tergelincir, dan jika sudah ia pun langsung sholat empat rakaat dengan cepat-cepat, tidak mengingat Allah dalam sholatnya kecuali hanya sedikit.” (HR. Muslim)

Para sahabat sangat memperhatikan sholat dan melakukannya dengan sempurna, dikisahkan bahwa Hudzaifah masuk ke dalam masjid dan di dalam masjid tersebut ada seorang laki-laki yang tidak sempurna sholatnya, laki-laki tersebut tidak ruku’ juga tidak sujud dalam sholatnya, maka ketika ia beranjak dari masjid tersebut, Hudzaifah mendatanginya

seraya ebrkata: “sudah berapa lama engkau sholat seperti itu?” “sejak empat puluh tahun” jawab lelaki. “sesungguhnya selama empat puluh tahun itu kamu sama sekali belum sholat, tidak benar sholatmu, dan jika engkau suatu saat meninggal dan sholatmu tetap seperti itu, engkau meninggal dengan catatan sholat yang tidak sesuai dengan ajaran rasulullah (s.a.w.)”

Maka Hudzaifah pun mengajarinya sholat yang sempurna hingga laki-laki tersebut memahami dan mengerti sholat yang benar dengan segala rukun-rukunnya, ruku’ sujud dan sebagainya. (al-Bukhari juz 1 hal 158/791)

Shalat Merupakan Sinar yang Bercahaya pada Mata Mereka

Salah satu kelebihan dan keistimewaan yang terpenting di dalam masyarakat zaman kebahagiaan adalah hal ikatan persaudaraan karena islam, yang telah berhasil menyingkirkan ikatan fanatik kaum atau golongan. Pengertian dan pemahaman akan pentingnya persatuan persaudaraan merupakan unsur dan pokok utama pondasi kehidupan di dalam masyarakat pada zaman tersebut. Salah satu bukti akan kuatnya persaudaraan mereka yang dilandasi oleh keimanan adalah sholat berjamaah, mereka selalu sholat berjamaah. Rasulullah (s.a.w.) mengetahui dan hafal akan anggota jamaahnya, seperti halnya ketika nabi

Muhammad menjadi imam, beliau memperhatikan para makmumnya, melihat apakah ada yang tidak hadir di antara mereka, bertanya kepada para sahabat yang hadir di dalam jamaah tersebut "di mana si fulan?" "apakah si fulan ada di antara kalian?" "hai tuan, di mana rekan kerja anda?" dan jika ada yang sakit hingga tidak ikut dalam sholat jamaah, maka rasulullah menjenguknya, dan beliau pun membantu para sahabat yang memerlukan bantuan.

Rasulullah (s.a.w.) selalu menyeru para sahabat untuk terus melaksanakan sholat berjamaah, beliau bersabda: "jika kalian melihat seseorang yang terbiasa sholat berjamaah di masjid, maka bersaksilah untuknya atas keimanannya."

Karena Allah (s.w.t.) telah berfirman di dalam al-Qur'an:

"Sesungguhnya yang memkmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada (apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (at-taubah: 18)

Dari abu al-Ahwash, dia berkata, Abdullah berkata: "engkau telah melihat kami, dan sungguh tidak ada satu orang pun yang meninggalkan sholat berjamaah kecuali orang munafik dan orang yang

sakit, sedangkan yang sakit itu tetap berusaha untuk melaksanakan sholat." (HR. Muslim)

Dan di masa Nabi Muhammad (s.a.w.), dikisahkan ada dua orang yang satu berprofesi sebagai pedagang, ia ketika mendengar adzan langsung bergegas memenuhi panggilan adzan tersebut dan meninggalkan perniagaannya, dan yang satu lagi adalah pandai besi, ia pengrajin pedang untuk kemudian dijual, dan jika ia mendengar seruan adzan, ia langsung meninggalkan pekerjaannya dan pergi untuk menunaikan sholat."

Mereka adalah contoh pribadi yang disebutkan dan dipuji oleh Allah di dalam al-Qur'an, Allah berfirman di dalam surat an-Nur ayat 37 yang artinya:

"orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat)"

Dari Ibnu Mas'ud, beliau melihat para pedagang di pasar, dan ketika mereka mendengar adzan, mereka meninggalkan semua transaksi jual beli dan meninggalkan barang dagangan demi untuk melaksanakan sholat, beliaupun berkata: "mereka adalah golongan yang disebutkan oleh Allah (s.w.t.) di dalam al-Qur'an."

"orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah…." (an-Nur: 37)

Rasa Gembira dalam Membayar Zakat

Masyarakat zaman kebahagiaan sangat memperhatikan kewajiban membayar zakat, karena Allah (s.w.t.) di sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an selalu menggabungkan perintah sholat dan perintah membayar zakat; "dan dirikanlah sholat dan bayarlah zakat."

Para sahabat telah mencapai derajat iman yang tinggi dalam perintah membayar zakat ini, karena mereka mengetahui bahwa zakat dan shodaqoh akan sampai terlebih dahulu kepada Allah (s.w.t.)

Dan dikisahkan bahwa Abbas meminta kepada Nabi Muhammad agar ia diperbolehkan mempercepat pembayaran zakatnya meski sebelum datang waktunya, maka rasul pun mengizinkannya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, dalam bab zakat, bahwasanya ada seorang wanita yang datang kepada rasulullah (s.a.w.) bersama anak perempuannya, dan di salah satu tangan anak perempuan itu ada dua perhiasan yang terbuat dari emas, rasul pun berkata kepadanya: "apakah engkau hendak membayarkan zakat perhiasan itu?" "tidak, wahai rasul" jawab wanita itu. "apakah engkau sudi kiranya Allah memasangkan

dua gelang dari api di tanganmu di hari kiamat nanti?" Tanya rasulullah. Maka perempuan itu langsung melepas perhiasan tersebut dan menyerahkannya kepada rasulullah (s.a.w.) sembari berkata: "ini untuk Allah dan rasulNya." (HR.abu Daud)

Utusan bani Tajib: pada suatu ketika datanglah utusan bani Tajib menemui rasulullah (s.a.w.), mereka ada tiga belas orang, mereka membawa harta benda yang akan diberikan sebagai shodaqoh sebagai kewajiban atas mereka, maka rasulullah pun dengan suka cita menyambut kedatangan mereka dan menerima mereka dengan hangat, lalu mereka berkata kepada rasulullah:

"wahai rasulullah, kami datang ke sini untuk memberikan ini untukmu sebagai kewajiban dari Allah atas kami."

Rasul pun menjawab: "bawa kembali harta benda kalian ini dan bagikan kepada fakir miskin yang ada di daerah kalian."

"wahai rasulullah, sungguh kami tidak membawa kehadapanmu kecuali ini adalah kelebihan dari yang telah kami berikan kepada fakir miskin di daerah kami sebelumnya." Jawab mereka.

Maka Abu Bakar berkata:

"wahai rasulullah, tidak ada orang arab yang mengirim utusan seperti halnya utusan dari bani Tajib ini."

Maka rasulullah pun menjawab:

"sesungguhnya petunjuk itu berasal dari Allah, maka barang siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan baginya, Allah akan melapangkan hatinya untuk beriman."

Dan mereka pun bertanya kepada rasulullah beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan al-Qur'an dan hadits, maka rasulullah pun semakin senang kepada mereka dan beliau pun memerintahkan Bilal agar menjamu mereka dengan jamuan istimewa, hingga mereka menetap beberapa hari di kediaman rasulullah, mereka ditanya:

"apa yang membuat kalian senang di sini?"

"yaitu bertemu dengan rasulullah dan berbincang-bincang dengan beliau, sungguh menyenangkan, maka kami akan memberi tahu kepada mereka yang ada di daerah kami setelah kami kembali pulang setelah ini."

Maka mereka pun memohon diri kepada rasulullah, meminta izin pulang kembali ke daerah mereka, maka rasul pun mengizinkan mereka pulang dan memerintahkan Bilal untuk memberikan sesuatu

yang sebelumnya belum pernah diberikan kepada utusan-utusan sebelumnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa rasulullah (s.a.w.) melaksanakan sholat Ied dua rakaat, yang mana beliau belum pernah sholat sebelumnya pun setelahnya, kemudian beliau mendatangi jamaah wanita, ketika itu Bilal ada bersama beliau, dan rasul pun memerintahkan kepada mereka untuk membayar shodaqoh, maka seketika itu para wanita tersebut melepas anting-antingnya. (al-Bukhari, juz 7 hal 158/5773)

Ibnu Abbas memperingatkan kepada mereka yang enggan membayar zakat:

“barang siapa memiliki harta yang jumlahnya cukup untuk pergi haji atau mencapai nisab zakat dan tidak melaksanakannya, maka sungguh ia akan menyesal ketika meninggal dunia dan meminta agar dikembalikan (hidup) lagi (untuk melaksanakan kewajiban tersebut)”

Maka berkatalah seorang laki-laki kepadanya:

“wahai Ibnu Abbas, bertakwalah engkau kepada Allah, maka sesungguhnya yang menyesal dan meminta dikembalikan hidup kembali adalah mereka orang-orang kafir!”

Maka Ibnu Abbas membacakan kepada mereka ayat al-Qur’an, yang artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman!Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi – Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada alah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali): "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shaleh." (al-Munafiqun: 9-10)

Penduduk masyarakat zaman kebahagiaan sangat tinggi rasa tanggungjawab mereka terhadap kewajiban membayar zakat ini, bahkan hingga mereka sendiri yang menyerahkan zakat tersebut kepada mereka yang berhak menerimanya.

Dari Fadhl bin Umaira, dikisahkan bahwa Ahnaf nin Qais datang menemui Umar bin Khattab ra. bersama utusan-utusan dari Iraq yang datang kepada Umar pada hari yang sangat terik dan beliau mengenakan baju panjang sedang memelihara unta yang diperuntukkan sebagai zakat, beliaupun berkata:

"wahai Ahnaf, kemari, bantulah amirul mu'minin mengurus unta-unta untuk zakat ini, sungguh di dalamnya terdapat hak untuk anak yatim, janda, dan orang miskin."

“wahai amirul mu’minin, kenapa engkau mengurusnya sendiri, mengapa engkau tidak menyuruh pesuruh-pesuruhmu saja?” kata salah seorang dari mereka.

Maka berkatalah Umar:

“ya, tidakkah engkau tau bahwa pesuruh yang paling berhak disuruh adalah aku sendiri dan Ahnaf bin Qais ini? Ia adalah hamba amirul mu’minin, maka ia pun hamba bagi segenap umat muslim, wajib baginya melaksanakan segala hal untuk mereka sebagaimana kewajiban seorang hamba kepada tuannya dalam hal nasihat dan menjalankan amanat.”

Di samping riwayat di atas, ada juga riwayat lainnya, di antaranya menceritakan tentang lepas dan kaburnya unta-unta zakat dan Umar bin Khattab sendirilah yang bergegas mencarinya, maka salah seorang yang menyaksikan hal tersebut bertanya-tanya: “mengapa beliau melakukannya? Mengapa tidak mengutus hamba atau pesuruhnya?” maka jawaban mereka yang mendengar pertanyaan tersebut adalah apa yang tadi diucapkan oleh Umar di atas; “tidak ada dua hamba yang lebih utama dari mereka berdua: Umar dan Ahnaf.”

Masyarakat pada zaman kebahagiaan sangat memperhatikan kewajiban membayar zakat, hingga pada saat itu Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengutus pegawainya untuk pergi ke Afrika demi membagikan

zakat, maka para pegawai itu kembali dengan membawa semua harta yang dibawa sebelumnya tanpa kurang sedikitpun, karena di daerah yang mereka datangi tidak ditemukan orang-orang yang berhak menerima zakat tersebut, maka diperintahkanlah mereka untuk membeli Hamba sahaya dengan uang zakat tersebut untuk setelahnya dimerdekakan.

Infak dan Shadaqah dalam Pusaran Hidup Para Sahabat

Masyarakat zaman kebahagiaan sangat menyadari bahwa jalan untuk meraih cinta Allah (s.w.t.) adalah dengan berinfak dan shadaqah, karena ibadah ini dapat menjadi sebab akan terjaganya seseorang dari bahaya bala' dan musibah, Allah telah berfirman di dalam al-Qur'an, yang artinya:

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (al-Baqarah: 195)

Dari Abdurrahman bin Bajid, dari neneknya, Ummu Bajid, dan dia termasuk di dalam mereka yang berbai'at kepada rasul, dia berkata:

“wahai rasulullah, ada orang miskin berdiri di depan rumahku, aku tidak mempunyai apa-apa untuk aku berikan kepadanya.”

Maka rasulullah (s.a.w.) pun berkata:

“jika engkau tidak memiliki apapun untuk diberikan kepadanya kecuali kuku hewan yang telah terbakar sekalipun, maka berikanlah kepadanya.” (Abu daud, bab zakat 33/1667; tirmidzi, bab zakat 29/6656; an-Nasa’I bab zakat, 70/2566)

Dan jika seorang mukmin tidak memiliki sesuatu apapun untuk dishodaqohkan maka seyogyanya agar berkata dengan perkataan yang baik dan menyenangkan, karena Allah memerintahkan hal demikian, karena dengan itu hati akan tenang dan gembira.

Abu Mas’ud al-Ansori, misalnya, beliau mempunyai perkataan yang sangat baik yang berhubungan dengan berkah infak: “dahulu di masa-masa Nabi Muhammad (s.a.w.), jika beliau memerintahkan kita untuk shodaqoh, maka salah satu di antara kita langsung berangkat ke pasar untuk bekerja demi mendapat upah yang mana upah tersebut digunakan olehnya untuk bershodaqoh walau hanya satu mud, namun dengan berjalannya waktu sebagian dari mereka tidak kesulitan lagi untuk bershodaqoh karena memiliki harta hingga seratus ribu.” (al-Bukhari, bab zakat 10/1416)

Rasulullah (s.a.w.) bersabda:

“setiap orang yang bershodaqoh maka ia berada di bawah naungan shodaqohnya hingga ia berada di hari pembalasan.”

Oleh sebab itu, maka Abu al-Khair, salah satu perawi hadits ini tidak pernah melewatkan hari-harinya kecuali dengan bershodaqoh meski hanya dengan sepotong kue atau satu buah bawang merah dan lain sebagainya. (Ahmad, as-risalah, no. 17333; al-Haitham 3, 110)

Umar bin Khattab ra. berkata:

“rasulullah memerintahkan kita untuk bershodaqoh, dan kebetulan ketika itu aku sedang memiliki harta benda, maka aku berkata “hari ini, aku akan lebih dahulu bershodaqoh dan aku akan mengalahkan Abu Bakar dalam bershodaqoh.”

Maka aku membayar shodaqoh seperdua dari harta bendaku, rasulullah bertanya kepadaku:

“apakah engkau tidak menyisakan untuk keluargamu?”

“ya, rasul, yang aku sisakan sama banyaknya dengan yang aku shodaqohkan.”

Setelah itu datanglah Abu Bakar dengan membawa semua harta benda yang ia miliki, maka rasulullah pun berkata kepadanya:

“wahai Abu Bakar, apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?”

“Allah dan rasulNya” jawab Abu Bakar.

“sungguh, aku tidak pernah mengalahkan Abu Bakar dalam segala hal.” Seru Umar. (at-Tirmidzi, bab manaqib, 16/3675)

Abdurrahman bin Abi Umroh al-Ansori meriwayatkan bahwa ibunya telah merencanakan sebuah wasiat, namun menundanya hingga pagi hari esoknya, ternyata beliau meninggal dunia sebelum sempat menyampaikan wasiatnya, yaitu bahwa dia ingin memerdekakan hamba sahaya.

“apakah boleh jika aku melaksanakan wasiat ibuku? Memerdekakan hamba sahaya?” kata Abdurrahman kepada Qosim putra nabi Muhammad.

Maka Qosim berkata:

“sesungguhnya Sa’d bin Ubadah pernah bertanya kepada Rasulullah: “wahai rasul, ibuku meninggal dunia, apakah boleh aku memerdekakan hamba sahaya untuk ibuku?” “ya, boleh” jawab rasul. (al-Muwattho’, juz 2, bab pemerdekaan budak, hal 779 no. 13)

Dari Aisyah ra. ia menceritakan bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada rasulullah:

“wahai rasul, ibuku berniat membayar shodaqoh namun meninggal dunia sebelum

sempat melaksanakannya, apakah aku yang melaksanakannya?"

"ya, laksanakan shodaqoh itu untuk ibumu." (al-Bukhari, bab wasiat, 19; Abu Daud, bab wasiat, 2881)

Dikisahkan bahwa Harits bin Nu'man, seorang sahabat, ia telah kehilangan penglihatannya, maka dikarenakan ia tidak bisa melihat, ia pun memasang tali yang diikatkan dari tempat ia sholat sampai pintu kamar dia, dan dia memasangkan sebuah keranjang yang terbuat dari pelepah kurma di tali itu, dia menaruh kurma dan lain sebagainya di dalam keranjang itu, ini semua supaya jika ada orang miskin yang meminta shodaqoh, ia pun mengambil sesuatu dari dalam keranjang itu dan berjalan menuju pintu kamarnya dengan berpegangan tali tersebut hingga bisa memberikan shodaqoh itu kepada orang miskin yang meminta, maka keluarganya berkata kepadanya:

"mengapa engkau memaksakan itu, biarkan kami yang memberikan shodaqoh itu."

"tidak" jawab Harits. Lalu ia berkata: aku mendengar rasulullah (s.a.w.) bersabda:

"memberikan shodaqoh kepada orang miskin bisa mencegah seseorang dari meninggal dunia dengan su'ul khotimah." (al-Haithami, juz 3, hal 112/4624; ibn Sa'd, 3, 884)

Dari Aisyah ra., rasulullah (s.a.w.) berkata kepada para istrinya:

“yang paling cepat bertemu denganku adalah yang paling panjang tangannya di antara kalian.”

Aisyah ra. berkata:

“maka mereka pun saling mengulur-ulurkan tangannya untuk melihat siapakah yang paling panjang, ternyata Zainab lah yang paling panjang karena ia bekerja dengan tangannya dan bershodaqoh.” (Muslim, bab fadha’il shohabah, juz 4/2452)

Demikianlah, bahwasanya zaman kebahagiaan dipenuhi oleh insan yang gemar memberi karena ketaatan mereka, meski mereka miskin ataupun kaya, sakit ataupun sehat.

Pada suatu hari, datanglah orang miskin kepada Utsman bin ‘Affan ra., orang miskin itu pun berkata kepadanya:

“sungguh baik sekali engkau wahai orang yang berharta, engkau bershodaqoh dan memerdekakan budak, engkau pun memberikan nafkah…”

“apakah engkau iri kepada kami?” jawab Utsman.

“ya, tentu.” Jawab orang miskin tadi.

Maka Utsman pun berkata:

"sungguh, demi Allah, satu dirham yang dishodaqohkan seseorang sedang ia dalam keadaan sulit adalah lebih baik dibandingkan shodaqoh sepuluh ribu dirham sedang ia dalam keadaan sangat berlimpah-ruah harta bendanya."

Puasa yang tiada Bandingannya

Para sahabat mengetahui bahwa puasa itu tiada bandingannya, umamah meriwayatkan bahwa sanya dia bertanya kepada Rasulullahulloh (s.a.w.): Ya Rasulullahulloh tunjukkanlah kepadaku suatu perkara yang menguntungkanku oleh Allah, Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda:

عَلَيْكَ بِالصِّيامِ فإِنّهُ لَا مِثْلَ لَهُ (النساء, الصيام, ٤٣/٢٢٢١)

Artinya: hendaklah kamu berpuasa, karena puasa itu tiada bandingannya (An-nasaai, shiyam: 43/2221)

Ketika ummu aiman berhijrah tibalah waktu sore di suatu tempat yang panas, kemudian ia merasa haus tetapi dia tidak mempunyai air minum, sedangkan ia berpuasa, ia sangat kehausan, lalu aku menunjukkan padanya dari atas seember air dengan tali putih, lalu ia mengambilnya dan meminumnya sampai puas kemudian ia berkata: aku tidak haus setelah itu, aku telah melawan rasa haus dengan berpuasa dalam hijrahku,

maka aku tidak merasa haus setelah sekali minum, meskipun aku harus berpuasa dihari yang panas, aku tidak akan merasa haus (ibn sa'din, juz: 428, hal. 224)

Hamzah (r.a.) berniat puasa ketika perang uhud kemudian Ia berkata: jika aku mati syahid, aku akan menemui tuhanku dalam keadaan puasa

Anas ibn malik berkata: bahwa abu thalhah suami dari ibuku tidak berpuasa pada zaman Nabi (s.a.w.) karena berperang, ketika Nabi (s.a.w.) menggengamnya aku belum melihatnya berbuka kecuali hari idul fitri dan adha

Abu thalhah adalah seorang pemberani di medan perang, dia mengutamakan perang dari pada puasa akan tetapi setelah wafatnya Rasulullahulloh (s.a.w.) dia mengutamakan puasa setelah mengurangi jihadnya, dia mempergunakan sebagian besar waktunya untuk berpuasa, dikatakan bahwa ia hidup selama dua puluh empat tahun setelah wafatnya Rasulullah (s.a.w.) tidaklah melainkan ia menghabiskan akhir hayatnya dan membaca surat ini:

اِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (التَّوْبَةِ: ٤١)

Artinya: Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, Dan berjihadlah

dengan harta dan jiwamu di jalan Allah (s.w.t.) Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (At-taubah, ayat: 41)

Maka dia berkata: Kami siap siaga untuk Allah di hari tua maupun muda, Persiapakanlah bagiku untuk berjihad, Lalu anaknya berkata: Kami akan berperang untuk menngantikanmu, tetapi ia menolak, lalu anaknya mempersiapkan baginya untuk berperang dilaut, Kemudian ia gugur dan dimakamkan setelah tujuh hari dan jasadnya masih utuh (Ibnu hajar, Fathul bari, Aljihad, 29/2828)

Abu bardah (r.a.) menemani zayyid ibn abi kabasyah dalam perjalanan, Yazid berpuasa dalam perjalanan, Abu bardah berujar kepadanya: Aku mendengar Abu musa berkata berulang-ulang, Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda: Apabila seseorang jatuh sakit atau dalam perjalanan ditentukan baginya sebagaimana yang dikerjakan oleh orang yang mukim lagi sehat (Al bukhori, jihad, 134/2996)

Bulan Ramadhan pada zaman kebahagiaan dipersiapkan dengan penuh suka cita dan bahagia serta menghadirkan suasana spiritual khususnya, Suasana spiritual ini ditransfer oleh orang-orang beriman kepada anak-anak mereka

Umar ibn khottob (r.a.) berkata kepada nisywan (Seorang pria yang sedang mabuk) Pada bulan Ramadhan, Celakalah kamu sedangkan anak-anak

kita sedang berpuasa, Lalu Umar (r.a.) memukulnya (Al bukhori, As-shaum, 47)

Abu dharda' meriwayatkan kepada kita, bagaimana puasa itu mempunyai nilai baginya, lalu dia berkata, Kalau bukan karena tiga perkara yang aku cintai maka aku tidak akan tinggal di dunia: Menghadapkan wajahku pada Sang pencipta di malam dan siang hari, Haus akan hijrah, Ketika duduk bersama kaum memilih perkataan sebagaimana memilih buah-buahan (Faidhul qodir, juz 2, hal. 8/11993)

Pengorbanan untuk Haji dan Umroh

Para sahabat yang mulia sangat rindu akan haji, umroh dan thowaf mengelilingi ka'bah, Mereka tidak meninggalkan ibadah dan ritual yang agung ini, Serta memenuhi dada mereka dengan semerbak hawa spiritual dan jiwa mereka dengan makanan spiritual moral yang telah diwahyukan kepada orang-orang suci, Mengikuti jejak moral yang yang ditinggalkan Para Nabi dari zaman adam a. s sampai kehati para pecinta, Dan mengambil bagian untuk mengingat mereka serta mengambil pelajaran dari kondisi mereka, Para sahabat mengagungkan dan memulyakan tempat ini karena adanya petunjuk ilahi didalamnya, Mereka mengingat kebenaran dengan berbagai sarana di tempat-tempat suci ini.

Al-barro' ibn ma'rur adalah salah seorang dari pimpinan yang membai'at Nabi (s.a.w.) bai'at aqoba yang pertama dan berjanji akan mengunjungi dan melaksanakan haji di tahun yang akan datang ketika musim haji, Akan tetapi dia telah meninggalkan dunia sebelum memenuhi janjinya.

Al-barro' ibn ma'rur adalah orang pertama yang menghadap kiblat ketika hidup dan mati sebelum Rasulullahulloh (s.a.w.) menghadap ke arah kiblat, Nabi (s.a.w.) memerintahkan barro' untuk menghadap kiblat baitul maqdis dan Nabi (s.a.w.) ketika itu berada di madinah, Maka barro' mematuhi perintah Nabi (s.a.w.) sampai ketika akan meninggal barro' berkata: "Hadapkanlah aku dalam pusaraku kearah kiblat. Orang pertama yang disholatkan Nabi (s.a.w.) ketika sampai di madinah adalah Barro'ibn ma'rur kemudian Rasulullahulloh (s.a.w.) berdo'a: Ya Allah ampunilah ia, Sayangilah ia, Dan ridhoilah ia sebagaimana yang telah Engkau kehendaki (Ibn abdil birr, juz 1, hal. 153, Ibn sa'din, juz 3, hal. 619, 620)

Sayyidah Aisyah (r.a.) meriwayatkan kepada kita bahwa ia bertanya kepada Rasulullahulloh (s.a.w.): Ya Rasulullahulloh tidakkah kami berperang dan berjihad bersamamu?, Rasulullahulloh (s.a.w.) menjawab: akan tetapi jihad yang lebih baik dan utama adalah haji, haji yang mabrur.

Lalu Aisya (r.a.) berkata: “Maka aku tidak akan meninggalkan haji setelah apa yang aku dengar dari Rasulullahulloh (s.a.w.)” (Al-bukhori, hajju an-nasa’I, no: 1861)

Dari Umar (r.a.) berkata: Aku meminta izin kepada Nabi (s.a.w.) untuk melaksanakan umroh, Lalu Nabi (s.a.w.) mengizinkanku dan bersabda: “Jangan lupakan kami dari do’amu wahai saudaraku”.

Rasulullahullaoh (s.a.w.) mengucapkan perkataan yang menyenangkanku di dunia (Abu daud, Al-witr, 23/1498, At-tirmidzi, Ad-da’wat, 109/3562)

Oleh sebab itu perhatian Rasulullahulloh (s.a.w.) kepada para sahabat (r.a.) diibaratkan sebagai sesuatu yang berarti dan perkara besar bagi mereka.

Para sahabat (r.a.) telah mengalami berbagai kesulitan, kesusahan, penebusan, Dan pengorbanan dalam perjalanan haji dan umroh, Sampai sayyidah Aisyah (r.a.) belum melaksanakan umroh dikarenakan haidh, diriwayatkan kepada kita bahwa sayyidah Aisyah (r.a.) berkata: Kami pergi bersama Nabi (s.a.w.) pada haji wada’, Setelah kami memulai dengan umroh Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda: “Barang siapa yang mempunyai binatang kurban hendaklah memulainya dengan haji dan umroh, lalu tidak diperbolehkan sampai terlepas dari haji dan umroh”.

Ketika aku sampai di makkah aku haidh, aku tidak mengelilingi ka'bah dan tidak pula lari-lari kecil antara shafa dan marwah, Aku mengadu kepada Nabi (s.a.w.) tentang itu, Lalu Nabi (s.a.w.) bersabda: "Selesaikanlah kepalamu, Sisirlah rambutmu, Lalu mulailah dengan haji, dan tinggalkanlah umroh".

Setelah kami melaksanakan haji Rasulullahulloh (s.a.w.) mengutusku bersama saudara lelakiku yaitu Abdur rahman ibn abi bakar ke tan'im lalu aku melaksanakan umroh,

Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda:"inilah tempat umrohmu". (Al-bukhori, umroh, 8/1556)

Para sahabat (r.a.) mengerjakan ibadah umroh dengan penuh kelembutan dan kebajikan, Rasulullahulloh (s.a.w.) berpesan kepada umar ibn khottob ketika thowaf untuk pelan-pelan Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda: " Wahai umar engkau adalah lelaki yang kuat maka janganlah berebutan untuk mencapai hajar aswad sehingga engkau meluaki orang yang lemah, Jika kamu menemukan celah menuju hajar aswad terimalah, Jikalau tidak maka menghadaplah ke arah hajar aswad lalu ucapkanlah Laa ilaaha illallah, Subhanallah, Dan allahu akbar (Al-haitsimy, juz 3, hal. 241/5486, ahmad, juz 1, hal. 28)

Para wanita thowwaf di tempat yang jauh dari lelaki dan tidak masuk di antara para lelaki, Dan

Aisyah (r.a.) thowaf satu ruangan dengan para lelaki tetapi tidak bercampur dengan mereka, Seorang wanita berkata kepada Aisyah r.a.: Berangkatlah, Kita akan menerima (Menyentuh hajar aswad) Wahai ummul mu'minin, lalu berujar: "Berangkatlah", Mereka menolak untuk keluar menyamar di malam hari serta thowaf bersama para lelaki, akan tetapi para wanita apabilala mereka ingin masuk ke dalam ka'bah selayaknya, Sampai mereka masuk dan para lelaki keluar lalu masuklah Aisyah (r.a.) bersama para perempuan yang bersamanya.

Suatu ketika Sayyidah Ummu salamah merasa kurang enak badan diwaktu haji dan belum thowaf di baitil haram, Sedangkan para delegasi akan meninggalkan makkah, Lalu Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda kepadanya: "Apabila kamu telah selesai mendirikan sholat subuh, Maka thowaflah diatas binatang tungganganmu sedangkan orang-orang sedang melaksanakan sholat", Lalu aku mengerjakannya dan mereka tidak mengetahui sampai aku keluar. (Al-bukhori, hajj, 71/1626)

Ummu salamah bertanya kepada Rasulullahulloh (s.a.w.): Bagaimana ini ya Rasulullahulloh aku sedang sakit? Rasulullahulloah (s.a.w.) menjawab: "Thowaflah dibelakang orang-orang dengan mengendarai tunggangan".

Lalu aku thowaf dan ketika itu Rasulullahulloh (s.a.w.) sedang sholat disamping ka'bah dan membaca:

وَالطّوْرِ,وَكِتابٍ مَسْطُوْرٍ (البخاري, الحج, ١٦١٩/٦٤)

Demi gunung Sinai, Dan demi kitab yang ditulis. (Al-bukhori, hajj, 64/1619)

Kisah ini menerangkan bahwa para wanita diperbolehkan thowaf bersama para lelaki dengan syarat berada di belakang mereka, Karena thowaf adalah ibadah sama halnya dengan sholat, Ketika sholat para wanita berada di belakang lelaki demikian juga thowaf.

Tumpuan Al-Qur'an Al-karim dan Al-hadist Asy-syarif

Para sahabat (r.a.) pada zaman kebahagiaan menaruh perhatian pada Al-Qur'an dan Hadist karena ketaatan mereka pada firman Allah (s.w.t.):

كِتَابٌ اَنْزَلْنَاهُ اِلَيْكَ مُبارَكٌ لِيَدَّبَّرُوٓا اٰيَاتِهِ (ص: ٢٩)

Artinya: Kitab Al-quran yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (Qs. Sad: 29)

Dan juga firman Allah:

اِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ (فَاطِرٍ: ٢٩)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan dan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, Mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. (Qs. fatir: 29)

Sesungguhnya Rasulullahulloh (s.a.w.) memberitahukan ayat yang turun kepada para sahabat lelaki dan perempuan, Mereka menjaga wahyu dengan hafalan dan tulisan, Dan kepenulisan sangat jelas diantara mereka, Mereka saling bahu-membahu dalam kepenulisan ayat Al-Qu'an, Dan bagi siapa yang tidak bisa menulis, Mereka menyiapkan alat-alat tulis, Dan penulis menuliskan untuk mereka dengan suka rela dan cuma-cuma.

Seperti inilah telah dikumpulkan ayat-ayat Al-qur'an sejak awal turunnya dan di awal periode islam meskipun telah menyebabkan pertentangan kaum muslimin akan penyiksaan dan kedholiman yang telah dilakukan oleh kaum kafir qurays yang

tiada tertahankan, Di awal-awal tahun islam umar ibn khottob masuk islam setelah membaca ayat Al-Qur'an yang tertulis di lembaran.

Rofi 'ibn malik menerima teks Al-Qur'an dari Rasulullahulloh (s.a.w.) yang ditulis disetiap ayat dan surat yang diwahyukan ketika itu yaitu pada waktu bai'at aqobah, Ketika di madinah Rofi' membacakan dan mengajarkan orang-orang di masjid yang dibangunnya semasa ia hidup yang diketahui bahwa itu adalah masjid pertama yang dibangun dalam dunia islam.

Contoh yang lain yaitu Ibn mas'ud meriwayatkan bahwa para sahabat yang mulia ketika masuk ke dalam rumah mereka, Para istri-istri mereka menanyakan dua pertanyaan: 1) Berapa ayat Qur'an yang turun hari ini ? 2) Apa yang sudah kamu hafal dari hadist Rasulullahulloh (s.a.w.)? (Abdulloh, Hamid kasyak, Fii rihaabi at-atafsir, juz 1, hal. 26)

Kemudian Ibn mas'ud berkata:" Demi Allah (s.w.t.) yang tiada Tuhan selain Dia, Tidaklah turun satu suratpun dari kitab Allah (Al-qur'an) Melainkan aku mengetahui dimana turunnya, Dan tidaklah turun satu ayatpun dari Al-qur'an melainkan aku mengetahui tentang apa yang diturunkan, Dan apabila ada seseorang yang lebih tahu dari pada aku tentang kitab Allah, Sampaikan padanya aku akan mendatanginya dengan mengendarai unta". (Al-bkhori, Fadhoil Al-qur'an, 8, 5002)

Sahabat yang mulia Abdulloh ibn mas'ud membacakan ayat kepada seorang lelaki, Kemudian berkata: "Dia lebih baik dari apa yang disinari oleh mentari, Atau dari segala sesuatu yang ada di bumi sampai dikatakan itu semua dalam Al-qur'an". (Al-haitsimy, juz 7, hal. 166/11678)

Perkataan ini sangat penting karena menjelaskan tingkat kesibukan para sahabat yang mulia dengan ilmu Al-qur'an, Barang siapa yang menuntut ilmu, Memikirkaan akan makna Al-qur'an, Dan mendalami penafsirannya, Serta memperbaiki bacaannya, karena itu mencangkup ilmu yang pertama dan terakhir.

Para sahabat yang mulia mempelajari al-qur'an dan hadist, khususnya para sahabat yang datang siang dan malam membaca al-qur'an, Menelitinya, Serta mempelajarinya.

Umar mendalami pemikiran dan pemahamannya sampai ia memahami ayat al-qur'an kemudian menerapkannya dalam bentuk perbuatan di kehidupannya, Sebaik-baik bukti akan itu adalah perkataannya: Aku telah meyelesaikan surat al-baqarah dalam dua belas tahun dan aku telah menyesuaikan penerapannya dalam kehidupanku dan aku telah mempersembahkan unta untuk kurban sebagai wujud rasa syukur kepada Allah (s.w.t.) atas penyelesaiannya (Al-qurtuby, 1-40)

Menurut riwayat imam malik bahawa Abdulloh ibn umar mempelajari dalam pengumpulan dan penerapan ayat dari surat al-baqarah selama delapan belas tahun penuh, Karena ia membaca Al-qur'an untuk mempelajari kewajiban-kewajiban, ketetapan serta penjelasannya, Dia membaca al-aqur'an lalu menerapkan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu Abu bakar berkata bahwasanya (Menganalisis ayat lebih aku sukai dari pada menghafalnya)

Karena memahami I'rob menentukan dalam memahami arti. Dan al-qur'an diturunkan untuk direnungkan dan diamalkan (Ibn al-Anbary, Kitabu idhohu al-waqfi, juz 1, hal. 23)

Dan juga datanglah seseorang diantara mereka kepada Zaid ibn tsabit dan bertanya: Bagaimana engkau melihat dalam membaca al-qur'an dalam tujuh? Zaid menjawab:"bai"k. Dan untuk membacanya di tengah atau sepuluh lebih aku sukai". Tanyakanlah mengapa demikian? Lelaki itu berkata: Ya, aku menanyakan kepadamu. Zaid menjawab: "Supaya aku merenungkan dan memahaminya".

Utsman ibn affan menganjurkan orang-orang dalam kepenulisan al-qur'an untuk dibaca perorangan setelah selesai mengumpulkannya diantara sampul al-qur'an dikarenakan sebelum terkumpulnya al-qur'an, Mereka telah menulis sebagian dari ayat dan surat al-qur'an akan tetapi tidak bisa menulisnya

dengan lengkap, Demikianlah setelah selesai turunnya wahyu dan pengumpulan al-qur'an diantara sampulnya oleh panitia handal dari para sahabat yang mulia dan pengesahan sahabat penghafal qur'an menjadi mungkin bagi manusia untuk menyalin al-qur'an dengan mudah dan gampang, Dan mereka bisa membuat salinan untuk diri mereka sendiri, Abidallah ibn abdillah berkata:

Bahwa dia telah menyalin salinan dari al-qur'an di madinah yang ada di masjid nabawi pada masa khilafah Ustman , Dan Abidallah membacakannya kepada para jama'ah setiap subuh.

Rasulullahulloh (s.a.w.) dan para khalifah telah mengirim dan mengutus sejumlah besar dari para sahabat ulama ke berbagai pusat dunia islam untuk mengajarkan al-qur'an dan sunnah sunniah, Sebagai contoh Rasulullahulloh (s.a.w.) telah mengutus sahabat yang mulia Mush'ab ibn amir ke madinah sebelum hijrah, Disana ia berda'wah kepada manusia tentang islam dan membacakan al-qur'an kepada mereka di setiap kesempatan.

Sebagaimana abu dardha' di utus ke syam dan menghabiskan waktu yang lama disana serta membentuk kelompok ilmiah yang terkenal dan muridnya lebih dari seribu enam ratus orang, Para murid dibagi menjadi sepuluh kelompok dan ditentukan untuk mereka pembimbing dari para

murid yang terkemuka yang mengikuti pekembangan dan kemajuan mereka, Bagi murid

yang berprestasi dan unggul ditingkat ini akan naik tingkat dan mendapat kehormatan dari abu dardha' secara langsung, Demikianlah murid yang unggul dan berprestasi memiliki hak istimewa yaitu belajar kepada abu dardha' secara langsung, Dan mereka akan mengajar di tingkat yang lebih rendah dari mereka, Sistem ini diikuti oleh seluruh sahabat yang mulia di pusat-pusat dan Negara lain.

Umar mengutus yazid ibn abdillah ke penduduk pedalaman untuk mengajarkan al-qur'an kepada mereka, Dan menugaskan Abu sufyan untuk mengikuti dan mengamati sejauh mana perkembangan masyarakat pedalaman dalam membaca al-qur'an. Selain itu Umar menugaskan tiga dari sahabat untuk mengajarkan al-qur'an kepada anak kecil di madinah dan memberi mereka gaji bulanan dan menentukannya sejumlah lima belas dirham serta memerintahkan kepada mereka untuk mengajari lima ayat yang mudah dari al-qur'an sampai dewasa.

Sahabat yang mulia Ibn abbas mengajar di tingkat yang tertinggi, Kemanapun ia pergi orang-orang berkumpul disekelilingnya untuk menuntut ilmu, Ketika ia berpidato didepan orang-orang di masjid bashroh ia membacakan surat al-baqoroh kepada mereka dan menjelaskan pembahasan dari surat itu.

Suatu ketika imam Ali mendengar kegaduhan yang sangat di masjid kufah dan bertanya: Ada apa disana? Dan dijawab: Mereka adalah orang-orang yang membaca atau belajar al-qur'an, Lalu Ali berkata: Adapun mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai Rasulullahulloh (s.a.w.) (Al-haitsimy, juz 7, Hal. 162, 11644)

Diriwayatkan oleh Mujahid yaitu penafsir yang terkenal dari pembesar tabi'in (Yang meninggal pada th. 103 H) Dari Ibn abi laili yang meninggal (Pada th. 83 H) Ahli di bidang hadist, fiqh, Dan Qiraah: Bahwa ia telah mendirikan perpustakan yang terdiri dari al-qur'an saja, Lalu orang-orang berkumpul memintanya untuk mengajari mereka membaca al-qur'an.

Abu abdil rahman as-sulamy memulai hidupnya dengan mengajar al-qur'an pada masa kholifah Utsman Lalu melanjutkan pekerjaan ini beberapa tahun, Ia berkata di masjid kufah yang mana ia menjadi imam dan pengajar di dalamnya, Satu-satu alasan aku berada di tempat ini adalah sabda Nabi (s.a.w.):

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-qur'an dan mengamalkannya"

Dan aku disini untuk mendapatkan berita gembira dari hadist ini. (Al-bukhori, Fadhoil Al-qur'an, 21, At-tirmidzi, Fadhoil Al-qur'an 15/2907)

Masyarakat di zaman kebahagiaan telah bersungguh-sungguh dalam belajar hadist dan al-qur'an, Sebagai contoh yaitu Urwah ibn zabir yang mengatakan: Pada suatu hari bibiku Aisyah mengatakan kepadaku: Wahai keponakanku aku mendengar bahwa Abdullah ibn umar akan mengunjungi kita dalam perjalannya untuk haji, Bersungguhlah untuk menemuinya dan bertanya kepadanya karena ia telah mendapat ilmu yang banyak dari Rasulullahulloh (s.a.w.), Oleh sebab itu aku bersungguh-sungguh untuk menemuinya dan bertanya kepadanya tentang banyak hal yang telah dipelajarinya dari Rasulullahulloh (s.a.w.)

Abdulloh ibn umar adalah penulis dari hadist Rasulullahulloh (s.a.w.) oleh sebab itu setelah beberapa waktu ia menjadi perawi hadist yang besar.

Selain itu para sahabat yang mulia baik dari pemuda, Dewasa, Maupun orang tua meskipun sudah lanjut usia mereka mengerahkan segala kemampuan yang berlipat ganda untuk menuntut ilmu.

Kesembuhan dari Segala Bentuk Penyakit dengan Keberkahan al-Qur'an

Al-qur'an al-karim adalah tiang kehidupan bagi masyarakat di zaman kebahagiaan sehingga mereka kembali pada firman Allah (s.w.t.) dalam setiap

tindakan mereka, Sampai batas mereka meminta kesembuhan dan pengobatan dengan membaca ayat suci al-qur'an.

Dari Abi sa'id al-khudri bahwa sahabat Rasulullahulloah (s.a.w.) dalam perjalanan, mereka berjalan melewati lingkungan arab dan mencari jamuan kepada mereka akan tetapi tidak dilayani.

Mereka bertanya kepada para sahabat, apakah ada diantara kalian yang pandai menggunakan mantera?

Dikatakan bahwa tuan rumah digigit ular dan teluka, Salah satu sahabat Rasulullah (s.a.w.) menjawab: Iya, Lalu mendatanginya dan membacakan al-fatihah dan sembuhlah ia, Para sahabat diberi sekawanan domba tetapi menolaknya dan berkata: sampai aku memberitahukan itu kepada Nabi (s.a.w.), Maka datanglah Nabi, Sahabat memberitahukan akan hal ini dan berkata: Ya Rasulullahullah, Demi Allah (s.w.t.) aku tidak memakai guna-guna melainkan membacakan al-fatihah, Lalu, Rasulullahulloh tersenyum dan berkata: "Apa kamu tahu bahwa al-fatihah adalah mantera?" Dan berkata lagi::"Ambillah dari mereka, dan ambilkan bagianku bersama kalian" (Muslim, As-salam, juz 4, 1727, no. 2201)

Sabda Rasulullah (s.a.w.) "Ambilkan bagian milikku bersama kalian" adalah untuk membahagiakan dan menyenangkan hati mereka dan menunjukkan bahwa mengambil upah dalam pengobatan adalah

diperbolehkan serta untuk mendukug pekerjaan mereka. (Aini, Imadatul qori', Juz 21, Hal. 271-272)

Dari Abdul malik ibn amir bahwa Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda:" Al-fatihah adalah obat dari segala penyakit". (Al-baihaqi, Syu'bu al-iman, Fadhoil suwar, 1/2154)

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki bernama Alaqoh ibn sihar datang kepada Rasulullah (s.a.w.) dan memeluk islam, Kemudian ia pamit pulang, Ketika berjalan melewati suatu kaum ada seorang yang gila diikat dengan besi, Lalu datanglah keluarga dari orang gila tersebut kepada sahabat dan berkata: Sebagaimana yang kami dengar bahwa sahabatmu Rasulullahulloh (s.a.w.) datang dengan banyak kebaikan dari Tuhannya, maka apakah engkau mempunyai obat untuk orang gila ini?, Lalu aku membacakannya al-fatihah kemudian ia sembuh, Keluarganya memberiku seratus ekor domba, Aku mendatangi Rasulullahulloh (s.a.w.) dan menceritakan tentang ini, Rasulullah (s.a.w.) bersabda:" Apa hanya ini?" Lalu bertanya lagi: "apakah kamu mengatakan selain ini?" Aku menjawab: Tidak, Lalu Rasulullah (s.a.w.) bersabda:" Ambillah pemberian mereka, Aku bersumpah bagi siapa yang memakan dari mantera yang tidak benar engkau telah makan dari mantera yang benar" (Abu daud, At-tib, 119/3886, Ahmad, Juz 7, Hal. 211)

Memohon Ampunan Menjelang Fajar Tiba

Allah berfirman dalam kitab-Nya:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ
وَبِالْاَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (الذَّارِيَاتِ:١٧-١٨)

Artinya: Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam dan pada akhir malam, mereka memohon ampunan kepada Allah (Adz-zariat: 17-18)

Waktu menjelang subuh adalah waktu yang utama bagi masyarakat di zaman kebahagiaan untuk mendirikan sholat, Berzikir, Wirid, Dan membaca al-qur'an bagi keluarga yang penuh kasih, Di masyarakat yang berbahagia ini waktu menjelang subuh diibaratkan waktu perlindungan yang intensif dalam berdoa dan meminta ampunan, Oleh sebab itu terdengar suara seperti dengungan lebah yang berasal dari rumah para sahabat dalam kegelapan malam.

Al-hakim Al-baidhowi menggambarkan kepada kita pemandangan ini dan berkata: Ketika diwajibkan shalat lima waktu, Diibaratkan shalat malam dan tahajud adalah sunnah, Rasulullahulloh (s.a.w.) berkeliling madinah pada malam hari untuk melihat keadaannya, Kemudian Rasulullahulloh (s.a.w.) mendengar dengungan seperti dengungan lebah yang berasal dari rumah-rumah para sahabat yaitu dzikir,

Bacaan al-qur'an, Dan tashbih. (Anwaru at-tanzil, Juz 4, Hal. 111)

Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda memuji mereka: "Aku mengetahui suara kawanan manusia dengan al-qur'an ketika datang waktu malam, Dan mengetahui rumah-rumah mereka dari suara bacaan alqur'an ketika malam, Meskipun aku tidak melihat rumah mereka diwaktu siang…" (Al-bukhori, Al-maghozi, 40/4232)

Sayyidah Aisyah berkata kepada kita: Bahwa pada suatu malam Rasulullahulloh (s.a.w.) shalat tahajud di rumahku, Kemudian Rasulullah (s.a.w.) mendengar suara hamba Allah sedang mendirikan shalat di masjid, Lalu bertanya: "Wahai Aisyah apakah ini suara hamba yang sedang beribadah?" Aku menjawab: iya, Rasulullah (s.a.w.) berdo'a:" Semoga Allah (s.w.t.) mengasihi hamba yang beribadah (Bukhori, As-syahadat, 11/2655)

Rasulullahulloh (s.a.w.) mengakhirkan shalat isya' delapan atau Sembilan malam, Sampai sepertiga malam,

Abu bakar berkata: Ya Rasulullahulloh apabila engkau mempercepat, Maka seperti shalat malam kami, "Lalu Rasulullah mempercepatnya" setelah itu Rasulullah mengawalkan shalat isya'nya. (Ahmad, Musnad, No. 20483)

Pada suata hari umar shalat tahajud dan berdo'a: "Ya Allah Engkau telah melihat keaadaanku dan

mengetahui kebutuhanku, Maka kembalikanlah aku dari sisi-Mu ya Allah dengan kebutuhanku, Kemenangan, Dan keberhasilan serta kabulkan dan jawablah doa'ku Engkau telah mengampuni dan mengasihiku".

Dan apabila telah selesai mendirikan shalat ia berdo'a: Ya Allah aku tidak meliahat sesuatu di dunia ini yang kekal, Dan tidak melihat keadaan yang tetap lurus, Jadikanlah ketika aku berbicara di dunia dengan ilmu, Dan dalam diamku kebijaksanaan. Ya Allah janganlah Engkau memperbanyak aku dari dunia, Sehingga aku bertindak melampaui batas dan jangan terlalu sedikit sehingga membuatku melupakan-Mu, Sesungguhnya apa yang sedikit dan cukup itu lebih baik baik dari pada yang banyak dan melenakan". (Ibnu abi syaibah, musnat, Juz 7, Hal. 99, 34493)

Suatu hari seseorang bertanya kepada Aisyah Ummul mu'minin: Siapakah manusia yang paling mencintai Rasulullahulloh (s.a.w.)? Aisyah menjawab: "Fatimah", lalu bertanya lagi: Siapa yang lelaki? Beliau menjawab: "Suaminya", Apabila aku tidak mengetahui bahwa mereka banyak berpuasa lagi menjaganya. (At-tirmidzi, Al-manaqib, 60, 3874)

Abdullah ibn amir robiah berkata: Ayahku meninggal ketika shalat tahajud yang mana dia sibuk dengan shalat tahjud selama hidupnya, Ketika terjadi huru-hara yang mana orang-orang terlibat dalam

penikaman Utsman, Ayahku beranjak mendirikan shalat malam, Dia berkata: Dirikanlah shalat dan mintalah kepada Allah (s.w.t.) agar melindungimu dari huru-hara sebagaimana hamba-hamba Allah yang shaleh berlindung kepada Allah (s.w.t.) dari huru-hara, Abdullah berkata: Aku tidak melihatnya keluar sampai ia meninggal. (Al-haitsimy, juz 9, Hal. 103, Ibn ani syaibah, Al-mushanaf, Juz 6, Hal. 362/32044)

Dari seorang tabi'in Amir ibn qais dia menangis ketika mendekati kematiannya, Ketika ditanya: Apa yang kau tangisi? Dia menjawab: Aku tidak menangis karena sedih akan kematian dan bukan pula karena menghendaki dunia, Aku menangis karena haus akan hijrah dan shalat malam. (Adh-dahabi, As-sairoh, juz 4, Hal. 19)

Waktu menjelang subuh bagi para pemilik hati dan kebahagiaan adalah waktu utama untuk beribadah dan dikabulkannya permohonan ampunan dan doa-doa, Maksiat yang dihapuskan oleh badan diampuni serta menghidupkan malam karena ketaatan terhadap perintah Allah (s.w.t.):

قُلِ اللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُ (اٰلِ عِمْرٰنَ:٢٦)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada

siapapun yang Engkau kehendaki, Dan Engkau cabut kekuasaan dari siapapun yang engkau kehendaki, Engkau muliakan siapapun yang engkau kehendaki… (Ali- imron: 26)

Ayat yang agung ini menerangkan pada point penting yaitu hakekat kepemilikan dan kekuasaan. (Al-khodimi, Majmuatu Ar-rosail, Risalatu al-wasiyyah wa an-nasihah, Hal. 149)

Ibadah yang Menyibukkan Para Ahli Ibadah

Masyarakat di zaman kebahagiaan menaruh perhatian yang besar pada ibadah, Apa yang mereka pertimbangkan telah cukup bagi mereka, Yang selalu hidup dalam keadaan takut dan berharap.

Diriwayatkan oleh Aisyah: Aku bertanya kepada Rasulullahullah tentang ayat ini:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ اٰتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ (الْمُؤْمِنُونَ: ٦٠)

Artinya: Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut. (Al-mu'minun: 60)

Aisyah bertanya: Apakah mereka yang meminum minuman keras dan mencuri? Rasulullah menjawab: "bukan wahai perempuan yang benar, Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa,

Mendirikan shalat, Dan bersedekah, Dan mereka takut kalau ibadahnya tidak diterima oleh Allah (s.w.t.)

أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

(الْمُؤْمِنُونَ: ٦١)

(artinya: mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan dan merekalah orang yang lebih dahulu memperolehnya. (Al-mu'minun: 61) (At-tirmidzi, At- tafsir, 32/3175, Ibn majah, Az-zuhud, 20)

Setelah melaksanakan ibadah dengan penuh kecermatan dan kesungguhan mereka bersegera mencari perlindungan kepada Allah (s.w.t.) agar diterima ibadahnya, Karena takut jika ibadah mereka tidak diterima oleh Allah (s.w.t.)

Diceritakan bahwasanya Ali ketika mendirikan shalat ia gemetaran dan berubah raut wajahnya, Ketika ditanya: Apa yang terjadi padamu wahai amirul mu'min? Ali menjawab: Amanat itu akan dipertanggung jawabkan kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi, Maka bagaimana kita menolaknya hendaklah kita takut terhadap apa yang kita pikul.

Maka aku tidak mengetahui sebaik-baik perbuatan yang telah aku perbuat atau tidak. (As-siroj, Al-lam'u, Hal. 181)

Orang-orang yang Bersegera dalam Kebaikan dan Keutamaan

Masyarakat pada zaman para sahabat bersegera dalam berbuat baik dan keutamaan, Diriwayatkan kepada kita Abdur rahman ibn abi bakar bahwa Rasulullahulloh bertanya kepada para sahabat setelah selesai mendirika shalat subuh: " Apakah ada diantara kalian yang berpuasa?". Umar menjawab: Ya Rasulullahulloh (s.a.w.) aku belum berniat untuk puasa tadi malam dan aku tidak berpuasa. Abu bakar berkata: Akan tetapi aku sudah berniat puasa tadi malam maka dan berpuasa. Rasulullah (s.a.w.) bertanya lagi:" Apakah ada diantara kalian yang sudah menjenguk orang sakit hari ini?". Umar menjawab: Ya Rasulullahulloh setelah selesai mendirikan shalat kami belum pulang, bagaimana kami menjenguk orang sakit? Maka Abu bakar berkata: Aku telah mendapat kabar bahwa saudaraku Abdur rahman ibn auf sedang sakit, Maka aku mengunjunginy dalam perjalanan menuju masjid untuk melihat keadaannya. Rasulullahulloh (s.a.w.) bertanya lagi: "Apakah ada diantara kalian yang telah memberi makan orang miskin hari ini?". Umar menjawab: Ya Rasulullahulloh (s.a.w.) setelah selesai mendirikan shalat kami belum kembali, Abu bakar berkata: Ketika masuk masjid aku menjumpai pengemis yang meminta-minta, Kemudian aku mendapati remukan roti gandum

ditangan Abdur rahman, Aku mengambilnya dan memberikan untuk pengemis itu.

Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda: “Engkau wahai abu bakar bergembiralah dengan surga”.

Lalu Umar menghela nafas dan berujar: oh, Betapa indahnya surga.

Rasulullahulloh (s.a.w.) mengucapkan kata-kata yang menyenangkan Umar: Allah (s.w.t.) mengasihi Umar, Allah mengasihi Umar, Tidak menginginkan kebaikan sama sekali melainkan Abu bakar telah mendahuluinya dalam kebaikan. (Al-haitsimy, juz 3, Hal. 163-164/4949, Abu daud, Zakat, Juz 36, Hal1670, Al-hakim, Juz 1, Hal571/1501)

Peristiwa menganjurkan kepada kita agar senantiasa mempergunakan waktu kita untuk mengharap ridho Allah (s.w.t.), Dan hasilnya sesuai dengan niat, Inilah yang ditekankan oleh ayat Al-qur’an:

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ (الشَّرْحِ: ٧-٨)

Artinya: Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), (tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (Al-insyiroh 7-8)

Mengikuti Jejak Sunnah
Nabi Selangkah-demi Selangkah

Fadhil ibn iyadh berkata: Apabila pekerjaan itu dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak ada ketepatan maka tidak diterima, Dan apabila dilakukan dengan tepat tetapi tanpa keikhlasan juga tidak diterima, Sampai menjadi ikhlas dan tepat, Keikhlasan itu untuk Allah (s.w.t.), Dan ketepatan itu sesuai sunnah. Karena ketaatan kepada Nabi (s.a.w.) merupakan keaatan kepada Allah ta'ala, Inilah yang diterangkan al-qur'an al-karim kepada kita, Yang mana disebutkan dalam Al-qur'an:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ (النِّسَاءِ:٨٠)

Artinya: Barang siapa yang menaati Rasulullah (Muhammad (s.a.w.), Maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. (An-nisa: 80)

Orang-orang pada zaman kebahagiaan telah mengetahui kenyataain ini mereka tetap menjalankan segala kondisi, aktifitas, dan perbuatan mereka sesuai dengan sunnah.

Jabir berkata kepada anak-anak muda yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu: Rasulullahulloh (s.a.w.) menjelaskan kepada kita bahwa kepadanyalah diturunkan al-qur'an, Beliau mengetahui penafsiran al-qu'an, dan apapun yang Rasulullah kerjakan dari

al-qur'an kita pun mengerjakannya. (Muslim, Al-hajj, 47/1218)

Umayah ibn abdillah bertanya kepada Abdillah ibn umar r.a: Kami mendapati shalat bagi mukim dan shalat khouf dalam Al-qur'an tetapi tidak mendapati shalat dalam perjalanan? Abdullah menjawab: Sesungguhnya Allah (s.w.t.) telah mengutus Muhammad (s.a.w.) kepada kami, Dan kami tidak mengetahui suatu apapun, Karena sesungguhnya kami mengerjakan sebagaimana kami melihat Rasulullahulloh (s.a.w.) mengerjakannya. (Ibn majah, Iqomah 73/1066)

Makna ini telah ditekankan al-qur'an yang mana Allah (s.w.t.) berfirman:

يَآ اَيُّهَا الَّذٖينَ اٰمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَىِ اللّٰهِ وَرَسُولِهٖ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ سَمٖيعٌ عَلٖيمٌ (الْحُجُرَاتِ: ١)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulullah-Nya, Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Al-hujurot: 1)

Said ibn masib salah seorang ulama tabi'in yang mempunyai keutamaan melihat seorang lelaki shalat dua rakaat setelah shalat ashar dengan bertakbir dalam shalat, Lalu bertanya kepada Said ibn masib: Wahai

aba Muhammad apakah Allah akan menyiksaku karena shalat? Dia menjawab: "Tidak, Akan tetapi Allah (s.w.t.) akan menyiksamu karena melanggar sunnah Rasulullah-Nya". (Sunnah ad-daromi, Juz 1, Hal. 404/450)

Ali pada masa kejayaan mengikuti sunnah sunniah, Ditanya oleh seseorang: Bagaimana jika mengendarai binatang yang akan disembelih? Dia menjawab: Tidak apa-apa karena Rasulullahulloh (s.a.w.) telah berjalan bersama para lelaki, Lalu menyuruh mereka untuk menunggangi binatangnya. Rasulullahulloh (s.a.w.) memberi petunjuk dan bersabda: "Janganlah kalian mengikuti sesuatu yang lebih utama dari sunnah Nabi kalian (s.a.w.)". (Ahmad, Juz 2, hal 279/979)

Lihatlah pada perkataan Ali betapa banyak pelajaran yang bisa kita ambil: Ketika kami melihat Rasulullahulloh berdiri kamipun berdiri, Lalu duduk kamipun duduk. (Ahmad, Juz 2, Hal. 64/631)

Ali berkata lagi: Semua jalan tertutup bagi manusia kecuali barang siapa yang mengikuti sunnah Rasulullah (s.a.w.) (Albaruus.a.wi, Ruuhu al-bayan, Juz 2, Hal. 194, An-nisa', 28)

Ali Berwudhu dan membasuh luar sepatunya, Dan berkata: Jikalau aku tidak melihat Rasulullahulloh (s.a.w.) melakukan sebagaiman kalian melihatku mengerjakannya, Aku lebih melihat bahwa bagian dalam kaki lebih berhak untuk di basuh dari pada

bagian luarnya. (Ahmad, Musnat ar-risalah, Juz 2, Hal. 414/1263)

Abdullah ibn abi aufa al-aslami yaitu sahabat Rasulullah sedang mendirikan shalat jenazah untuk putrinya, Dia bertakbir empat kali, Setelah takbir keempat dia berdiam. Dia berkata: Aku mendengar orang-orang bertasbih dari arah barisan Lalu mengucapkan salam, Kemudian ia bertanya: Apakah kalian melihatku bertakbir lima kali?, Mereka menjawab: Kami khawatir akan itu, Dia berkata: Aku tidak melakukannya, Akan tetapi Rasulullahulloh (s.a.w.) bertakbir empat kali dan berdiam beberapa waktu, lalu berkata Masyaallah apa yang dikatakannya, Kemudian salam. (Al-hakim, juz. 1, Hal. 360, Ibn majah, Al-janaiz, 340/1503)

Abu musa al asy'ari menyelimuti kepalanya dalam kamar istrinya, Kemudian ia meratap, Menangis, Dan merobek saku bajunya sedangkan ia tidak bisa mencegahnya, Ketika terbangun dari tidurnya, Ia takut istrinya mengetahui akan itu, Lalu ia berkata: Sesungguhnya Rasulullahulloh (s.a.w.) terhindar dari berteriak ketika datang bencana, Perkataan yang keji, Dan kesulitan yang melelahkan. Dan aku menghindari dari apa yang dihindari oleh Rasulullahulloh (s.a.w.) (Al-bukhori, Juz 2, Hal, 21/1296, Muslim. iman, An-nasai, Janaiz, 170)

Muslim yang sebenarnya adalah muslim yang berpegang teguh pada perintah Rasulullah (s.a.w.),

Sampai akhir hayatnya, Dan kematian datang menjemputnya.

Ibnu umar mengikuti Nabi (s.a.w.) dalam segala tindakannya, “Ketika Rasulullahulloh (s.a.w.) pergi haji memasuki madinah, Berdiam di pintu masjidnya, Lalu memasuki masjid dan shalat dua rakaat didalamnya, Kemudian Rasulullah (s.a.w.) pulang ke rumahnya”, Ibnu umarpun melakukan demikian selama hidupnya.

Rasulullahulloh (s.a.w.) mengistirahatkan untanya di tepi sungai, Ibnu Umar pun berbuat demikian.

Rasulullahulloh (s.a.w.) setelah menunaikan shalat dan menjadi imam, Beliau Istirahat di tengah hari di tempat yang terdapat kerikil, Ibnu Umarpun melakukannya.

Rasulullahulloh (s.a.w.) membeli hewan kurban dari kadid (yaitu daerah antara makah dan madinah), Ibnu Umarpun demikian.

Kesimpulannya: Bahwa ketika Ibnu Umar ditanya mengapa ia berbuat yang demikian, Dia menjawab: Karena Aku melihat Rasulullahulloh (s.a.w.) menngerjakannya.

Abu Rofi’ meriwatkan kepada kita: Aku melaksanakan shalat isya’ bersama abu hurairoh lalu dia membaca: idza as-samau an-syaqqa, t kemudian ia sujud dalam shalatnya, Aku bertanya: Sujud apa ini?

Aku sujud ketika membacanya di belakang abi qosim (Rasulullahulloh (s.a.w.), Aku akan tetap sujud ketika membacanya sampai aku menemui beliau (Muslim, Masajid, 110, 578, Ahmad 2/229)

Dikisahkan kepada kita bahwa abu harun al-abdi pergi bersama beberapa pemuda menemui Abi said untuk belajar darinya, Ketika Abi said meliha mereka, Ia berkata: Mereka adalah orang-orang yang telah diwasiatkan Rasulullah (s.a.w.) kepada kami, Selamat datang wahai saudaraku, Rasulullahulloh (s.a.w.) telah berpesan kepada kami: orang-orang pengikut kalian, mereka datang dari segala penjuru dunia untuk mempelajari ilmu agama, Apabila mereka tiba, Nasehatilah mereka dengan kebaikan (At-tirmidzi, Ilmun, 4/2650, Ibnu majah, Al-madamah17, 22, Ad-daromi, Al-muqoddimah, 26)

Seorang wanita dari bani ghaffar bertanya kepada Nabi (s.a.w.): Bagaimana membersihkan bajunya dari darah? Rasulullah (s.a.w.) menjawabnya:"Ambillah wadah berisi air, Lalu campurkan garam kedalamnya dan basuhlah yang terkena darah…"

Wanita ini melaksanakan pesan Rasulullah dengan suka cita selama hidupnya, Dia tidak membersihkan darah haidh kecuali membersihkannya dengan garam, Dan tidak pula mencuci bajunya tanpa garam serta berpesan agar mencampurkan garam kedalam air

untuk memandikan jenazahnya. (Abu daud, Thoharoh, 122, 313)

Kesimpulan yang dapat kita ambil, Bahwa para sahabat mengikuti Rasulullahulloh (s.a.w.) dalam segala perbuatan, pekerjaan Dan perkataan beliau Serta mengikuti jejaknya dalam bersedekah dan perasaan Dan juga melaksanakan pesannya dengan penuh suka cita menjadikan suri tauladan dengan penuh kesenangan dan kebahagiaan.

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur" (QS. Al-Qalam: 4)

Kesempurnaan Akhlak pada Masyarakat di Zaman Kebahagiaan

Kesempurnaan Akhlak pada Masyarakat di Zaman Kebahagiaan

Tiada keraguan bahwa masyarakat di zama kebahagiaan adalah zaman pengecualian dalam sejarah manusia dari segala segi Kelebihan, Keadilan, Keutamaan, Dan perangai yang baik.

Kesucian zaman ini penyebabnya adalah adanya Rasulullahulloh (s.a.w.) yang paling utama serta menyempurnakan ketaatan diantara mereka.

Zaman ini ini dibentuk dari kondisi, aktifitas yang melimpah dan spiritual Nabi (s.a.w.), Zaman ini diketahui dengan pasti akan Allah (s.w.t.) dan Rasulullah-Nya dari dekat, Pengetahuan ini adalah pengetahuan mendalam yang dirasakan hati dan ruang lingkup pemikiran yang dalam.

Sebagai contoh yang kita ambil yaitu: Gunung yang tinggi, Apabila kita melihatnya dari jauh tidak mungkin bagi kita untuk melihatnya dalam bentuk yang jelas dan sebenarnya, Kita hanya bisa melihat bayangannya, Ketika kita lebih mendekat akan

mengkristal dan terlihat lebi jelas pohon-pohon, Sungai-sungai, Dan burung-burung, Jadi apabila kita lebih mendekat kepada sesuatu, Kita akan lebih mengetahui keindahannya serta menambah kekaguman kita terhadapnya.

Begitulah maka tidak mungkin bagi kita mengetahui keindahan Rasulullah (s.a.w.) yang sebenarnya hanya dengan membacanya dari tulisan, Akan tetapi hendaklah kita membacanya dari hati orang-orang yang mencintainya.

Dan bagaimanakah tanda-tanda cinta itu? Tanda-tandanya adalah jawaban bagi anak kecil maupun dewasa, Bahwa" tebusanmu adalah Ayah dan Ibuku Wahai Rasulullahulloh".

Sedangkan bagi kita tanda-tanda kecintaan Kepada Rasulullahulloh (s.a.w.) adalah dengan mencintai kitab Allah (s.w.t.) dan sunnah sunniah, Sebagaimana yang disebutkan dalam hadist Nabi (s.a.w.): "Aku meninggalkan untuk kalian dua perkara yang tidak akan menyesatkan kalian, Selama kalian berpegang teguh padanya yaitu: Kitab Allah (s.w.t.) dan sunnah Rasulullah-Nya". (Al-muwatho', Juz 5, Hal. 1323/3338)

Oleh karena itu wajib bagi kita untuk berjuang demi mendapat ridho Allah (s.w.t.) dan Rasulullah-Nya.

Akan tetapi dengan cara apa kita memperoleh-nya?

Caranya yaitu dengan berjalan dijalan yang telah diterangi oleh Al-qur'an dan sunnah, Dan hendaklah kita hidup dengan mencintai kitab Allah dan sunnah Rasulullah-Nya serta berprilaku dengan akhlak islami yang baik, Dan hendaklah kita menyebarkan kecintaan ini pada masyarakat dalam bentuk yang indah.

Rendah Hati ketika dalam Masa Kejayaan

Para sahabat yang mulia telah sampai pada masa kejayaan yang tidak mungkin dicapai melainkan dengan berperangai dengak akhlak islam, Sebagaimana contohnya:

Sulaiman al-farisi adalah penguasa atas daerah-daerah, Datanglah seorang lelaki penduduk syam dari bani taimiah, Dia membawa buah tin, Sedangkan sulaiman memiliki kain yang panjang dan lebar, Lelaki itu berkata kepada Sulaiman: Kemarilah, Bawakan buah tin ini, Dan dia tidak mengetahui Sulaiman, Lalu Sulaiman membawakannya, Orang-orang melihat Sulaiman dan mengenalnya, Kemudian mereka berkata kepada penduduk syam itu: Apakah kamu mengetahui bahwa yang membawakan barangmu adalah seorang penguasa?, Lalu lelaki itu mengemukakan alasan kepada Sulaiman dan berkata:

Maaf aku tidak mengetahuimu. Sulaiman menjawab: Tidak apa-apa aku tidak akan menurunkannya sampai ke rumahmu. (Ibn Sa'din, 4, 88)

Allah (s.w.t.) telah memuji hamba-Nya yang rendah hati seperti Sulaiman al-farisi, Allah (s.w.t.) berfirman dalam Al-qur'an al-karim:

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا
وَاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (الْفُرْقَانِ: ٦٣)

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan dimuka bumi dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), Mereka mengucapkan"salam". (Al-furqon: 63)

Kasih Sayang Merupakan Lautan yang Luas

Belas kasih adalah sifat yang paling tampak pada masyarakat di zaman kebahagiaan, Peristiwa ini memperlihatkan kepada kita betapa mereka berbelas kasih dan bermurah hati terhadap anak kecil maupun lanjut usia.

Diriwayatkan oleh Hasan Ibn Ali: Bahwa ia berjalan disekitar kota, Lalu melihat orang hitam, Ditangannya ada sepotong roti, Dia memakan

sesuap dan memberi makan anjing sesuap pula, Dan membaginya menjadi dua bagian, Hasan bertanya: Mengapa engkau membaginya menjadi dua dan tidak melihat dengan mata kepala sendiri? Dia menjawab: Mataku rapuh lalu aku mempergunakan matanya untuk melihat. Hasan bertanya: Budak siapa kamu? Ia menjawab: Budak Abban ibn utsman, Hasan bertanya lagi: Dan kebunnya? Ia menjawab: Milik Abban ibn utsman, Lalu Hasan berkata: Aku bersumpah kepadamu, Jangan kau tinggalkan tempat ini sampai aku kembali, Kemudian ia berjalan dan membeli budak itu beserta kebun, Lalu Hasan mendatangi budak tersebut dan berkata: Wahai hamba sahaya aku telah membelimu, lalu budak itu berdiri dan berkata: Aku mendengar dan mematuhi Allah (s.w.t.) dan Rasulullah-Nya dan juga kepadamu wahai tuanku, Hasan berkata: Aku telah membeli kebun dan dirimu karena Allah ta'ala, Dan kebun itu pemberianku untukmu, Budak iti berkata: Wahai tuanku, Aku telah memberikan kebun pemberianmu untuk Allah (s.w.t.) . Karena engkau membebaskanku untuk mengharap Ridho-Nya. (Ibn mandhur, Mukhtasir tarikh, Damasyqo 7-25)

Kesimpulannya: Lelaki itu adalah budak di luarnya saja, Tetapi sebenarnya ia adalah penguasa yang bijaksana. Dia telah membalas apa yang diterimanya dari belas kasih dan murah hati dengan yang lebih baik dari itu, Inilah yang menunjukkan keutamaannya.

Abdullah ibn al-mubarok dari pembesar ulama tabi'in dalam hadist, Dan golongan orang-orang kaya, Suatu saat pergi haji bersama para sahabatnya dari marwa, Ditengah perjalanan ia melihat gubuk yang ditiggali oleh dua wanita miskin, Mereka dalam keadaan sangat lapar dan kekurangan, Sampai mereka memakan bangkai burung, Abdullah ibn al-mubarok berubah pikiran untuk pergi haji dan menyedekahkan kepada mereka seluruh hartanya sejumlah seribu dinar, Dan tidak menyisasakan untuk dirinya sendiri melainkan dua puluh dinar untuk biaya pulang ke marwa, Teman-temannya mencelanya, Lalu dia berkata kepada mereka: Apa yang aku perbuat pahalanya lebih banyak dari pada haji.

Suatu hari Robi' ibn Haitsim mendirikan shalat, Lalu kudanya dicuri, Kuda itu seharga seribu dirham didepan matanya ketika ia sedang mendirikan shalat, Akan tetapi ia lebih mengutamakan untuk menyelesaikan shalat dari pada mengejar pencurinya, Para sahabat menghiburnya lalu ia berkata kepada mereka, Aku melihatnya ketika pencuri itu melepaskan tali kuda, Akan tetapi aku sedang sibuk dengan pekerjaan yang aku sukai, Oleh sebab itu aku tidak mengejar pencurinya. Lalu Para sahabat mencela pencuri itu, Robi' menjawabnya: Jangan risau, ia tidak mendholimiku akan tetapi ia mendholimi dirinya sendiri, Cukup baginya perbuatan ini telah mendholimi

dirinya sendiri, Kita tidak mendholiminya. (Babani zadahu ahmad na'im, Asasu akhlaki al-islam, Hal. 85-86)

Betapa indahnya perkataan syair:

Bantulah orang-orang beriman dengan belas kasih, Akan tetapi kasihilah orang kafir lebih banyak.

Masyarakat di zaman kebahagiaan sangat mengasihi binatang dan tumbuhan, Maka dari itu ketika Rasulullahulloh (s.a.w.) melihat seorang lelaki memerah air susu domba, Rasulullah (s.a.w.) berkata: Wahai Fulan apabila kamu telah selesai memerah air susunya, Sisakanlah untuk anaknya Karena ia adalah binatang yang baik (Al-haitsimy, Juz 8, Hal. 196/13743)

Abu dardha' berjalan diantara orang yang menderumkan unta mereka membawanya ke tempat sejenisnya (Jerami, Yaitu makanan binatang) Dan menaruhnya di ketinggian, Sehingga unta tersebut tidak bisa mencapainya, Kemudian Abu dardha' mengulurkan dan mendorongnya dan berkata: Sesungguhnya ampunan Allah (s.w.t.) bagi kalian dengan apa yang kalian perbuat pada binatang adalah ampunan yang besar, Aku mendengar Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda: Sesungguhnya Allah (s.w.t.) berpesan kepada kalian untuk berbuat baik kepada binatang dan menempatkan mereka di tempatnya, Apabila telah genap setahun supaya menyingkirkan tulang otak dengan mengeluarkan zakat. (Ibnu hajar, Al-matholib al-aliah, Juz 3, Hal. 1978/336)

Suka Memberi Maaf

Sebelum Allah (s.w.t.) mengampuni kita, kita harus memaafkan kesalahan orang lain, Setiap orang pernah melakukan kesalahan dan menanti ampunan dari Allah sw. t dan juga manusia.

Abu bakar (r.a.) menafkahi Masthoh ibn atsatsah, Karena Masthoh masih kerabatnya dan juga karena ia miskin, Ketika Masthoh ikut campur dalam berita bohong melawan Aisyah r.a, Abu bakar bersumpah untuk tidak menafkahi Masthoh dan keluarganya, Lalu Allah (s.w.t.) menurunkan ayat:

وَلَا يَاْتَلِ اُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ اَنْ يُؤْتُوٓا اُولِي الْقُرْبٰى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا اَلَا تُحِبُّونَ اَنْ يَغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (النُّورِ: ٢٢)

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat (nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah (s.w.t.), dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada, Apakah kamu tidak suka bahwa Allah (s.w.t.)

mengampunimu? Dan Allah (s.w.t.) Maha Pengampun, Maha penyayang (An-nur-22)

Abu bakar (r.a.) berkata: Iya aku pasti senang jika Allah (s.w.t.) mengampuniku, Lalu ia kembali memberi nafkah kepada Masthoh seperti sebelumnya, Dan berkata: Demi Allah (s.w.t.) aku tidak akan mencabut nafkah dari Masthoh selamanya, Kemudian Abu bakar membayar kaffarat (Al-bukhori, Al-maghozi, 34/4141, Muslim, At-taubah, 56)

Imam Ali (r.a.) menulis surat kepada Malik ibn Haris di mesir, Yang mana kita dapat memahaminya memandang manusia pada zaman kebahagiaan tentang pemberian maaf, Ali (r.a.) berkata: Janganlah kamu memandang manusia dengan pandangan kebinasaan sampai memutuskan hubungan, Sebarkanlah pada mereka rasa cinta dan kasih sayang dalam hatimu, Bergaullah dengan baik, Karena manusia adalah saudaramu seiman dan sesama manusia, Manusia kadangkala salah dan kadang kala benar, Peganglah tangan orang yang tergelincir diantara mereka, Jika kamu menyukai ampunan Allah (s.w.t.), Maafkanlah dan ampunilah mereka, Janganlah membangkang perintah Allah (s.w.t.) serta menyesal dari pemberian maafmu dan jangan pula mencela mereka.

Ishom ibn Mustholiq berkata: Ketika aku memasuki madinah, Aku melihat Hasan ibn Ali (r.a.) Dan terkejut akan kepribadian dan kebaikannya,

Muncullah kedengkian dari amarah yang menutup hatiku kepada ayahnya, Lalu aku berkata: Wahai kamu anak Abi tholib! Dia menjawab: Iya, Lalu aku mencaci makinya dan juga ayahnya, Dia memandangku dengan pandangan yang lembut dan penuh kasih, Kemudian dia berkata: aku berlindung kepada Allah (s.w.t.) dari godaan syetan yang terkutuk, Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang":

خُذِ الْعَفْوَ وَاْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ وَاِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ اِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ اِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا اِذَا مَسَّهُمْ طَآئِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَاِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (الْاَعْرَافِ: ١٩٩-٢٠١)

Artinya: jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, Serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh, Dan jika syetan datang menggodamu, Maka berlindunglah kepada Allah (s.w.t.), Sungguh Dia Maha Mendengar, Maha mengetahui. (Al-a'raf: 199-201)

Lalu ia berkata kepadaku: Rendahlkanlah dirimu, Aku memohon ampunan Allah (s.w.t.) untukku juga untukmu, Sesungguhnya jika kamu dalam kesusahan kami akan membantumu, dan apabila kamu meminta pertolongan kami akan menolongmu, Dan jika kamu

membutuhkan bimbingan kami akan membimbingmu, Ia memperlihatkan penyesalan atas apa yang aku ucapkan, Dan membacakan firman Allah (s.w.t.):

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (يُوسُفَ: ٩٢)

Artinya: Dia (Yusuf) berkata,"pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah (s.w.t.) mengampuni kamu, Dan dia Maha Penyanyang diantara penyayang. (Yusuf: 92)

Lalu aku faham bahwa Hasan telah mengetahui jika aku termasuk orang-orang yang menentang ayahnya, Kemudian dia berkata: Apakah kamu penduduk syam?, Aku menjawab: Iya, Dia berkata: Sayang sekali aku baru mengetahuinya, Semoga Allah (s.w.t.) memanjangkan umurmu, mengangkat derajatmu, mengampunimu, serta menunjukkanmu, Kami membentangkan dalam kebutuhanmu dan apa yang menimpamu, Engkau mendapati kami dalam prasangka yang baik insya allah.

Ishom berkata: Bumi yang luas ini terasa sempit, aku menginginkan bumi ini agar menenggelamkanku, Lalu aku menyelinap perlindungan darinya, tidak ada yang lebih aku sukai dimuka bumi ini dari dia dan ayahnya. (Al-qurthubi, At-tafsir, Al-a'raf, 199-201)

Sesungguhnya manusia selalu dikalahkan dan tunduk pada kebaikan. Sebagaiman firman Allah (s.w.t.):

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (فُصِّلَتْ: ٣٤)

Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan, Tolaklah (Kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman setia. (Fussilat: 34)

Untuk merenungkan kisa ini betapa banyak pelajaran dan manfaat yang bisa kita ambil dari nilai pentingnya, Khususnya bahwa akhlak yang baik selalu menghasilkan keberkahan, Dan nafkah batin tidak didapatkan melainkan dengan pemberian maaf, Kebaikan dan akhlak islami mempunyai pengaruh yang besar bagi manusia.

Diriwayatkan oleh Maimun ibn Mahron, Suatu hari hamba sahayanya datang dengan semangkuk kuah daging yang panas, Maimun sedang kedatangan tamu, Lalu hamba sahayanya jatuh tergelincir dan kuah daging yang panas tersebut tumpah dan mengenai Maimun, Dia ingin memukul hamba sahayanya,

Hamba sahaya berkata: Wahai tuanku, Berbuatlah sesuai dengan firman Allah (s.w.t.):

وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ

Artinya: (Dan orang-orang yang menahan amarahnya), Ma'mun menjawab: aku telah melaksanakannya. Hamba sahaya berkata: Lakukanlah selanjutnya,

وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ

Artinya: Dan memaafkan (kesalahan orang lain, Ma'mun menjawabnya: Aku telah memaafkanmu. Hamba sahaya berkata lagi:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: Sesungguhnya Allah (s.w.t.) mencintai orang yang berbuat kebaikan. Maimun menjawab: Aku telah berbuat baik kepadamu, Maka engkau bebas karena Allah ta'ala. (Al-qurthubi, Juz 4, Hal. 207)

Penyandang Gelar Jujur yang dapat dipercaya Tercermin Pada diri Sahabat

Setelah penaklukan makkah Rasulullah (s.a.w.) meemberikan orang-orang yang ditaklukkan hatinya

dari harta rampasan perang hunain dengan pemberian yang melimpah, Para pemuda anshar merasa cemas dan berkata: Allah (s.w.t.) mengampuni Rasulullah-Nya yang memberikan kepada Qurays dan meninggalkan untuk kita serta pedang yang meneteskan darah mereka, Ketika perkataan ini sampai kepada Rasulullah (s.a.w.), Beliau bertanya: "Perkataan apa yang telah sampai kepadaku dari kalian?" Kaum ansar merasa malu kepada Rasulullah (s.a.w.) dan menundukkan kepala mereka karena malu dan menjawab: Iya, Kami berkata sebagaimana yang telah Engakau dengar Ya Rasulullahulloh, Karena mereka tidak berkata melainkan kebenaran (Muslim, Zakat, 134/1059)

Anas (r.a.) berkata: Demi Allah, Semua yang kami ceritakan kepada kalian tentang Rasulullahulloh (s.a.w.), Kami telah mendengarnya langsung dari beliau, Tiada yang berbohong diantara kami. (Al-haitsimy, Juz 1, Hal. 153/690)

Sampai musuh-musuh mereka yang dengki kepada mereka, mempercayai kebaikan akhlak mereka, Abu sufyan bertanya dari jauh setelah selesai perang uhud, Berkatalah Demi Allah (s.w.t.) wahai umar, Apakah kami telah membunuh Muhammad (s.a.w.)?, Umar menjawab: Demi Allah tidak, Sesungguhnya Nabi (s.a.w.) pasti mendengar perkataanmu sekarang, Kata abu sufyan: Bagiku engkau lebih jujur dan baik dari pada Ibn Qim'ah, Karena Ibn Qim'ah berkata

kepada mereka: Sesungguhnya Aku telah membunuh Muhammad. (Ibn hisyam, Juz 2, Hal. 93-94, Alwaqidi, juz 1, Hal. 296-297)

Ini adalah pemandangan yang benar-benar menakjubkan dan mengherankan!!, Seorang musyrik mempercayai perkataan musuhnya bukan perkataan musyrik sepertinya, Karena seseorang yang kebingungan bersandar pada orang yang dapat dipercaya.

Telah datang utusan dari penduduk yaman kepada Rasulullahulloh (s.a.w.) dan berkata: Utuslah bersama kami lelaki yang mengajari kami sunnah, islam dan al-qur'an, Rasulullah (s.a.w.) memegang tangan Abi Abidallah ibn jaroh dan berkata: Ini adalah orang kepercayaan umat. (Muslim, Fadhoil shohabah, 54/2419, Ahmad, Juz 3, Hal. 146)

Kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa sifat kepribadian yang jujur dan dapat dipercaya pada diri individu menjadi jalan untuk mendapatkan perhatian Rasulullah (s.a.w.) terhadapnya.

Kedermawanan dan Kemurahan Ibarat Angin Kasih Sayang yang Penuh Berkah

Para sahabat (r.a.) yang di didik oleh Nabi (s.a.w.) mereka mendapatkan bagian yang besar dari kedermawanan baginda dan kemurahan beliau.

Jabir (r.a.) berkata: Tiada seorangpun dari sahabat Nabi (s.a.w.) yang mempunyai kekuatan melainkan berhenti. (Ibnu qudamah, Al-mughni, Juz 6, Hal. 3)

Ibn Hazm meriwayatkan bahwa Abdullah ibn umar, Fatimah dan sebagian sahabat dimasa hidupnya telah memberikan harta yang banyak di madinah, Hal ini lebih jelas dan terang dari sinar mentari, dan tiada seorangpun kecuali mengetahui tentang mereka. (Abdul yaman, Fatimatuz zahro', Beirut, 1996, Hal. 330)

Pemimpin islam yang besar yaitu kholid ibn walid telah memberikan semua baju dan alat-perang di jalan Allah (s.w.t.), Nabi (s.a.w.) bersabda: "Adapun kholid telah mewakafkan baju perangnya di jalan Allah (s.w.t.)" (Al-bukhori, Zakat, 49, 33, Jihad 89, Muslim, Az-zakah, 11)

Abu hujjaj al-farisi telah meriwayatkan kepada kita: Bahwa Abidallah ibn abbas keluar dalam perjalanan bersama hamba sahanya, sampai disuatu jalan mereka melihat rumah orang arab, Si hamba sahaya berkata pada tuannya: Bagaimana kalau kita turun dan istirahat dirumah ini? Abidallah mengiyakan dan merekapun berlalu, Dikatakan bahwa Abidallah adalah seorang lelaki yang tampan nan elok (Berperingai baik juga berwibawa), Ketika orang arab itu melihatnya ia memuliakannya dan berkata kepada istrinya: Kita telah kedatangan tamu agung!, lalu mempersilahkan tamunya dan menedatangi istrinya

lalu berkata: Apakah kita mempunyai jamuan makan malam untuk tamu kita ini? Istrinya menjawab: Tidak, Kecuali seekor domba yang mana anakmu hidup dari memerah susunya. Kata orang arab: Kita harus menyembelihnya!, Istrinya berkata: Apakah kamu akan membunuh anakmu? Orang arab tersebut menjawab: Meskipun demikian!, Lalu ia mengambil domba dan mata pisaunya lalu berkata: Janganlah tetap pada pendirianmu, Sesungguhnya bersiteguh pada pendirianmu membuatmu mencintainya, Lalu ia menyembelih dombanya, Dan mempersiapkan makanan dari domba itu, Kemudian menyuguhkan kepada Abidallah dan hamba sahayanya, Merekapun makan malam, Abidallah mendengar percakapan Abidallah dengan istrinya dan perbincangan mereka berdua, Menjelang subuh Abidallah bertanya kepada budaknya: Apakah engkau memiliki sesuatu?, Budaknya menjawab: Iya, Limaratus dirham yang telah engkau lebihkan untuk biaya perjalanan kita, Abidallah berkata: Berikanlah kepada orang arab ini, kata budaknya: Subhanallah!, Apakah engkau akan memberinya limaratus dirham sedangkan dia menyembelih untukmu seekor domba yang harganya lima dinar?Abidallah menjawabnya: Kamu salah! Demi Allah (s.w.t.) sesungguhnya dia lebih dermawan dan murah hati dari kita, Kita memberinya sebagian yang kita miliki sedangkan ia mendermakan dan memberi kita atas jiwanya sendiri dan jiwa anaknya.

Diceritakan bahwa berita ini telah sampai pada muawiyah, Dia berkata: Alangkah baiknya Abidallah!, Dari keturunan siapa dia, Dan dari kehidupan apa kedudukannya?. Abidallah telah menunjukkan kepada kita sifat aslinya dan dari rumah mulia mana ia di didik dan betapa baik akhlaknya!! (Ibn Atsir, Asadu al-ghobah, Bairut, 1989, Juz 3, Hal. 321, Ibn asyakir, Tarikh damaskus, 37, 383-484)

Kisah ini memutar pandangan, kecermatan, dan perhatian kita bahwa Abidallah adalah keponakan Rasulullahulloh (s.a.w.) ayahnya yaitu Abbas.

Seorang pengemis meminta kepada Aisyah r.a, isrtri Rasulullah (s.a.w.), Dia sedang berpuasa dan tidak ada suatu apapun dirumahnya kecuali sepotong roti, Lalu ia berkata kepada hamba sahayanya: Berikan pada pengemis itu apa saja yang ada. Hamba sahayanya menjawab: Engkau tidak memiliki suatu yang lebih untuknya. Aisyah berkata: Berikanlah padanya apapun yang ada, Lalu hamba sahaya itu melakukannya. Hamba sahaya yang mengikuti kisah ini menuturkan: Menjelang sore ada keluarga atau seseorang yang memberi kami seekor domba yang telah dipotong dan dibungkus. Kemudian Aisyah (r.a.) memanggilku dan berkata: Makanlah, Ini lebih baik dari adonanmu (rotimu). (Al-muwato', Shodaqoh, 5/3655)

Diriwayatkan bahwa Umar (r.a.) tidak memakn makanan melainkan di meja makannya sedangkan ada anak yatim yang belum makan. (Abu na'im, Haliyah, Juz 1, Hal. 229)

Hasan al-bashri yaitu semasa para sahabat dan tabi'in berkata: Aku telah berjanji kepada orang-orang muslim, Sesungguhnya lelaki diantara mereka setelah bangun pagi berkata: Wahai orang-orang yang berkecukupan, Wahai orang-orang yang berkecukupan, Anak yatim kalian, Anak yatim kalian, Wahai orang-orang yang berkecukupan, Wahai orang-orang yang berkecukupan, Orang miskin kalian, Orang miskin kalian, Wahai orang-orang yang berkecukupan, Wahai orang-orang yang berkecukupan, Tetangga kalian, Tetangga kalian, Cepatlah tentukan pilihan kalian atau kalian tiap hari dalam kehinaan. (Al-bukhori, Al-adab al-mufrod, Hal. 61/139)

Menjauhi Sifat Berlebih-lebihan

Dari Abdullah ibn Uqoil ibn Abi tholib dari ayahnya, dari kakeknya: Rasulullahloh (s.a.w.) bersabda: "Cukup untuk berwudhu satu mud dan untuk membasuh satu sha"'. Seorang lelaki berkata: Tidak cukup bagi kami, Lalu Rasulullah (s.a.w.) menjawab: Telah cukup bagi orang yang lebih baik dan lebih tahu darimu, yaitu Nabi (s.a.w.) (Ibn majah, At-thaharah, 1/270)

Diriwayatkan kepada kita dari Katsir ibn abid, Hamba sahaya abu bakar dan saudara sepersusuan Aisyah r.a, Aku mengunjungi Aisyah, Ummul mu'minin (r.a.) Dia berkata kepadaku: Tahanlah (Tunggulah diluar) sampai aku menambal bajuku, Aisyah menahanku, Lalu aku berkata: Wahai Ummul mu'minin! Apabila engkau keluar aku akan memberitahukan kepada mereka agar memusuhimu karena kekikiran!. Aisyah menjawab: Lihatlah keaadanmu (katakanlah apa yang kamu sukai), Sesungguhnya tidak baik bagi siapa yang tidak berpakaian sopan. (Al-bukhori, Al-adab al-mufrod, 471)

"Sungguh telah ada Pada diri Rasulullah suri tauladan".

Kehidupan Sosial Bermasyarakat pada Zaman Kebahagiaan

Kehidupan Sosial Bermasyarakat pada Zaman Kebahagiaan

Pendidikan Adalah Prioritas dalam Islam

Para sahabat yang budiman disibukkan oleh belajar mengajar. Rasulullahulloah (s.a.w.) telah berusaha untuk menyebar luaskan tulisan dan bacaan diantara kaum muslimin, Dan mengambil manfaat dengan waktu yang ada untuk mencapai tujuan ini, Ketika perang badar contohnya, Menjadikan tebusan bagi tawanan perang agar mengajari sepuluh anak muslimin membaca dan menulis.

Telah didirikan sekolah untuk mengarkan membaca dan menulis, Pengajarnya baik dari para tawanan perang maupun sahabat, Dikenal dengan sekolah dasar, Telah selesai pembukaan beberapa sekolah dasar di madinah munawwaroh pada masa itu.

Para sahabat yang mulia (r.a) telah memindahkan rumah mereka ke sekolah-sekolah dasar. Ketika

masjid nabawi dan rumah-rumah telah dipenuhi oleh para murid, Dibukalah sekolah-sekolah disebagian rumah di madinah dikenal dengan masa pembacaan, Sebagaimana yang diriwayatkan bahwa sahabat yang mulia Muharromah ibn naufal mengkhususkan sepenuhnya atau sebagian dari rumahnya untuk pendidikan al-qur'an.

Dan Raithoh bintu hayyan dari tawanan perang hawazin, Rasulullah (s.a.w.) memberikannya pada Ali (r.a.) untuk mengajarinya al-qur'an. (Ibnu atsir, Asadu al-ghobah, Juz 6, Hal. 105, Ibnu hajar al-ishobah, 4-292)

Amanah dan Tanggung Jawab dalam Jual-Beli yang tiada Bandingannya

Dari sahabat yang mulia yaitu Jarir ibn abdillah r.a, Ketika ingin membeli kuda, Penjual meminta lima ratus dirham itu adalah kuda asli yang mencengangkan jarir, lalu penjual menaikkan harga antara enam ratus dan delapan ratus dirham, Ketika ditanya mengapa kamu menaikkan harga kuda yang telah kamu tentukan seharga lima ratus dirham? Si penjual menjawab: Kami telah membuat perjanjian dengan Rasulullahulloh (s.a.w.) agar tidak mempergunakan tipu daya dalam jual beli, Sedangkan penjual tidak mengetahui harga kuda. Rasulullahulloh (s.a.w.) beserta para khulafaur rasyidin dizaman kebahagiaan menguasai pasar perdagangan dan menutup segala

praktek penipuan, kekejian dan pendapatan yang haram, Sampai Rasulullahulloh (s.a.w.) melarang pemusatan dan pemilikan yang penting di pasar, Bahkan mereka tidak memiliki hak istimewa, Dan juga diperintahkan untuk merobohkan perkemahan penjual yang melanggar perintah Rasulullah (s.a.w.), Kemudian didirikan tenda dalam pasar setelah adanya larangan Rasulullahulloh itu.

Dalam Persaudaraan Tersebar Nama Baik Mereka

Apabila Rasulullahulloh (s.a.w.) tidak melihat saudaranya selama tiga hari, Beliau bertanya tentangnya, Apabila tidak hadir beliau memanggilnya, Dan jika melihatnya (berdiam di rumah) Beliau mengunjunginya, Bila ia sakit Rasulullah (s.a.w.) menjenguknya dan berdo'a untuk kesembuhannya.

Rasulullahulloh (s.a.w.) mengikat tali persaudaraan antara muhajirin yaitu orang-orang yang berhijrah dari makkah dengan anshar dari penduduk madinah, Para muhajirin meninggalkan pekerjaan, harta benda, Dan apa yang mereka miliki demi agama dan berhijrah ke madinah, Ini adalah pengorbanan yang besar dalam pemberian mereka, dan dibalas oleh kaum anshar dengan kemurahan hati yang amat banyak.

Yaitu ketika kaum anshar meminta muhajirin untuk datang ke madinah dan berpartisipasi dengan mereka dalam perdagangan dan keuntungan, Kaum anshar mengajukan saran kepada Rasulullahulloh agar membagi tanah yang lebih untuk muhajirin, Tidak cukup itu kaum anshar menyarankan agar membagi pohon-pohon kurma antara mereka dan saudaranya muhajirin, Mereka berkata kepada Nabi (s.a.w.): Bagilah pohon kurma antara kami dan saudara kami (muhajirin), Rasulullah menjawab:"tidak".

Kaum anshar memberi saran agar mempekerjakan muhajirin dalam pengairan dan pengolahan tanah sebagai partisipasi dalam memperoleh hasil, Lalu Rasulullah (s.a.w.) beserta para hadirin menyetujuinya, Mereka berkata: Kami mendengar dan kami mematuhi. (Al-bukhori, Hartsun, 5/2325)

Ketika datang waktu panen kaum anshar bersegera untuk mengumpulkan hasil bumi dan membaginya pada dua pertiga dan sepertiga, dan menambahkan pada sepertiga sisa pelepah kurma sampai melebihi isi dua pertiga, Kemudian kaum anshar meminta muhajirin untuk memilih salah satu dari dua bagian ini, Tentu saja kaum muhajirin memilih bagian yang terlihat lebih sedikit untuk menyisakan kaum anshar bagian yang terlihat lebih banyak, Akan tetapi sebenarnya mereka mengambil bagian yang lebih besar dari kurma, dan kaum anshar

mengambil bagian yang kecil yaitu kebalikan dari yang terlihat, Dengan cara itu kaum anshar telah berhasil dalam mengutamakan muhajirin dari diri mereka sendiri. (Al-haitsimy, Juz 10, Hal. 40/16526)

Suatu hari Rasulullah (s.a.w.) pertama-tama bermusyawarah dengan kaum anshar untuk pembagian tanah diantara dua sungai, Kaum anshar mengorbankan hartanya dan merasa cukup, Mereka berkata: Ya Rasulullahulloh (s.a.w.) jikalau engkau membagi dua pertiga untuk saudara kami dan sepertiga untuk kami atau tidak memberi kami sama sekali selamanya, Dengan itu Rasulullah (s.a.w.) bersabda:" Jikalau tidak, Maka bersabarlah sampai kalian menemuiku, Sesungguhnya kalian akan mendapat pilihan setelahku", di riwayat lainnya menyebutkan: "Sesungguhnya kalian akan mendapat pilihan setelahku, Maka bersabarlah, Janji kalian adalah surga. (Bukhori, Manaqibu al-anshar, 8/3793/3794).

Sesungguhnya apa yang diperlihatkan kaum anshar dari pengutamaan terhadap saudaranya diibaratkan sebagai kedudukan yang utama dalam kemuliaan serta menunjukkan kebaikan budi pekerti mereka, Dan mereka mengutamakan saudara mereka dari diri mereka sendiri meskipun mereka sangat membutuhkannya, Oleh sebab itu Allah (s.w.t.) telah memuji mereka dalam kitab-Nya:

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُا الدَّارَ وَالْاِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّآ اُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَالَّذِينَ جَآؤُ مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْاِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ اٰمَنُوا رَبَّنَآ اِنَّكَ رَؤُفٌ رَحِيمٌ (الْحَشْرِ: ٩-١٠)

Artinya: Dan orang-orang (anshar) yang telah mempati kota madinah dan telah berima sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), Mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka, Dan mereka tidak menaruh keinginan dan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin), dan mereka mengutamakan (muhajirin) atas dirinya sendiri meskipun mereka juga memerlukan, dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan anshar) mereka berdo'a "Ya Tuhan kami ampunilah kami dan saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Tuhan kami,

Sungguh Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang". (Al-hasyr, 9-10)

Pada zaman kebahagiaan semua orang-orang yang beriman menghiasi diri mereka dengan akhlak yang baik, Dan bukan hanya kaum anshar, Oleh karena itu Allah (s.w.t.) telah memuji mereka karena mereka memelihara persaudaraan yang dibangun oleh Nabi (s.a.w.) antara mereka, Baik dalam rumah maupun di perjalanan.

Rasulullah (s.a.w.) mengambil bersama beliau salah satu dari dua saudara dan meninggalkan yang lain untuk memenuhi kebutuhan dua keluarga dan menjaga madinah.

Betapa banyak ibarat dari perkataan Ali (r.a.) tentang pemenuhan kebutuhan, Perkataan ini menggambarkan pengertian dari persaudaraan baginya, Dia berkata: "Aku tidak mengetahui melainkan dua anugerah terbesar pemberian Allah (s.w.t.) kepadaku yaitu lelaki yang mengerahkan kemampuannya kemudian melihat tempatku untuk kebutuhannya, Dan yang lain Allah (s.w.t.) memenuhi dan memudahkannya melalui tanganku, Dan untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim lebih aku sukai dari pemenuhan bumi beserta isinya dengan emas dan perak. (Ali al-mttaqi, Juz 6, Hal. 595/17049)

Anas ibn malik (r.a.) berpesan kepada anak-anaknya untuk menguatkan tali persaudaraan dan

menambah cinta kasih antara mereka, Lalu berkata: Wahai anak-anakku: Saling kasih mengasihilah antara kalian, Sesungguhnya itu yang paling aku sukai dari kalian. (Al-bukhori, Al-adab al-mufrod, Juz 1, Hal. 222/595)

Dari Ibn abbas bahwa ia beri'tikaf di masjid Rasulullah (s.a.w.), datang seorang lelaki, setelah mengucap salam ia duduk, Ibn abbas berkata kepadanya: Wahai fulan, Aku melihatmu bersedih hati, Dia menjawab: Benar, Wahai sepupu Rasulullahulloh (s.a.w.), Si fulan mempunyai kewajiban atasku, Tidak, Dan istri dari pemilik pusara ini tidak mampu atasnya, Ibn abbas berkata: Bagaimana jika aku menyelesaikannya untukmu. Dia menjawab: Apabila engkau berkenan, Lalu Ibn abbas pergi dan keluar dari masjid, Seorang lelaki bertanya kepadanya: Apakah engkau lupa apa yang ada didalamnya?, Dia menjawab: Tidak, Akan tetapi aku mendengar pemilik pusara ini (s.a.w.) dan berpesan pada keluarganya sambil meneteska air mata, Dia berkata: Barang siapa yang berjalan atas kebutuhan saudaranya dan telah sampai padanya adalah lebih baik dari I'tikaf selama dua puluh tahun, Dan barang siapa yang beri'tikaf sehari karena Allah (s.w.t.), Allah menjadikan antara dia dan neraka tiga galian jaraknya lebih jauh antara dua panji. (Al-baihaqi, Sya'bun, Juz 5, Hal. 435/3679, Al-haitsimy, Juz 8, Hal. 192)

Ibnu Umar bercerita tentang persaudaraan pada zaman itu, Dia berkata: Telah datang kepada kita suatu zaman dimana tiada seorang pun yang berhak atas uang dinar dan dirhamnya dari saudara muslimnya, Kemudian sekarang dinar dan dirham lebih kita cintai dari saudara muslim kita, Aku mendengar Rasulullah (s.a.w.) bersabda: Betapa banyak Tetangga yang berpegangan pada tetangganya di hari kiamat dia berkata: Ya Tuhanku dia menutup pintunya dihadapanku dan melarang berbuat baik. (Al-bukhori, Al-adab al-mufrod, 111, Al-haitsimi, Juz 10, Hal. 285)

Belas Kasih, Lemah Lembut Dan Keelokan lah yang Menguasai Kepribadian Mereka

Masyarakat di zaman kemenangan adalah masyarakat yang penuh belas kasih, Keelokan dan lemah lembut dalam bergaul antara mereka dan juga makhluk lain, Tidak berbuat buruk pada orang lain dan tidak pula melukai perasaannya, khususnya ketika haji dan ihram, Setelah memakai pakaian ihram yang sangat bersih dan putih, Mereka mendapat bagian dari kelemah lembutan malaikat.

Ketika ihram orang-orang yang beriman baik lelaki maupun perempuan menjaga diri mereka dari persetubuhan sesuai perintah Allah (s.w.t.), Dalam thowaf, Sa'yi dan Wukuf mereka selalu menundukkan

pandangan karena rasa malu, Serta menjauhi perzinaan, Pertengkaran Dan perburuan.

Ketika ihram mereka tidak berburu binatang dan tidak pula pergi ke tempat berburu, Tidak menebang tanaman, Sampai mereka tidak merontokkan sehelai rambut pun dengan sengaja, Karena diharamkan sebagian yang mana diperbolehkan, Serta menjauhi syubhat. Dengan ini mereka merasa dari lubuk hati yang paling dalam bahwa betapa pentingnya menjauhi segala bentuk syubhat dan larangan. Mereka memperlakukan semua makhluk hidup meliputi rasa cinta terhadapnya karena Allah ta'ala dan mempergauli mereka denga kasih sayang dan lemah lembut, Karena inilah hati mereka lemah lembut dan menyebar ke pucaknya yaitu belas kasih dan keelokan Sampai mendapat berita gembira islam yaitu secercah senyuman dan wajah yang ceria.

Rasulullah (s.a.w.) telah berpesan agar memelihara binatang dan membersihkannya dari debu, Terlebih domba dan kambing, Rasulullah (s.a.w.) bersabda: Hormatilah kambing dan bersihkanlah debunya karena ia termasuk hewan surga. (Al-haitsimy, Juz 4, Hal. 66/6253)

Diriwayatkan oleh (s.a.w.) ad ibn Robi' perumpamaan dari kasih sayang dan kelembutan yang menakjubkan. Aku mendatangi Nabi (s.a.w.) lalu beliau memerintahkanku untuk melindungi dan

berkata:"Apabila kamu pulang pada keluargamu, Perintahkan mereka untuk memotong kuku mereka, dan tidak mengerjakannya dengan serampangan menyerupai binatang ternak. (Al-haitsimy, Juz 5, Hal 259/9327)

Rasulullahulloh (s.a.w.) mengumumkan bahwa madianah munawwaroh dan sekitarnya adalah tanah suci (Daerah yang haram), Maka tidak boleh menebang pohon-pohonnya dan juga memotong dahannya kecuali dalam keadaan terpaksa, Maka diperbolehkan untuk menggoyangkan pohon dengan lemah lembut untuk memberi makan binatang, Rasulullah (s.a.w.) bersabda: "Jangan dipukul dan dipotong, Nabi (s.a.w.) melindunginya, Akan tetapi digoyangkan dengan goyangan yang lembut". (Abu daud, Juz 2, Hal. 217/2039)

Abu Da'syim al-juhni meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah (s.a.w.) melihat seorang arab sedang memukul kambingnya lalu Beliau bersabda: "Datangkanlah orang arab itu kepadaku, Dan jangan menakutinya". Ketika ia datang Rasulullah (s.a.w.) bersabda: "Goyangkanlah dengan lembut dan jangan memukul dengan pukulan" Diakatakan: Seakan-akan aku melihat benang karena kerontokannya. (Ibn atsir, Asadu al-ghobah, Bairut, Juz 5, Hal. 357/6425)

Rasulullah (s.a.w.) selalu menghimbau umatnya disetiap kesempatan dan pergaulan agar berlaku dengan lemah lembut, Kasih sayang Dan keelokan. Rasulullahulloh (s.a.w.) bersabda tentang tanaman: “Tidaklah dari tanaman yang tumbuh melaikankan dipotong pemiliknya dan dimakan sampai waktu panen, Barang siapa yang menginjak tanaman itu maka akan dilaknat oleh pemiliknya”. (Ali al-muttaqi, Kanzun, Juz 3, Hal. 905/9122)

Rasa Malu serta Menjaga Diri dari Hal yang Buruk

Penduduk masyarakat di zaman kebahagiaan bersifat pemalu, Menjauhkan diri dari hal yang dilarang dan lemah lembut, Maka dari itu Allah (s.w.t.) berfirman dalam kitab-Nya tentang mereka:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا
فُرُوجَهُمْ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
اِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ اٰبَآءِ بُعُولَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ

اَوْ اَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنٖيٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ
بَنٖيٓ اَخَوَاتِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ
التَّابِعٖينَ غَيْرِ اُو۬لِي الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ
الَّذٖينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلٰى عَوْرَاتِ النِّسَآءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفٖينَ مِنْ زٖينَتِهِنَّ وَتُوبُوٓا اِلَى اللّٰهِ
جَمٖيعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النُّورِ: ٣٠-٣١)

Artinya: Katakanlah pada laki-laki yang beriman, Agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka, Sungguh Allah (s.w.t.) Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuanyang beriman agarmereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali kepada suami mereka atau ayah suami mereka atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra- putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama islam) mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan,

Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah (s.w.t.), Wahai orang-orang yang beriman, Agar kamu beruntung. (An-nur: 30-31)

Sebagaimana riwayat Aisyah (r.a.) bahwa Allah (s.w.t.) menyayangi para wanita yang berhijrah pertama, Ketika Allah (s.w.t.) menurunkan ayat:

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوبِهِنَّ (النُّورِ: ٣١)

Artinya: Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerung ke dadanya. (An-nur: 31)

Kemudian mereka memakai kerudung. (Al-bukhori, Juz 6, Hal. 161/4758, 12/24, Abu daud, Al-libas, 31/33/3102)

Diriwayatkan dari sofiyah bintu syaibah bahwa ketika turun ayat ini, Para lelaki berpaling kea rah perempuan, dan membacakan ayat ini kepada mereka, Apa yang diturunkan Allah (s.w.t.) mereka bacakan kepada istri mereka, Anak perempuan, Saudara perempuan, Dan semua kerabat dekat, tidaklah bagi para wanita melainkan berkumpul sesamanya, Membenarkan dan mempercayai apa yang di turunkan Allah (s.w.t.) dari kitab-Nya, Mereka berkumpul di belakang Rasulullah (s.a.w.) ketika shalat subuh dengan mengikat kepala, seakan-akan diatas kepala

mereka ada burung gagak, Mereka menutup dari ujung kepala sampai mata kaki. (Ibn katsir, An-nur: 31)

Percampuran antara lelaki dan perempuan pada zaman kebahagiaan adalah hal yang asing, Persepsi yang serius dan sensitif, Mereka telah selesai membuat perencanaan agar menjauhi percampuran antar lawan jenis dalam kehidupan bermasyarakat, Dimana ada jarak aman yang selalu sesuai bagi mereka, Sedangkan interaksi dalam bentuk disiplin yang ditentukan, Karena islam ingin mentup sarana perzinaan sebagaimana yang telah diharamkan sebelumnya, Beginilah islam telah menutup jalan yang salah dengan membuat jarak yang melindungi manusia dari perbuatan keji, Islam menghapuskan perempuan dari shalat jama'ah dan shalat jum'at, Karena Islam memperhatikan larangan percampuran antara lelaki dan perempuan, Rasulullah (s.a.w.) memberitahukan bahwa shalatnya perempuan di rumah lebih utama bagi mereka dari pada di masjid. Rasulullahulloh bersabda: Sebaik-baiknya masjid bagi perempuan adalah dalam rumahnya. (Ahmad, Musnad, 26542)

Akan tetapi islam tidak melarang perempuan jika ingin datang dan shalat di masjid, Akan tetapi tanpa percampuran dan di barisan belakang yang khusus untuk mereka.

Setelah selesai shalat Nabi (s.a.w.) menunggu sebentar untuk kembalinya para perempuan ke rumah

mereka, Kemudian Rasulullah (s.a.w.) berdiri diikuti para lelaki khususnya ketika shalat subuh, Dari Aisyah r.a: "Bahwa Rasulullah (s.a.w.) shalat subuh dalam kegelapan, Lalu para wanita kembali ke rumah, Tanpa mengetahuinya karena gelap- Tidak mengetahui satu diantara yang lainnya-"

Rasulullahlah s. aw bersabda tentang pintu masjid nabawi:" Bahwa kami meninggalkan pintu ini untuk para wanita". Mka Ibnu Umar tidak memasukinya sama sekali sampai ia meninggal. (Abu daud, 53/571)

Para wanita datang ke mushola pada hari raya di tempat yang khusus bagi mereka, Ketika Rasulullahullah (s.a.w.) selesai dari khutbah dan shalat Beliau turun, Lalu mendatangi mereka, Dan mengingatkannya. (Al-bukhori, Al-idaini, 7-8/961)

Suatu ketika Nabi (s.a.w.) keluar dari masjid dan melihat percampuran antara lelaki dan perempuan, Nabi (s.a.w.) bersabda: "Wahai para wanita, Perlambatlah jalan kalian, Sesungguhnya kalian tidak berhak atas jalan ini, Bagi kalian tepi jalan". Lalu mereka merapat ke dinding sampai bajunya menempel dengan dinding karena kedekatannya. (Abu daud, Al-adab, 167-168/5272)

Pada zaman umawi ketika Aisyah melihat melihat percampuran lelaki dan perempuan dalam masjid, Dia berkata:"Jikalau Rasulullah (s.a.w.) mengetahui maka tidak akan terjadi pada para wanita, Karena

mereka mencegahnya sebagaimana wanita Bani israil mencegahnya. (Al-bukhori, Adhan, 163/869)

Wajah-wajah yang Penuh dengan Senyum

Salah seorang bertanya kepada Sufyan Ibn Ayyinah, Apakah senda gurau itu aib, Dia menjawab: Akan tetapi sunnah karena Rasulullah (s.a.w.) bersabda:"Sesungguhnya aku bersenda gurau dan tiada berkata melainkan kebenaran. (Nihayah al-arbi fii funuuni al-adab, Al-qohiroh, 2-4)

Senda gurau adalah lelucon humoris yang sunnah, Akan tetapi tanpa melukai perasaan dan menyakiti hati dan untuk menyenangkan hati.

Ibnu qoyyum Al-jauziyah berkata: Rasulullahulloh (s.a.w.) bersenda gurau dan berkata dalam gurauannya perkataan yang benar, Mengelak dan tidak mengatakan di luar apa yang dimaksudkan melainkan kebenaran. (Ibnu Qoyyum, Zada al-ma'had, Juz 1, Hal. 157)

Para sahabat yang mulia sangat peka dan senang, Mereka mengetaui betul bagaimana, kapan dan dimana bersenda gurau, Mereka bersungguh-sungguh pula dan selalu bersikap tengah-tengah dan menjauhi hal-hal yang berlebihan. Abu Bakar ibn abdur rahmnan berkata bahwa para sahabat Rasulullah (s.a.w.) saling melempar dengan semangka, Meskipun sebenarnya

mereka adalah para lelaki. (Al-bukhori, Al-adab al-mufrod, Juz 1, Hal. 117/266)

Abdur Rahman menggambarkan para sahabat yang budiman (r.a.) dan berkata: Mereka tidak saling mengikat (menggenggam), Tidak saling mematikan (saling menakuti dan melemahkan), Mereka membacakan syair di tempat duduk mereka dan mengingat perkara jahiliahnya apabila mereka ingin melakukan suatu perintah Allah (s.w.t.) mereka memandang yang dihitamkan celak dari kelopak matanya, Seakan-akan dia gila. (Al-bukhori, Al-adab al-mufrod, Juz 1, Hal. 205/555)

Tsabit Ibn abid berkata: Aku tidak melihat seseorang ketika ketika duduk dengan yang lain, Dan tidak ada yang paling lucu dan humoris di rumahnya dari Zaid Ibn tsabit. (Al-bukhori, Al-adab al-mufrod, Juz 1, Hal. 122/286).

Umar (r.a.) melihat seorang arab yang sedang mendirika shalat sunnah, Setelah selesai ia berdo'a: Ya Allah (s.w.t.) berikanlah aku istri yang berkulit putih kontras dengan matanya yang hitam, Umar berkata: Wahai fulan, buruknya kritikanmu, Besarkanlah maharmu. (An nawawi, Nihayatul arobi fi fununi al-adabi, 3-4)

Abu bakar ats-tsaqofi meriwayatkan bahwa para sahabat membaca sedikit dari qur'an dan syair. (Al-kattanu, At-taratib, Juz 2, Hal. 236)

Abn abbas berkata kepada para sahabat yang terus menerus dalam pelajaran: Condonglah pada lelucon, Bawakan syair-syair kalian, Sesungguhnya jiwa akal pikiran merasa bosan sebagaimana badan, Setelah itu mereka kembali pada pelajarnnya, Dan melanjutkan metode ini ketika membutuhkannya. (Al-kattani, At-tarotib, Juz 2, Hal. 237)

Abu dardha' menceritakan suatu peristiwa dan tersenyum, Istrinya Ummu Dardha berkata kepadanya: Apakah orang tidak mengira bahwa kamu bodoh?, Dia menjawab: aku tidak melihat dan mendengar Rasulullahulloh (s.a.w.) menceritakan suatu peristiwa melainkan dengan tersenyum. (Ahmad, Juz 5, Hal. 197-199/21732)

Abdullah Ibn Muhammad dari tabi'in adalah adalah seorang yang berkepribadian sangat lucu dan humoris, Ia bercanda pada bibinya, Yaitu Aisyah (r.a.) Ketika akan meninggal dan berkata: Wahai ibu, Bagaima kau menjadikan tebusanmu? Dia menjawab: Demia Allah, kematian. Kata Abdullah: Tidaklah begitu. Aisyah r.a: Jangan kau mendoakan ku dalam keadaan ini, Yaitu: Bercanda. (Ibn sa'din, Juz 8, Hal. 76)

Kesimpulan

Rasulullahullah (s.a.w.) adalah rahmat yang dianugerahkan kepada manusia dan semua makhluk

hidup di muka bumi, Menerangi segala penjuru dunia dari kegelapan, dengan kemuliaannya yang agung. Muncullah pagi baru yang bahagia yang ditunggu-tunggu oleh umat manusia, Menerangi hati, Membuka penglihatan dan kecerdasan, Mensucikan peredaran dan aliran darah yang keruh, Dengan barokah yang melimpah Nabi (s.a.w.) agung ini, Sampailah dunia pada musim semi yang kekal dan membawa manusia pada kemuliaan yang hakiki, Kehormatan, Kebaikan, Kebenaran dan kesamaan yang telah mengajari manusia rahasia kehidupan yang kekal abadi.

Nabi agung ini di didik dalam masyarakat yang buta huruf akan tetapi dengan diturunkannya kitab yang mulia kepadanya, Menyinari hasanah keilmuan dunia, Mengisi hati dengan kebijaksanaan, rahasia, Dan ilmu laduni, Dengan diturunkan kitab yang penuh berkah ini dimulailah mimbar-mimbar, mihrab dan bangku pendidikan dan pelajaran yang hakiki Allah (s.w.t.), Nabi ini adalah Nabi penuh rahmat yang menerangkan kepada kita kitab alam semesta dengan huruf mati dan menjelaskan dzikir, Tasbih lisan yang tak diketahui dan rahasia.

Nabi (s.a.w.) menjadi menjadi penguasa istana cinta di hati, Karena membawa masyarakat pada sifat kemanusiaan setelah hilangnya sifat itu dan hidup seperti komunitas hewan.

Allah (s.w.t.) menunjukkan dari kepribadian Rasulullah (s.a.w.) manusia sempurna yang diinginkan islam dan menjadikannya suri tauladan yang baik bagi seluruh manusia, Menyampaikan pada mereka bahwa akhlak yang baik dalam pergaulan yang disampaikan melalui perantara perkaatan Rasulullah (s.a.w.) yang berkah serta pelaksanaanya.

Sayyidah Aisyah (r.a.) berkata sebagai jawaban bagi orang yang bertanya kepadanya: Bagaimana perangai Rasulullah (s.a.w.)?" Akhlaknya adalah qur'an". (Muslim, Al-musafirin, 139)

Rasulullah (s.a.w.) diciptakan dengan kebenaran sebagai penafsiran pekerjaan dan perbuatan bagi al-qur'an, Yang diturunkan ke hatinya yang suci dan mulia, Dengan berbagai kondisi dan perangainya selama hidupnya yang penuh berkah, Seakan-akan beliau adalah qur'an yang hidup. Oleh sebab itu Allah (s.w.t.) memberkahi Nabi-Nya dan mensifatinya dengan budi pekerti yang luhur, Sebagaimana firman Allah (s.w.t.):

وَاِنَّ لَكَ لَاَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٣-٤)

Artinya: Sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya, Dan

sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Qs. Al-qalam: 3-4)

Akhlak Rasulullahulloh (s.a.w.) sebagai suri taulan bagi seluruh umat manusia, Yang diikutu ole para sahabat yang budiman serta para pengikut, Orang-orang beriman mengetahui betapa pentingnya mengikuti Rasulullah (s.a.w.), Mereka menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, Dinisbatkan pada kemuliaan manusia dan kesuciannya.

Para sahabat (r.a.) memperoleh kemuliaan dengan pujian Allah (s.w.t.) kepada mereka, Karena hati mereka dipenuhi kecintaan dan ketaatan kepada Rasulullah (s.a.w.) dalam segala segi, Serta menghiasi diri mereka dengan akhlak Rasulullah (s.a.w.), Allah (s.w.t.) berfirman memuji mereka dalam kitab-Nya:

وَالسَّابِقُونَ الْاَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْاَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِاِحْسَانٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْاَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَآ اَبَدًا ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التَّوْبَةِ: ١٠٠)

Artinya: dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti merekadengan baik, Allah ridho kepada

mereka dan mereka pun ridho kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya, itulah kemenangan yang agung. (Qs. At-taubah: 100)

Kita tidak mungkin menjadi generasi para sahabat yang mulia, Tetapi kita bisa mendapatkan ridho Allah (s.w.t.) dengan beriman dan mengikuti mereka serta orang-orang yang disifati oleh ayat:

وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ (التَّوْبَةِ: ١٠٠)

Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, (Qs. At-taubah: 100)

Begitulah bahwa kemungkinan untuk mengikuti mereka tetap ada dan berkesinambungan dalam hidup kita.

Para wali Allah (s.w.t.) dan orang-orang yang datang setelah sahabat di zaman selanjutnya, Menggambarkan pada kita akhlak Rasulullahulloh (s.a.w.), Oleh sebab itu Allah menjadikan mereka perumpamaan dan suri tauladan bagi kita, Sebagaimana firman Allah dalam kitabnya:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: ingatlah Wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Inilah kedudukan tinggi yang telah dikhususkan allah (s.w.t.) bagi mereka, Maka wajib bagi kita untuk mengikutinya, sampai kita mendapat bagian dan jaminan Allah (s.w.t.):

لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (يونس: ٦٢)

Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, (Qs. Yunus: 62)

Jadi para sahabat yang mulia dan para wali mereka mengambil bagian dari kepribadian Rasulullah (s.a.w.) yang penuh berkah dengan cara yang cocok dan sesuai yang menghiasi diri mereka. Oleh sebab itu keindahan Rasulullahulloh (s.a.w.) tergambar oleh mereka dalam setiap pergaulan dan perbuatan selama hidup mereka, Pergaulan ini diibaratakan sebagai suri tauladan dan keutamaan yang terpantul dari akhlak terpuji dalam cahaya yang ada pada diri Rasulullahulloh (s.a.w.)

Dimanapun kamu menemukan keindahan dia adalah gambaran dari Rasulullah (s.a.w.), dan tidaklah bermekaran bunga di dunia ini melainkan dengan cahaya Rasulullah, Beliau adalah sebab keberadaan kita, Dia adalah bunga ilahi yang bermekaran terdiri

dari cahaya sempurna yang tidak akan layu seiring berjalannya waktu, Akan tetapi semakin bertambah menawan dan hidup.

Kita sebagai umat Nabi Muhammad (s.a.w.) hendaklah memenuhi hati kita dengan kecintaan yang sempurna pada Rasulullah (s.a.w.) sebagaimana kecintaan para sahabat dan tabiin yang di didik dari kelompok diskusi beliau, dan hendaklah kita berusaha untuk mencapai dan meniru akhlak Rasulullah yang agung dan mulia.

Hendaklah kita hidup di dunia dengan menujukkan keindahan akhlak Rasulullah (s.a.w.) dan para sahabat yang mulia, Yang mana akan selalu tersisa selamanya dan tidak akan pernah pudar dengan bergantinya masa dan zaman.

Kita sebagai umat Nabi Muhammad adalah (s.a.w.) adalah makhluk yang mulia, kemuliaan dan kebahagiaan ini milik kita, Hendaklah kita menghiasi diri kita dengan akhlak yang sesuai dengan kemuliaan yang agung ini.

Kita bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan dan mengutamakan kita, Kita sebagai makhluk lemah yang telah menjadikan dengan Cuma-Cuma tanpa bekerja keras dari umat Nabi Muhammad (s.a.w.) yang mulia dan terhormat, Inilah pemberian Allah (s.w.t.) kepada kita sampai kita melaksanakan pemberian ini, Memuliakan dengan mengucapkan saudaraku hendaklah kita berpegang

teguh pada sunnah sunniah dan menghiasi diri kita dengan akhlak terpuji.

Sebenarnya tidak mungkin bagi kita untuk mencangkup kepribadian Rasulullahulloh (s.a.w.) dan akhlaknya yang mulia, karena Rasulullahulloh (s.a.w.) diluar kewajaran yang membedakan dengan manusia lain. Dunia yang kecil ini tidak cukup untuk menerangkan dan menjelaskan hakekat Rasulullah (s.a.w.) manusia yang mulia sebagaimana tidak mungkin bagi laut yang melimpah untuk dimuat dalam segelas air.

Kami menerangkan semua ini untuk memahami hakekat zaman kebahagiaan tidaklah melainkan menggambarkan sebagian kecil dari keindahan Rasulullahulloh (s.a.w.) yang tiada batas, dibatasi oleh kemampuan kita yang lemah.

Ya Allah jadikanlah hati kami bagian dari akhlak agung Rasulullahulloh (s.a.w.) yang mulia dan spiritualnya, Tuntunlah hati kami dengan mendengarkan kedalam sanubari yang penuh berkah dan berkata: Tebusanmu adalah Ibu, Ayahku dan aku sendiri Ya Rasulullahulloh… amin!